

LAPORAN
PENELITIAN DIPA FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG



NILAI KEARIFAN LOKAL BEJULUK-BEADOK
(Studi Urgensi Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok bagi
Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda,
Lampung Selatan)

TIM PENGUSUL

Drs. SUWARNO, M.H.	0016066516, 6040050 (Ketua)
Drs. ABDUL SYANI M.L.P.	0004075705, 6040156 (Anggota)
DAMAR WIBISONO, S.Sos., M.A.	0015038504, 6040121 (Anggota)
AZIS AMRIWAN, S.Sos., M.Si.	0217078502, 6719461 (Anggota)

Dibiayai oleh Dana DIPA FISIP Universitas Lampung
Dengan Nomor Kontrak: 03/UN26.16/PN.02.00.01/2021

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DIPA FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul Penelitian : Nilai Kearifan Lokal Bejuluk-Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan)

Manfaat sosial ekonomi : Pemberdayaan Masyarakat Adat

Jenis penelitian : Penelitian dasar

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Suwarno, M.H.

b. NIDN : 0016066516

c. SINTA ID : 6040050

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Jurusan : Sosiologi

f. Nomor HP : 08127942904

g. Alamat surel (e-mail) : suwarno.1965@fisip.unila.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Drs. Abdul Syani, M.I.P.

b. NIDN : 0004075705

c. SINTA ID : 6040156

d. Jurusan : Sosiologi

Anggota Peneliti (2)

a. NamaLengkap : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

b. NIDN : 0015038504

c. SINTA ID : 6040121

d. Jurusan : Sosiologi

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.

b. NIDN : 0217078502

c. SINTA ID : 6719461

d. Jurusan : Sosiologi

Lokasi kegiatan : Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan

Luaran : Laporan Penelitian, Jurnal Sinta 5

Lama Kegiatan : 6 (enam) Bulan

Biaya Penelitian : Rp 12.500.000,- (*dua belas juta lima ratus ribu rupiah*)

Sumber dana : DIPA FISIP Tahun Anggaran 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi,


Dr. Bantoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 2005012003

Bandar Lampung, 29 Juli 2021
Ketua Peneliti,


Drs. Suwarno, M.H.
NIP 196506161991031003

Menyetujui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama,


Dr. Bedy Herawan, M.Si.
NIP 197507202003121002



IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Nilai Kearifan Lokal Bejuluk-Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan)

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Jurusan	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Drs. Suwarno, M.H.	Ketua	Kearifan Lokal	Sosiologi	20 jam/minggu
2.	Drs. Abdul Syani, M.IP.	Anggota 1	Pemberdayaan Masyarakat	Sosiologi	10 jam/minggu
3.	Damar Wibisono, S.Sos., M.A.	Anggota 2	Kebijakan Sosial	Sosiologi	10 jam/minggu
4.	Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.	Anggota 3	Pengembangan Masyarakat	Sosiologi	10 jam/minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): Masyarakat Adat di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan
4. Masa Pelaksanaan
Mulai : bulan April tahun 2021
Berakhir : bulan Agustus tahun 2021
5. Usulan Biaya : Rp 12.500.000,- (*dua belas juta lima ratus ribu rupiah*)
6. Lokasi Penelitian (~~lab/studio~~/lapangan): Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan
7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontributornya): Penyimbang Adat dan Pemerintah Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan akan memberikan informasi terkait dengan kegiatan penelitian.
8. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek): Penelitian ini memiliki implikasi besar bagi perumus kebijakan terutama Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan bersama pemerintahan adat setempat dalam upaya pencegahan terjadinya konflik, sebab tujuan pelestarian prinsip *bejuluk-beadok* adalah agar segenap pimpinan daerah dan penyimbang adat mampu menata sikap perilaku warga adat agar dalam segala kegiatan pergaulan dan kerjasama untuk memelihara persatuan.
9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran untuk setiap penerima hibah (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah dan tahun rencana publikasi): Jurnal MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi yang akan dipublikasikan di tahun 2022.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam prinsip hidup bejuluk-beadok, untuk mengetahui upaya pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat, untuk mengetahui strategi upaya pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat, dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat upaya pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode ini cukup relevan untuk diterapkan dalam memperoleh gambaran mengenai latar belakang tumbuhnya, alasan pentingnya mengukuhkan/menetapkan keberadaan adat angkon muwakhi bagi masyarakat adat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*. Fungsi prinsip bejuluk-beadok adalah: dapat melestarikan adat Lampung, dapat membedakan masyarakat adat Lampung dengan suku bangsa lainnya, dan dapat membentuk keperibadian. *Kedua*. Strategi upaya pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok antara lain meningkatkan rasa solidaritas sosial, memperkuat identitas jati diri masyarakat adat lampung, memelihara hubungan hirarki struktur pemerintahan adat, dan mencegah konflik antar warga. *Ketiga*. Faktor penghambat upaya pelestarian makna dan fungsi Juluk-adok yaitu keragaman penduduk, perubahan pola pikir warga, dan kurang sosialisasi.

Kata Kunci: Bejuluk-beadok, Makna dan Fungsi Juluk-Adok, Penyimbang Adat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmad dan karunia-Nya, maka laporan hasil penelitian yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Bejuluk-Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan)”, ini dapat diselesaikan.

Meskipun demikian, kami juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, sebagai akibat keterbatasan kemampuan yang kami miliki. Oleh karena itu, kritik, koreksi dan masukan yang kondusif sangat diharapkan untuk menyempurnakannya.

Sehubungan dengan itu kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung, baik sejak proses penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian maupun saat penyusunan laporan hasil penelitian. Semoga semuanya bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juli 2021

Ketua Peneliti,

Drs. Suwarno, M.H.
NIP 196506161991031003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Urgensi Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Pengertian Kearifan Lokal (<i>Local Wisdom</i>).....	9
B. Konsep dan Makna Piil Pesenggiri.....	12
C. Pengertian Juluk-adok	14
D. Pengertian Pelestarian	16
E. Kronologi Singkat Masyarakat Lampung Sai Batin	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Tipe Penelitian	20
B. Fokus Penelitian	20
C. Teknik Penentuan Informan	21
D. Lokasi Penelitian	21
E. Teknik Analisa Data	21
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
A. Luas Wilayah	23
B. Orbitrasi	23
C. Kependudukan	24
D. Pemerintahan	26
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Identitas Informan	28
B. Makna dan fungsi Bejuluk-beadok.....	30
C. Upaya Pelestarian Bejuluk-beadok.....	40
D. Strategi Pelestarian Bejuluk-beadok	52
E. Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Simpulan	72
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan.....	23
Tabel 2. Orbitrasi	23
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	24
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	24
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	25
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	25
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	26
Tabel 8. Jumlah perangkat pemerintahan	26
Tabel 9. Nama-mama Informan Tokoh Adat Kalianda	27
Tabel 10. Makna dan Fungsi Bejuluk-beadok	35
Tabel 11. Pelestarian Prinsip Bejuluk-beadok	49
Tabel 12. Faktor-Faktor Penghambat pelestarian prinsip Bejuluk-beadok	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan	27
--------------------------------------------------------------------------------	----

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin. Selain itu, di Provinsi Lampung didiami oleh masyarakat pendatang dari berbagai suku dan etnis Indonesia. Bagi masyarakat pendatang yang domisli, bergabung dan berakulturasi dengan masyarakat adat pepadun, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung pepadun. Demikian juga bagi masyarakat pendatang yang domisili, bergabung dan berakulturasi dengan masyarakat adat saibatin, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung sebatin. Kondisi demikianlah yang disebut dengan ruwa jurai atau 2 (dua) kelompok masyarakat adat Pepadun dan Saibatin yang bersama-sama mendiami 1(satu) wilayah/bumi yang lazim disebut dengan sang bumi ruwa jurai.

Sang Bumi Ruwa Jurai artinya satu bumi terdiri dari 2 (dua) kelompok masyarakat adat Pepadun dan Saibatin. Menurut Abdulsyani (2018), bahwa *Sang Bumi Ruwa Jurai*, artinya “*satu bumi dua adat budaya*”; kata sang bumi berasal dari *sanga bumi* (*sango bumei=pepadun*), artinya se-bumi. Sedangkan *ruwa jurai*, artinya dua kelompok budaya yang berbeda, yaitu kelompok masyarakat adat *pepadun* dan *sebatin*. Sang bumi ruwa jurai ini merupakan simbol keragaman etnis dan budaya Lampung: sedangkan etnis pendatang tidak digolongkan sebagai jurai ke-3 dalam konsep ini. Dalam simbol budaya *Sang Bumi Ruwa Jurai* tidak ada kategori ulun Lampung dan pendatang; ini tidak sesuai dengan pemahaman unsur-unsur piil pesenggiri, terutama unsur nemui-nyiman. Justeru kelompok pendatang *diposisikan* sebagai ulun Lampung pada kedua kelompok budaya itu, yaitu pepadun dan sebatin secara bebas dan terbuka, sesuai pilihan, teritorial pemukiman dan penetapan golongan ke dalam warga adat di mana mereka bermukim tetap.

Slogan Masyarakat adat Lampung adalah Sang Bumi Ruwa Jurai yang menganut falsafah hidup Piil Pesenggiri, yaitu bermoral tinggi yang didukung oleh identitas pribadi yang bejuluk-beadok, bersikap perilaku nemui-yimah, nengah-nyappur, dan sakai sambayan. Piil berasal dari bahasa Arab, Fiil yang berarti perilaku dan pesenggiri maksudnya keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, kewajiban memelihara nama baik dan kehormatan diri. Piil diartikan sebagai perasaan ingin besar dan dihargai (Julia Maria, 1993). Falsafah hidup ini merupakan acuan masyarakat Lampung untuk selalu bersikap terbuka dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi,

baik dengan sesama kelompok maupun dengan masyarakat lainnya. Dalam praktek pergaulan kemasyarakatan sehari-hari keadaan ini senantiasa didukung oleh eksistensi aksara dan bahasa Lampung sebagai alat komunikasi yang relatif efektif, karena didasari oleh nilai-nilai moral dan keimanan yang cukup tinggi, khususnya agama Islam.

Salah satu sikap watak Piil Pesenggiri ini masih nampak pada lingkungan masyarakat Lampung, seperti unsur bejuluk-beadok. Bagi *ulun* Lampung adok merupakan suatu simbol kehormatan bagi pemiliknya; *Bejuluk Buadok* yang berasal dari kata *Juluk* dan *Buadok*. *Juluk* artinya nama panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan sang kakek kepada cucunya, sedangkan *buadok* adalah gelar yang diberikan setelah seseorang berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat (Ali Imron, 2005).

Makna Dari gelar adok adalah untuk menunjukkan kedudukan seseorang, karena semakin tinggi gelar yang diberikan maka semakin tinggi juga kedudukan status sosial yang dimilikinya di lingkungan itu sendiri. Fungsi dari gelar *adok* ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut sudah menikah dan juga agar keluarga dekatnya bias memanggil dengan gelar yang sudah diberikan. Dalam adat masyarakat Lampung Saibatin, *Adok* merupakan simbol yang menunjukkan status sosial seseorang; semakin tinggi gelar adatnya, semakin tinggi status sosialnya dalam kepenyimbangan di lingkungan kampung adat itu sendiri.

Menurut Nurwan (2013) Adok (adoq) adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung. Atau dg bahasa sederhana, darah biru nya orang Lampung. (baik pada Jurai sebatin / pesisir atau pepadun /peminggir). Berbeda dg Jurai pepadun (dialek nyo), pada Jurai sebatin (dialek api) pemberian adok didasarkan pada Clan atau mengikuti garis keturunan sang Ayah. Dalam masyarakat Lampung, seorang penyandang adok disebut penyimbang. Penyimbang atau tetua adat di jurai sebatin membawahi beberapa penyimbang dibawahnya atau biasa juga disebut jakhu suku. Jakhu suku inilah yang membawahi langsung masyarakat umum yang disebut Makhga (marga) atau Kebuayan.

Gelar/*adok* diberikan berdasarkan garis keturunannya, di mana jika nenek moyangnya sudah memiliki adok *pengiran*, maka secara otomatis anak tertua dari keluarga tersebut akan memiliki gelar *pengiiran*, yaitu adok tertinggi dalam kepenyimbangan adat masyarakat Lampung Saibatin pada umumnya. Dengan kata lain bahwa gelar adat ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini

akan diturunkan kepada anak lakilaki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya. Bagi Mereka yang bergelar Pengiran, Dalom, Kariya, Temungung atau Batin memiliki kewajiban untuk dapat menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik di lingkungan pekon adat sehari-hari.

Dengan adanya gelar adat atau adok terhadap penyimbang dan masyarakat adat, berarti pemangkunya berkewajiban menerapkan sikap perilaku sesuai dengan hak dan tanggungjawab yang terkandung di dalamnya (Abdulsyani.blogspot.com, 2018 diakses pada 15 Januari 2021, pukul 14:00 WIB).

Adok dalam masyarakat adat Lampung Saibatin khususnya Saibatin kalianda memiliki bentuk dan jenjang serta tingkatan-tingkatan tertentu yang dimulai dari tingkatan tertinggi, yaitu Adok Pengiran sampai tingkatan paling rendah, yaitu Adok minak/mas. Semakin tinggi tingkat adok yang disandang oleh seseorang masyarakat adat Lampung setempat, maka semakin terpandang kedudukannya dalam kehidupan di masyarakat, sehingga ia dihormati dan disegani di dalam pergaulan hidup masyarakat. Adok dalam masyarakat adat Lampung dapat dijadikan pembatas seseorang dalam berinteraksi agar dapat melihat posisi kedudukan dan statur gelarnya, maka masyarakat adat Lampung menjadikan adok sebagai status dan kedudukan mereka dalam bergaul, berperilaku atau berkomunikasi dalam masyarakat sesuai dengan tingkatan adoknya.

Sebagai penyimbang adat harus dapat mengerti bahwa adok yang sisandang merupakan jati dirinya untuk dapat menjadi teladan dan malu untuk berbuat negative, di mana para penyimbang senarusnya dapat berperan sesuai dengan hak dan kewajiban adok nya secara tepat. Diharapkan meski zaman telah menjadi modern, pemilik adok tetap dapat berperan serta dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan adat dengan baik dalam proses hubungan masyarakat pada umumnya.

Juluk Adok Fakhruddin Haryadi (1996) menjelaskan bahwasannya dalam unsur ini seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. Juluk adok ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya. Dari keempat unsur Piil Pesenggiri tersebut, salah satu yang masih kuat dipertahankan oleh Masyarakat Lampung adalah unsur Juluk Adok tersebut karena 5 merupakan identitas yang gampang untuk dikenali oleh masyarakat luar. Bejuluk beadok merupakan gelar adat yang dipakai masyarakat Lampung

sebagai suatu identitas utama tersendiri dan sebagai suatu kebanggaan tersendiri masyarakat adat Lampung. Dari juluk adok (gelar adat) ini pula yang akan membuat seseorang yang telah melekat dengan juluk adok tersebut, senantiasa terbiasa memperhatikan perilaku dan juga sikapnya, karena secara tidak langsung juluk adok telah menjadi acuan seseorang untuk bertidak dan berperilaku. Seorang guru, dalam berperilaku akan senantiasa memperhatikan perilaku dan juga sikapnya. Sesuai dengan adanya gelar guru tersebut, secara mau tidak mau seseorang itu pula telah menjadi panutan bagi murid-muridnya. Walaupun seorang gurupun sedang tidak berada disekolah, ia akan tetap menjadi seorang panutan bagi murid-muridnya.

Menurut Abdulsyani (2015), secara etimologis Juluk-adok (gelar adat) terdiri dari kata juluk dan adek (adok), yang masing-masing mempunyai makna.. Juluk adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan inai dan amai. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri. 6 Fakhruddin Haryadi (1996:43) menjelaskan bahwa Bejuluk Beadok ini artinya seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. Juluk adek ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya.

Menurut Fakhruddin Haryadi (1996) Dalam Bejuluk Beadok, artinya gelar yang didasarkan dari garis yang diawali secara turun menurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama kecil juga diberi gelar sebagai panggilan kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan oleh nenek moyang.

Adok bagi laki-laki, dan inai bagi perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Juluk-Adok dalam implementasinya terdapat beberapa unsur manfaat yang terkandung didalamnya yakni:

1. Juluk-Adok sebagai Lambang Juluk Adok atau Gelar Adat sebagai Lambang Masyarakat Lampung dapat diartikan sebagai suatu gambaran adanya kekuasaan, keberanian, dan juga kesetiaan yang terkandung dalam Bejuluk Beadok. Ketika seseorang telah memiliki gelar adat, seseorang tersebut dapat dikatakan telah menjadi seorang panutan bagi masyarakatnya. Untuk menjadi seorang panutan, mesti memiliki sifat kesetiaan yang ditujukan pada daerah dan masyarakatnya, keberanian dalam menentukan keputusan, dan juga kekuasaan seseorang tersebut yang akan berdampak baik atau buruk bagi daerah yang ia tinggali.
2. Selain itu, juluk adok merupakan lambang suatu kehormatan yang harus dipertahankan, juga sebagai Status Adat. Artinya merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu julukadok merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan yang diharapkan dapat memberikan panutan di sekelilingnya melalui prestasi, sikap, dan yang lainnya.
3. Juluk Adok Sebagai Identitas Budaya yang merupakan salah satu dari falsafah piil pesenggiri yang dapat dijadikan suatu modal budaya yang dapat dikenal oleh khalayak luas untuk memperkenalkan akan budaya masyarakat Lampung. Dengan adanya bejuluk beadok (gelar adat) ini dapat dikenal masyarakat luas sebagai salah satu identitas budaya yang sangat penting dan harus dijaga kelestariannya.
4. Sebagai Pengendalian Dan Pengarahan Budaya Lokal Dengan adanya juluk beadok (gelar adat) ini di harapkan seseorang yang telah bergelar dapat mengendalikan dan mengarahkan nilai budaya lokal masyarakat Lampung agar dapat lebih berkembang dan terjaga kelestariannya. Sehingga dengan demikian masyarakat luar ketika berkunjung ke tanah Lampung, mereka masih melihat adanya kemkentalan akan Budaya Lampung.

Mengapa seseorang yang telah memiliki gelar adat diharapkan dapat mengendalikan dan mengarahkan budaya lokal? karena umumnya, ketika seseorang telah memiliki gelar adat, mau tidak mau mereka telah memiliki 3 sifat utama yaitu kekuasaan, keberanian, dan kesetiaan. Dari ketiga sifat tersebut, terlihat bahwa dengan adanya kekuasaan dan juga keberanian seseorang, dapat memudahkan seseorang tersebut untuk menjaga, mengendalikan dan mengarahkan Tanah Lampung sehingga terciptanyanya kestabilan budaya lokal. dan juga sifat kesetiaan yang akan membawa seseorang tersebut semakin mengabdikan untuk tanah Lampung tanpa merasa terpaksa. Karena adanya rasa kecintaan terhadap tanah kebesarannya sendiri.

Dalam buku Sosiologi, Pendekatan Praktik Strategi Hubungan Masyarakat (Abdul Syani, 2021), ada 5 prinsip hidup masyarakat adat lampunh Saibatin, yaitu:

1. *Uttung-sebagi* : setiap ada keuntungan hasil kerjasama selalu berbagi secara Jujur dan terbuka;
2. *Utang-sebayakh* : setiap transaksi utang piutang selalu didasari niat hendak membayar dalam waktu yang tepat;
3. *Semaya-setunggu* : Setiap berjanji selalu ditepati, ada kepastian waktu dan tempat serta dapat ditunggu dalam waktu tidak terlalu lama;
4. *Hippun-mufakat* : Segala urusan yang menyangkut kepentingan bersama, selalu selalu diselesaikan melalui lembaga hippun;
5. *Ukhik-sepati* : Dalam hidup bersama sebuwai, sepekon dan sesuku bersumpah setia sampai mati tidak khianat.

Dengan 5 (lima) prinsip hidup masyarakat adat Lampung sebagai syarat mutlak bagi seseorang untuk memperoleh kepercayaan dan pengakuan masyarakat sebagai orang yang terhormat, bermartabat dan dihargai orang lain. Kelima prinsip hidup itu merupakan kunci dalam rangka memelihara dan menciptakan kerukunan, kebersamaan, saling percaya, saling menghargai, saling menghormati dan bersatu dalam satu lingkungan sosial pemukiman yang sama, meskipun mereka terdiri dari kumpulan berbagai strata dan golongan yang berbeda. Persatuan masyarakat ini diikat oleh adanya kesamaan kepentingan, dan dari persamaan kepentingan membuat persatuan masyarakat semakin erat. Persatuan masyarakat ini juga ditandai adanya saling interaksi antar warga, yaitu terdapatnya hubungan antar anggota masyarakat secara langsung, intim dan intensif.

Namun berdasarkan kenyataannya sekarang saat sekarang filsafat hidup piil pesenggiri telah mengalami deformasi (perubahan bentuk), khususnya nilai-nilai juluk adok. Terdapat suatu fenomena yang bertolak belakang dari penerapan fungsi juluk adok tersebut. Diantara fenomena itu antara lain adalah:

1. Masyarakat pendatang dalam kenyataannya kurang tertarik untuk beradaptasi dengan adat budaya Lampung, akulturasi antar budaya hampir tidak efektif, bahkan cenderung eksklusif, sehingga nampak masing-masing mengutamakan kepentingan budayanya sendiri.
2. Sikap perilaku juluk adok dalam kenyataannya kurang diterapkan dalam tutur sapa kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan menjaga silaturahmi, dan ikatan keluarga secara genealogis kurang terpelihara, sehingga hubungan antar kelompok masyarakat yang multikultural cenderung kurang terbuka.

3. Fungsi nilai juluk adok untuk meningkatkan kebersamaan dan kesatuan antarsesama masyarakat, ternyata belum menghasilkan kenyamanan. Konsep piil pesenggiri yang mengandung pemaknaan perilaku dan keharusan bermoral tinggi, kemudian bergeser menjadi perasaan ingin besar, ingin dihargai, tak ingin lebih rendah atau kalah dari orang lain, sehingga memberikan kesan sombong.
4. Fungsi juluk adok bagi masyarakat etnis lain adalah agar di dalam suatu jaringan kehidupan sosial itu dapat lebih terbuka dan dapat menghargai siapapun orang lain, ternyata makin menjauh dari bingkai kearifan. Juluk adok dan keakraban lebih ditujukan sekedar untuk memperoleh pengakuan dan kepentingan pribadi dan golongan.
5. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, ternyata belum menghasilkan kesepahaman bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat dan saling menghormati.
6. Nilai-nilai pluralisme yang diharapkan dapat menjadi sumber daya untuk menumbuhkan kerukunan hidup bersama saling menghargai perbedaan belum tercapai. Dalam kenyataannya pluralisme belum produktif dalam proses melahirkan hubungan sosial yang saling menghargai, saling menghormati dan saling hadir bersama dalam setiap kegiatan sosial secara bersahabat. Artinya golongan masyarakat yang berbeda-beda belum mampu menjalin kerjasama yang harmonis, sehingga upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama masih terhambat.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “*Bejuluk-beadok* (Studi Urgensi Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat di Desa Hara Banjar manis, Kalianda, Lampung Selatan).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam prinsip hidup bejuluk-beadok pada masyarakat adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan?
2. Apa pentingnya Upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan?
3. Bagaimana Strategi upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan?

4. Faktor-faktor apa yang menghambat upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam prinsip hidup bejuluk-beadok pada masyarakat adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan?
2. Untuk mengetahui Upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui Strategi upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi besar bagi perumus kebijakan terutama Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan bersama pemerintahan adat setempat dalam upaya pencegahan terjadinya konflik, sebab tujuan pelestarian prinsip bejuluk-beadok adalah agar segenap pimpinan daerah dan penyimbang adat mampu menata sikap perilaku warga adat agar dalam segala kegiatan pergaulan dan kerjasama selalu dalam kondisi rukun, serasi dan dapat memelihara persatuan. Dengan adanya persatuan antara warga adat setempat, maka diharapkan dapat terhindar dari konflik, baik yang bersifat laten maupun manifest. Kecuali itu diharapkan warga adat setempat dapat saling terbuka satu sama lain dalam menghadapi berbagai masalah. Pada akhirnya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pemerintah dalam mempersatukan warga masyarakat pada umumnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kearifan lokal (*Local Wisdom*)

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau baik berpenghuni ataupun tidak berpenghuni, dilintasi garis khatulistiwa, berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Wilayah yang cukup luas dengan keberagaman kekayaan alam membuat Indonesia memiliki beragam suku bangsa, beragam kepercayaan, beragam adat istiadat, dan beragam kebudayaan yang semuanya bergabung menjadi satu, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Kebudayaan yang beraneka ragam ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi pedoman bagi mereka. Tiap daerah mempunyai kebudayaannya masing-masing, mempunyai kebijakan dan kearifan yang berbeda-beda.

Kearifan Lokal atau sering disebut *Local Wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Sedangkan menurut Gobyah, 2009 kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Dari kedua definisi tersebut maka local wisdom dapat diartikan sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai:

1. Kelembagaan dan sanksi sosial;
2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam;
3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif;
4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Sedangkan fungsi dari *local wisdom* adalah:

1. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;

2. Untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup.
3. Untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya upacara-upacara suatu adat tertentu.
4. Sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

<http://novian25.blogspot.com/2012/03/local-wisdom-di-indonesia.html>

Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat sebagai hasil adopsi budaya dari luar, sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat, ataupun sebagai hasil cipta karya yang mentradisi secara internal masyarakat lokal itu sendiri.

Menurut Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/>) bahwa Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Lebih lanjut kearifan lokal (*local wisdom atau local genius*) merupakan pemikiran atau ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (*adhiluhung*) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi

Pengertian Kearifan lokal pada dasarnya berkaitan dengan persoalan identitas, karena secara logis sebagai suatu sistem pengetahuan lokal; ia akan membedakan masyarakat lokal satu dengan masyarakat lokal lainnya. Ada beberapa pengertian kearifan lokal itu menurut para ahli, yaitu:

1. Rahyono (2009:7) mengatakan bahwa Kearifan Lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.
2. Kongprasertamon mengatakan bahwa Kearifan Lokal yaitu pada dasarnya Kearifan Lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan

akumulasi dari pengetahuan local. Kearifan lokal itu sendiri terdapat pada masyarakat, komunitas, dan individu.

3. Sartini (2004:111) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur, dan pengetahuan itu pula kemudian dijadikan suatu budaya dan diperkenalkan oleh generasi berikutnya dan seterusnya. Atau dengan kata lain, kearifan lokal merupakan sesuatu yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik dan sangat baik yang sebenarnya memang telah diajarkan semenjak zaman terdahulu.

Kearifan Lokal dalam tulisan Abdulsyani (2015), dijelaskan sebagai sesuatu yang sangat mengandung kebaikan bagi masyarakat itu sendiri sehingga kemudian dipakai dan mentradisi serta melekat kuat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kearifan lokal yang dimaksud di dalamnya yaitu hukum adat, nilai-nilai budaya masyarakat, dan juga kepercayaan yang mereka anut. Sedangkan menurut Ridwan dalam tulisan Abdulsyani, 2015, Kearifan lokal tersebut merupakan usaha dari manusia itu sendiri yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap, terhadap suatu berupa objek ataupun peristiwa yang telah dialami. Selain itu juga menurut Gobyah dalam tulisan Abdulsyani, 2015, bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang dianggap benar serta telah menjadi suatu tradisi di dalam daerah tertentu. Maka dari beberapa konsep kearifan lokal di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal itu sendiri merupakan suatu yang dianggap benar bagi masyarakat seperti hukum adat, kepercayaan, dan juga nilai-nilai yang mereka anut dan dipakai sebagai pedoman dalam berkehidupan sosial di masyarakat.

Bentuk kearifan lokal diantaranya dapat dilihat dalam bentuk sebagai berikut

(<https://id.wikipedia.org/wiki/>):

1. Kearifan lokal dalam karya-karya masyarakat, bentuk kearifan lokal seperti ini misalnya dapat kita temui dalam seni batik yang motifnya tidak hanya indah, tetapi juga menyimpan makna yang mendalam dalam tiap motifnya.
2. Kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam, bentuk kearifan lokal seperti ini dapat kita jumpai dalam konsep *Tana' Ulen* pada masyarakat Dayak di Kalimantan. Pada wilayah

Tana' Ulen, penduduk dilarang menebang pohon, membakar hutan, membuat ladang , serta melakukan aktivitas lain yang dapat menimbulkan kerusakan hutan.

3. Kearifan lokal dalam bidang pertanian , bentuk kearifan lokal seperti ini dapat kita temui dalam sistem pertanian Nyabuk Gunung di daerah Jawa . Sistem pertanian ini dilakukan di dataran tinggi tanpa harus mengubah kontur tanah. Jadi ketika lahan diubah menjadi area pertanian, kontur tanah tetap dipertahankan sebagaimana aslinya.

B. Konsep dan Makna Piil Pesenggiri

Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah Piil Pesenggiri. Piil (fiil = arab) artinya perilaku, dan pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2010).

Imron (2005) mengatakan bahwa: “Kehidupan masyarakat Lampung sehari-hari berpedoman kepada prinsip piil pesenggiri”. Konsep piil artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan sedangkan pesenggiri pada dasarnya mengutamakan harga diri. Jadi dapat diartikan piil pesenggiri adalah harga diri.

Piil Pesenggiri adalah suatu bentuk tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Etos dan semangat kelampungan (*spirit of Lampung*) piil pesenggiri itu mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, dan teliti, orientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Unsur-unsur Piil Pesenggiri itu bukan sekedar prinsip kosong, melainkan mempunyai nilai-nilai nasionalisme budaya yang luhur yang perlu di dipahami dan diamankan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pi'il mengandung makna harga diri yg tertuang dlm sikap progres dan perilaku yg dinamis aktif dlm memperjuangkan kebenaran, disiplin, malu bersalah, dan berkewajiban memberi teladan kebaikan dengan berpijak pada nilai-nilai moral. Prinsip ini adalah sumber semangat yg mendorong utk senantiasa menolong sesama secara moral/material, membela, mendukung dan

membalas kebaikan terhadap siapapun, terlebih terhadap orang-orang yang pernah berbuat serupa. Dengan berbuat dan berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada orang lain, maka seseorang akan memperoleh kehormatan yang tinggi.

Sedangkan *Pesenggikhi*, mengandung makna martabat dan kehormatan yg melekat pada prinsip takut dan tercela. Oleh krn itu dalam bersikap selalu berhati-hati, mawas diri, tahu diri, menahan diri (pasif), jangan sampai kehormatannya ternoda. Jika tidak diundang atau diminta untkn hadir dalam acara tertentu, terlebih acara sukaria, resepsi kebahagiaan, penobatan penyimbang baru, nayuh atau acara syukuran lainnya, maka tidik perlu hadir dalam acara tersebut, untkn menjaga agar kehormatan (pesenggikhi) tidak tercela; skaligus menghindari fitnah sebagai tamu tidak diundang. Sikap ini disebut berpesenggikhi, yaitu sikap tak mau mengemis menengadahkan tangan, tdk mau minta belas-kasihan dan tidak mau dipermalukan sekecil apapun dalam kehidupan masyarakat.

Secara ringkas pi'il pesenggiri dapat diartikan sebagai prinsip hidup memperjuangkan harga diri, yaitu dengan berusaha keras menjaga kehormatan diri, keluarga dan marganya (keturunannya), sehingga menjadi terhormat. Pi'il Pesengiri dengan harga diri dan kehormatan diri dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat jika mampu menegakkan ke-4 unsur/elemen utamanya sebagai tiang penyangganya, yaitu Bejuluk-beadok, nengah-nyappur, nemui-nyimah, dan Sakai-sambayan.

Dalam konsep Piil Pesenggiri dan unsur – unurnya, dalam jejak rekam sejarah suku Lampung tercatat sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki peradaban tinggi. Fakta ini bisa terlihat dan tercermin dari kebudayaan yang memiliki ulun Lampung baik yang secara terwujud maupun yang tidak terwujud. Contoh konkretnya yaitu bahwa ulun Lampung memiliki aksara tulis yaitu “ka ga nga pa”, bahasa dalam dialek Nyow dan Api, tradisi, arsitektur, sastra, serta adat istiadat yang bertumbuh secara turun menurun. Terlepas dari ragam tradisi , dialek, dan lainnya. Ulun Lampung memiliki filsafah tersendiri dan filsafah ini yang menjadi masyaakat Lampung walaupun berbeda tetapi tetap satu . filsafah hidup tersebut yaitu piil pesenggiri.

Piil pesenggiri itu sendiri bagi ulun lampung atau masyarakat Lampung baik bagi penduduk asli dan maupun penduduk pendatang memiliki makna sebagai cara hidup masyarakat Lampung itu sendiri. Ini artinya bahwa setiap gerak dan langkah ulun Lampung dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa . sesuai dengan cara pandang piil pesenggiri. Di samping itu

Piil pesenggiri menjunjung rasa harga diri sebagai masyarakat Lampung. maksudnya disini adalah masyarakat Lampung senantiasa menjaga dan menegakkan nama baik, prilaku, dan sikap. Baik secara individu maupun kelompok senantiasa dipertahankan. Layaknya bangsa Indonesia yang memiliki pedoman hidup dan 26 sekaligus sebagai identitas bangsa yaitu pancasila yang memiliki 5 sila terbaik, Piil pesengiiri ini pun sendiri memiliki 4 prinsip filsafah hidup didalamnya yang bertujuan sebagai pedoman masyarakat Lampung dalam berkehidupan sosial. Dan sekaligus sebagai simbol identitas masyarakat Lampung itu sendiri. Adapun keempat unsur filsafah piil pesenggiri tersebut yaitu 1. Nemui nyimah (Terbuka tangan) 2. Nengah nyepur (Hidup bermasyarakat) 3. Sakai sambaian (Tolong Menolong/Gotong Royong) 4. Bejuluk beadok (Bernama/Bergelar)

C. Pengertian Juluk-adok

Khususnya unsur juluk adok menurut Fakhruddin Haryadi (1996:43) mengatakan, bahwa dalam unsur juluk-adok seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang . dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. Juluk adek ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya. Menurut Abdulsyani (2013), bahwa Juluk Adok secara etimologis terdiri dari kata juluk dan adek, yang masing-masing mempunyai makna; Juluk adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan inai dan amai. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri.

Juluk-adok merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk-adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan juluk-adek ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmiannya. Juluk adek ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh; Pengiran, Dalom, Batin, Temungung, Radin, Minak, Kimas dst. Dalam hal ini masing-masing kebuwaian tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Karena juluk-adok melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Juluk-adok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

Nilai Budaya Bejuluk Beadok Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kearifan lokal itu diantaranya berbentuk sebagai hukum adat, nilai-nilai budaya, dan juga kepercayaan yang dianut pada masyarakat tertentu. Lampung juga pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal, diantaranya yaitu nilai budaya bejuluk beadok atau bisa dikatakan dengan gelar adat. Bejuluk beadok ini merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung yang merupakan salah satu unsure dari falsafah piil pesenggiri.

Juluk adok ini merupakan hak bagi semua warga Masyarakat Lampung. oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa juluk adok ini merupakan unsur terpenting masyarakat Lampung guna memperlihatkan identitasnya. Biasanya penobatan juluk adok diberikan melalui diadakannya upacara adat sebagai simbol peresmian. Dalam adat Lampung kepunyimbang sai batin, Setiap anak laki-laki tertua adalah anak punyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayahnya sebagai kepala keluarga, atau kepala kerabat keturunan. Oleh karena ia merupakan pemimpin dari seluruh anggota keluarga, sebagai pemimpin, maka ia harus didahulukan dari adik-adiknya. Dan begitu sebaliknya, adiknya harus dengan penuh pengabdian membela kehormatan kakak tertua mereka.

Adat Lampung Sai Batin memakai gelar kepangkatan berasal dari pengaruh Banten seperti Punyimbang, Punggawa, Punggawa suku yang bergelar Pangeran Dalom, tumenggung, kria, raja, dan raden. Untuk menduduki jabatan sai batin, gelar/adok bisa diperoleh dengan dua cara, yaitu:

1. Berdasarkan Keturunan (Cakak adok), seorang anak laki-laki dari seorang ayah yang telah bergelar saibatin otomatis menjadi pewaris. Apabila kelak ia menikah akan nada acara serah terima jabatan gelar yang disatukan dengan acara perkawinannya. Ia akan mendapatkan gelar yang baru semenjak itu sesuai dengan tingkatan ayahnya atau naik setingkat karena telah saatnya harus naik. Begitu pula dengan istrinya kelak akan mendapatkan gelar. Semenjak saat itu ia diperlakukan oleh masyarakat sekitarnya seperti orang terhormat, baik kehidupan sehari-hari maupun sebutan panggilannya. Dan mulai saat itu nama kecilnya sudah tidak berlaku

lagi, dan gelarnya yang baru yang akan berlaku sejak saat itu. Kalau misalnya semula sebelum ia menikah ketika semasa kecil ia dipanggil “Abang” , maka setelah ia menikah dan telah dilaksanakannya peresmian gelar adat maka ia akan dipanggil “Pun” atau paling tidak dengan gelar adat barunya seperti “Raja, Dalom, Pangikhan, dan Sultan/Temunggunng”

2. Telah memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar (ngakuk adok) seseorang yang akan mengambil gelar harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh adat yaitu mempunyai wilayah perangkat kepunyimbangan/pemerintahan rakyat dan mampu berkuasa. Rakyat yang dimaksud berjumlah minimal 40 kk. Oleh karna juluk adok ini sangat melekat pada identitas Masyarakat Lampung, maka diharapkan, anggota Masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud pergaulan masyarakat lampung itu sendiri 30 sehari-hari. Selain sebagai identitas utama, Juluk adok merupakan sebagai wadah untuk masyarakat lampung mendapatkan hak dan kewajibannya. Dan senantiasa menjaga nama baik, melalui perbuatan, perkataan, dan juga karyanya dalam setiap perilaku.

D. Pengertian Pelestarian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pengertian pelestarian atau konservasi, dari kata conservation, sebagai suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Hal ini untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi. Kegiatan pelestarian ini bisa berbentuk pembangunan atau pengembangan dan melakukan upaya preservasi, restorasi, replikasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan atau penggunaan untuk fungsi baru suatu asset masa lalu. Dan perlu ditekankan bahwa pelestarian merupakan upaya mengelola perubahan, untuk kemudian menciptakan pusaka masa mendatang.

Pelestarian merupakan upaya keseluruhan dalam rangka menjaga eksistensi suatu kebudayaan. Berdasarkan kalimat tersebut, maka yang dilestarikan adalah eksistensi kebudayaan tersebut dan

bukan ungkapan-ungkapan yang menyertainya. Dengan demikian upaya pelestarian menjadi suatu usaha yang dinamis.

Dalam pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu : perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

Melestarikan berarti memelihara dan menjaga untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal yaitu kegiatan memelihara warisan budaya lokal untuk terus dijaga. Pelestarian bukan hanya tentang kebiasaan sesaat, tidak sistematis, dan tanpa akar yang kuat di masyarakat. Pelestarian tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita.

Sedangkan upaya pelestarian adalah kegiatan berupa usaha, baik fisik maupun motivasi atas dasar pemikiran untuk mempertahankan tatanan hidup agar tetap dapat bermanfaat bagi pembangunan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendukung upaya pelestarian, khususnya pelestarian nilai-nilai budaya setempat, perlu upaya berupa partisipasi, yaitu:

1. Motivasi intensitas keterikatan warga adat dengan kebudayaan setempat
2. Meningkatkan pengetahuan dan kecintaan warga adat yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal
3. Berusaha menjamin terwujudnya toleransi social dalam keragaman budaya
4. Motivasi intenstas keyakinan warga adat terhadap manfaat budaya lokal untuk menjaga kerukunan dan stabilitas masyarakat
5. Berusaha menanamkan makna simbol budaya sebagai jati diri warga adat setempat.

Berdasarkan definisi para ahli mengenai upaya pelestarian kebudayaan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat bertahan dan berkembang jika didukung oleh masyarakat luas dan menjadi bagian nyata dari kehidupan. Selain itu, masyarakat harus memiliki motivasi untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan.

E. Kronologi Singkat Masyarakat Lampung Sai Batin

Masyarakat Lampung Sai Batin merupakan sebutan untuk salah satu suku Lampung dan berasal dari sekala brak. Pada mulanya masyarakat sai batin hanya menyebar ke wilayah bagian pesisir/pantai. Tetapi dengan seiringnya waktu, masyarakat sai batin kini telah tersebar juga didaerah pedalaman dan juga daerah sektor perkotaan. Umumnya masyarakat sai batin menggunakan dialek a/api dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Berbeda pula dengan masyarakat pepadun yang berdialek o/nyow. Jika berbicara tentang semakin lama semakin tersebarnya penduduk Lampung, maka dikhawatirkan semakin berkembangnya kehidupan modern, bahasa lampung akan pudar dengan sendirinya.

Menurut Abdulsyani dalam jurnal karangan Dasrul Hidayat (2014), secara hitoris, Lampung sebagai masyarakat multikultural dengan keragaman etnis sudah ada sejak zaman Belanda. Pada saat itu dengan kebijakannya memasukkan orang dari luar Lampung. sehingga terciptalah masyarakat Lampung yang pluralism. Dan semakin terasa ketika terjadi perpindhan penduduk secara besar besaran, yang dapat kita katakana yaitu transmigrasi. Masuknya orang ke Tanah Lampung, rupanya bukan tanpa alasan, melainkan sudah direncanakan oleh kolonial Belanda. Belanda sengaja melakukan itu sebagai pencitraan atau alasan bahwa Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang ramah dan terbuka. Pencitraan itu dilakukan agar tidak terjadi konflik karena adanya perbedaan suku, ras, budaya, maupun terkait hak tanah masyarakat Lampung itu sendiri.

Kemudian Abdulsyani (2016), menjelaskan bahwa, masyarakat adat Sebatin terbagi dari ragam marga (teritorial) atau kebuwaian (garis keturunan), diantaranya: Sai Batin Marga 5 (lima) Kalianda dan sekitarnya, yang terdiri dari: Marga Ratu Marga Legun Marga Rajabasa (2 Kepenyimbangan Adat), Marga dantaran (2 Kepenyimbangan Adat), Marga Katibung (Menyata, Pubian), Sai Batin Marga Lunik, Sai Batin Marga Balak, Sai Batin Marga Bumi Waras Teluk Betung, Sai Batin Punduh (7 Kepenyimbangan Adat), Sai Batin Pedada (8 Kepenyimbangan Adat), Sai Batin Way Lima Sai Batin Kedundung, Sai Batin Gedung Tataan, Sai Batin Ratai (Sanggi Padang cermin), Sai Batin Kelumbayan (dari Paksi Keratuan Semaka), Sai Batin Talang Padang, Sai Batin Marga Pertiwi (dari Paksi Keratuan Semaka), Sai Batin Kuta Agung dan sekitar, Sai Batin Marga Way Sindi, Sai Batin Ngaras dan Bengkumat, Sai Batin Way Suluh, Sai Batin Ngambur, Sai Batin Pugung, Sai Batin Penggawa Lima (Pesisir Tengah), Sai Batin Kuripan (Pesisir Utara), Sai Batin Sukau (Liwa), Sai Batin Buway Nyerupa (Paksi pak Skala Brak), Sai

Batin Buway Pernong (Paksi pak Skala Brak), Sai Batin Buway Belunguh (Paksi pak Skala Brak), Sai Batin Buway Lapah di Way (Paksi pak Skala Brak), Buway Tumi (keterangan pangeran Syafei Kenali, Buway yang terlibat dalam mendirikan Paksi Pak Skala Brak), Buay Sandang (idem), Buay Rawan (idem), Buay Runjung (idem), Buay Nerima (dari istilah Paksi Pak ke Lima, Buay Nerima (keturunan Puteri Indra Bulan di Cinggiring dan Luas/nama wilayah/riwayat tersendiri), Sai Batin Liwa, Kenali, Belalau dan Tiyuh sekitar Sai Batin Paksi Keratuan Semaka: Marga Benawang (terdiri dari 4 kebandaran), yaitu: Marga Limau, Marga Badak, Marga Putih, Marga Pertiwi, Marga Kelumbaiyan (Sutan Syah Marga) Pekon Unggak Pekon Susuk Pekon Negeri Pekon Sukarame Pekon Limbungan Pekon Tanjung Agung Pekon Sukabandung, Marga/Buway Belunguh (asal Blunguh), Marga Ngarip (Ngakhip), Marga Pematang Sawa, Sai Batin Tanjung Bintang, Merbau Mataram dan sekitar Sai Batin Keratuan Melinting (Maringgai, Wana, Tebing) dan Marga Sai batin lain-lain... (sumber: <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2016/>) G. Pengertian Kearifan lokal & Nilai Budaya Bejuluk

BAB. III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini dalam prakteknya akan berusaha memahami dan menafsirkan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Tujuannya adalah untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode ini cukup relevan untuk diterapkan dalam memperoleh gambaran mengenai latar belakang tumbuhnya, alasan pentingnya mengukuhkan/menetapkan keberadaan adat angkon muwakhi bagi masyarakat adat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Di samping untuk dapat menggali lebih dalam tentang realitas sikap perilaku kearifan lokal Nemui-nyimah dalam masyarakat multikultur di wilayah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah:

1. Fungsi kearifan lokal nilai-nilai bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat;
2. Faktor-faktor penghambat penerapan kearifan lokal nilai-nilai bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat;
3. Strategi penerapan kearifan lokal nilai-nilai bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ilmiahnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, yaitu unsur-unsur yang tampak dicatat secara langsung, sehingga diperoleh data yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti.

3. Studi Kepustakaan/Literatur

Untuk melengkapi data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis berusaha mendapatkan informasi dari buku teks, internet, laporan penelitian serta sumber-sumber lainnya.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive* (secara bertujuan) dan *snowball sampling* (berkembang terus), sampai data yang dikumpulkan dapat memuaskan. Penentuan informan haruslah memenuhi pertimbangan tertentu, yaitu menentukan orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan tentang nilai-nilai kearifan lokal fil pesenggiri nemui-nyimah dan kondisi kehidupan masyarakat multikultural.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat di Kabupaten Lampung Selatan, khususnya masyarakat Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan. Alasan memilih lokasi ini adalah: *Pertama*, masyarakat setempat sebagian besar masih termasuk dalam kelompok keturunan kepenyimbangan adat sesuai dengan kepemilikan silsilah masing-masing. *Kedua*, karena para penyimbang/tokoh senior adat pada kebuwaian / Marga ini diketahui masih menyimpan dokumen-dokumen adat. *Ketiga* karena wilayah masyarakat Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan diketahui dihuni oleh masyarakat adat Lampung bersama dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, yang disebut masyarakat multikultural. *Keempat*, masyarakat multikultural tersebut di mungkinkan dapat ditemukan model akulturasi atau asimilasi yang berkaitan dengan fungsi adat istiadat lokal dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pada masyarakat adat di wilayah Lampung Selatan mempunyai nilai-nilai kearifan lokal piil pesenggiri, khususnya elemen juluk-adok sebagai nilai dasar yang mengikat kehidupan bersama secara rukun.

F. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, yaitu menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan data sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Secara garis besar langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data,

display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi menurut teori Millies dan A, Michael Huberman (1997:16-19) yaitu:

1. Reduksi Data

Data-data yang terkumpul dari lapangan biasanya berjumlah cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi daya. Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data yang tertulis dilapangan. Cara yang dipakai dalam reduksi data bisa melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan suatu pola yang lebih luas.

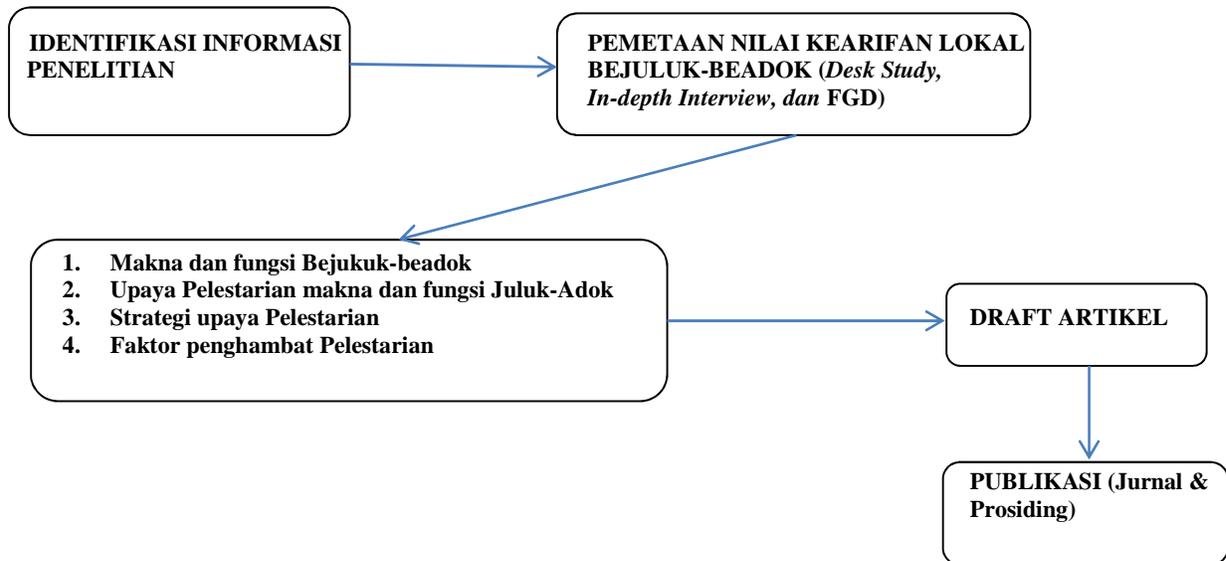
2. Penyajian Data (*display*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan oengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh dan kemudian mencoba untuk mengambil kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Diagram Alir dan Output Penelitian



BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab. ini dipaparkan tentang gambaran umum daerah penelitian yang dianggap representatif, yaitu Wilayah Pekon Hara Banjar Manis Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil observasi awal yang diketahui memiliki potensi kearifan lokal piil pesenggiri, khususnya unsur tradisi “bejuluk-beadok” (nama dan gelar adat yang berlaku bagi penyimbang dan warga adat).

A. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

Luas Wilayah Menurut Penggunaan	Desa Hara Banjar Manis	
	Hektar	%
Luas Pemukiman	54	8,82
Luas Persawahan	59	9,64
Luas Perkebunan	494	80,72
Luas Kuburan	2	0,32
Luas Pekarangan	2	0,32
Luas Perkantoran	-	-
Luas Prasarana Umum	1	0,16
Total Luas	612	100

Sumber: Profil Kelurahan Way Urang dan Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1. diketahui secara umum wilayah Desa Hara Banjar Manis Kecamatan Kalianda digunakan sebagai lahan perkebunan. Hal ini menjadi daya tarik suku pendatang datang dan menetap untuk mencari sumber daya penghidupan baru.

B. Orbitrasi

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Orbitrasi

Orbitrasi	Desa Hara Banjar Manis
Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	1 km
Jarak dari Ibu Kota Kabupaten/ Kotamadya	2 km
Jarak dari Ibu Kota Provinsi	70 km

Sumber: Profil Kelurahan Way Urang dan Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

C. Kependudukan

Dalam profil kelurahan tahun 2017/4 tercantum bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) yang terdapat di Desa Hara Banjar Manis sebanyak 465 KK atau dengan jumlah penduduk 1.713 jiwa.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk	Desa Hara Banjar Manis	
	Jumlah	%
Jumlah Laki-laki	898 jiwa	52,42
Jumlah Perempuan	815 jiwa	47,58
Jumlah Total	1.713 jiwa	100

Sumber: Profil Kelurahan Way Urang dan Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Hara Banjar Manis dengan jumlah penduduk 1.713 jiwa. Dari data tersebut diketahui bahwa di Desa Hara Banjar Manis jumlah penduduk laki-laki dan perempuan mendekati seimbang.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Umur	Desa Hara Banjar Manis	
	Jumlah	%
0-10 tahun	332	19,38
11-20 tahun	342	19,96
21-30 tahun	362	21,13
31-40 tahun	280	16,35
41-50 tahun	160	9,31
51-60 tahun	129	7,53
61-70 tahun	52	3,04
71- 75 tahun keatas	26	1,51
Jumlah	1.713	100

Sumber: Profil Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4. diketahui sebagian besar penduduk Desa Hara Banjar Manis termasuk dalam kelompok umur 11-40 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

komposisi penduduk di Desa Hara Banjar Manis lebih didominasi penduduk berusia muda dan dewasa, yakni kurang dari 40 tahun.

c. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Desa Hara Banjar Manis	
	Jumlah	%
Bs/ TK/ Ts	207 orang	12,08
SD	478 orang	27,9
SMP	498 orang	29,07
SMA	447 orang	26,09
Akademi	51 orang	2,98
Sarjana	32 orang	1,87
Total	1.713 orang	100

Sumber: Profil Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Keterangan:

Bs : belum sekolah

Tk : taman kanak-kanak

Ts : tidak sekolah

Tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Hara Banjar Manis sebagian besar memiliki kriteria tingkat pendidikan menengah, dimana Desa Hara Banjar Manis sebesar 29.07%.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Desa Hara Banjar Manis	
	Jumlah	%
Karyawan:		
a. PNS	102	9,9
b. TNI/POLRI	8	0,77
c. Swasta	56	5,4
d. Honorer	164	15,81
Petani	308	29,7
Buruh	252	24,3
Wiraswasta	65	6,27
Pensiunan	-	-
Pertukangan /Jasa	80	7,71
Total	1.037	100

Sumber: Profil Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar penduduk Desa Hara Banjar Manis sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani sebanyak 308 orang atau 29,7% dan buruh sebanyak 252 orang atau 24,3%.

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Desa Hara Banjar Manis	
	Jumlah	%
Islam	1.706 orang	99,59
Kristen	-	-
Katholik	6 orang	0,35
Hindu	1 orang	0.06
Budha	-	-
Total	1.713 orang	100

Sumber: Profil Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui Desa Hara Banjar Manis sebagian besar penduduk beragama Islam, yaitu sebesar 99,59 persen. Hal ini berarti mayoritas penduduk Desa Hara Banjar Manis memeluk agama Islam.

D. Pemerintahan

Jumlah perangkat pemerintahan di Desa Hara Banjar Manis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah perangkat pemerintahan

Perangkat pemerintahan	Desa Hara Banjar Manis
Lurah/ Kepala Desa	1 orang
Sekretaris Lurah/ Kepala Desa	1 orang
Kepala Urusan	5 orang
Kepala lingkungan/ Dusun	3 orang
Staf administrasi	-
Ketua rukun tetangga	11 orang
Total	22 orang

Sumber: Profil Desa Hara Banjar Manis Tahun 2019

Tabel 9. Nama-mama Informan Tokoh Adat Kalianda

No	Nama /Adok	Keterangan
1	Dalom	ada
2	Azhar Pn.Tihang Marga	ada
3	Hidaruddin temunggung Nata Negara	ada
4	Karya Jaksa Negara	ada
5	Temunggung	ada
6	Ayu Alvica	ada

Sumber: Monografi kelurahan Way Urang 2021



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dideskripsikan dan dianalisis data hasil penelitian menggunakan metode wawancara mendalam di Desa Hara Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Ada 4 (empat) pokok masalah yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam bab ini, yaitu: 1) makna yang terkandung dalam prinsip hidup bejuluk-beadok; 2) Upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok; 3) Strategi upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok; 4) Faktor-faktor penghambat Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Metode wawancara dilaksanakan berdasarkan kesepakatan pada pra riset, baik tema, pokok-pokok masalah penelitian, maupun tentang waktu dan tempatnya. Dengan demikian tidak mengganggu kegiatan rutin para informan, khususnya sebagai petani, pedangan, pegawai negeri, karyawan swasta atau sebagai wirausaha lainnya. Di samping diperlukan data primer hasil wawancara mendalam, juga diperlukan data hasil pengamatan/observasi di lapangan tempat/lokasi penelitian, seperti kondisi sekitar rumah penduduk, kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan urusan adat kebiasaan, dan tempat pusat-pusat kesekretariatan Pemerintahan Adat setempat.

Dalam pelaksanaan penelitian metode wawancara mendalam dilakukan melalui proses tanya-jawab yang berlangsung secara lisan dan mencatat secara langsung keterangan informan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Kemudian hasil penelitian ini dideskripsikan secara sistematis tentang makna dan fungsi bejuluk-beadok, upaya pelestarian dan faktor-faktor yang menghambat pelestarian kegunaan bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat setempat.

A. Identitas Informan

Identitas informan dalam penelitian ini merupakan bagian penting sebagai sumber utama yang diharapkan dapat melengkapi data sebagai sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya informan yang kompeten, maka dalam penelitian ini dapat digali dan diperoleh data atau informasi yang akurat. Di samping kesediaan para informan yang ditunjuk secara purposive dari pemerintahan adat dan masyarakat adat, khususnya di Desa Hara, sangat membantu proses penyelesaian penelitian ini. Berikut dijelaskan sekilas mengenai informan penelitian yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Dari ke tujuh orang informan ini dibagi dua kelompok status, yakni 6 orang dari kelompok penyimbang atau tokoh adat, dan anggota masyarakat adat setempat.

Informan Penelitian ini antara lain adalah:

1. Informan yang pertama adalah Dalom berumur \pm 58 tahun. Beliau merupakan penyimbang adat di Pekon Hara yang diketahui banyak memahami tugas-tugas pokok kepenyimbangan yang berkaitan dengan kegiatan adat. Dalam kegiatan kemasyarakatan, beliau dikenal ramah, suka bergaul dalam masyarakat dan peduli terhadap keadaan warga, khususnya warga adat di bawah kepemimpinannya.
2. Informan yang ke-2 adalah Bapak Azhar penyimbang adat kebandaran Marga legun Kesugihan berumur \pm 49 tahun. Pekerjaan sehari-hari, di samping mempunyai kesibukan sebagai pengurus kesekretariatan adat, juga sebagai wiraswatawan. Alasan ditunjuk sebagai informan, karena beliau diketahui banyak terlibat dalam musyawarah adat.
3. Informan yang ke-tiga adalah Bapak Hidarudin Gelar Temungging Nata Negara berumur \pm 48 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sebagai penyimbang adat kepaksian. Pekerjaan tetap sebagai penopang kehidupan ekonominya adalah sebagai petani, di samping sebagai pedagang. Dalam kegiatan adat beliau memiliki tugas pokok sangat penting dan menentukan, terutama dalam penataan struktur pemerintahan adat, perencanaan, musyawarah adat, dan termasuk penentu kebijakan dalam penyelesaian masalah adat. Oleh karena itu di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat, khususnya tentang standar tata cara adat dalam pergaulan masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai bejulik-beadok.
4. Informan yang ke-4 adalah Bapak Taufikurrahman Gelar Kariya Jaksa berumur \pm 50 tahun. Beliau merupakan Penyimbang Paksi yang diketahui berpengalaman dalam pergaulan adat sebagaimana tertuang dalam prinsip bejuluk-beadok, terutama seringkali ditugaskan dalam acara hippun adat dalam masalah adat.
5. Informan yang ke-5 adalah Temungging \pm 64 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau berstatus adat sebagai penyimbang adat kepaksian dari kebandaran Marga Legun kesugihan. Pekerjaan tetap sebagai penopang kehidupan ekonominya adalah sebagai petani. Dalam kegiatan adat beliau memiliki tugas pokok sangat penting dan menentukan dalam memimpin kepaksian. Dengan status kepenyimbangan ini, diasumsikan bahwa beliau memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan rutin Pemerintahan Adat, sehingga di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang standar perilaku penyandang gelar adat dalam kehidupan masyarakat setempat.
6. Informan yang ke-6 adalah Ayu Alvica 28 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau berstatus adat sebagai Ibu Rumah Tangga di desa Hara. Dia diketahui sebagai Sarjana yang

mendalami adat istiadat, khususnya kepenyimbangan pekon hara. Dalam kegiatan adat beliau seringkali diminta untuk memimpin kepanitiaan dalam acara-acara adat, seperti perkawinan, sunatan dan acara-acara adat lainnya. Dengan pengalamannya itu diasumsikan beliau memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan rutin Pemerintahan Adat, sehingga di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang standar perilaku penyandang gelar adat dalam kehidupan masyarakat setempat.

B. Makna dan fungsi Bejuluk-beadok

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang tentang fungsi bejuluk-beadok. Sebagaimana keterangan yang dikutip dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini:

Menurut informan 1 (wawancara, Mei 2021), bahwa:

“Juluk artinya Nama panggilan untuk seseorang pria warga adat, sedangkan beadok artinya bergelar adat, yaitu gelar adat yang di sandang setelah seseorang pria menikah. Setelah seseorang warga adat menikah, maka sebutan untuk memanggilnya adalah dengang gelar adat yang telah diterimanya itu, baik dalam kehidupan pergaulan sehari-hari maupun dalam acara adat. Gelar adat adalah panggilan untuk dirinya yang menandakan kehormatan menurut status dalam hirarki pemerintahan adat, khususnya Lampung Saibatin Kalianda. Gelar adat yang disandangnya itu merupakan symbol tanggungjawabnya sebagai pemimpin adat dalam memberikan contoh perilaku terbaik untuk keluarganya dan untuk masyarakat adat pada umumnya. Kehormatan seseorang penyandang gelar adat akan jatuh jika perilakunya tidak sejalan dengan makna yang terkandung dalam gelar adat tersebut. Pada masa jayanya pemerintahan adat dalam suatu desa, gelar adat sangat berarti dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam praktik sebagai pengayom warga adat seseorang wajib mampu memberikan pelayanan terbaik kepada warga yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adat dapat jatuh harga dirinya jika ia salah dalam bersikap atau bertindak. Oleh karena itu seorang yang menyandang gelar adat harus berhati-hati dalam segala tindakan agar kehormatannya tetap terjaga. Akan tetapi masa kini symbol gelar adat tersebut telah mengalami pergeseran makna dan fungsi, di mana gelar adat tidak lagi 100% dianggap sacral, melainkan lebih bermakna sebagai lambing keturunan adat dan menunjukkan status diri sebagai penyimbang adat. Gelar adat dimaknai sebagai symbol harga diri dan lebih berfungsi social ekonomis. Disebut kepentingan social karena penyandangannya membutuhkan dukungan dalam segala keputusan kebijakan social, dan berfungsi ekonomis karena dianggap dapat memberikan posisi yang menguntungkan dalam dunia organisasi maupun politik. Generasi muda atau muli-mekhanai kampung yang dulu menghormatin gelar adat ini, tapi sekarang tidak lebih dianggap sebagai nama asal usul keturunan saja. Khususnya nama resmi yang digunakan sehari-hari tetap nama yang tercantung sesuai akte kelahiran. Menurut pemahaman adat istiadat setempat bejuluk beadok merupakan ciri kehidupan sosial budaya yang memiliki nilai-nilai luhur tentang

kewajiban pemimpin adat untuk memiliki rasa kepedulian sosial, tenggang rasa, tanggungjawab dalam mendukung kemudahan segala kegiatan yang didasarkan pada prinsip piil pusanggiri. Warga masyarakat, terutama para Penyimbang Adat semua memiliki kewajiban berusaha keras untuk mampu menerapkan nilai-nilai bejuluk-beadok ini demi kepentingan mencapai keteladanan dan kehormatan diri di mata keluarga dan masyarakat umum. Sebagai orang Lampung merasa sangat malu jika tidak mampu mengulurkan tangannya untuk membantu orang lain atau tidak sanggup membantu untuk warga adat keluar dari masalah. Jika seseorang penyandang gelar adat tidak mampu menjalankan tanggungjawabnya sebagai orang Lampung, berarti jatuhlah kehormatan dirinya. Bagi warga, nilai-nilai bejuluk-beadok dipahami sebagai pedoman hidup, di samping bermanfaat untuk menanamkan kebesaran jiwa dan kejujuran ebagai pedoman dalam menilai akhlak seseorang, apakah ia dapat dipercaya atau tidak dalam setiap tindakannya. Jika diketahui seseorang jarang atau tidak pernah memberikan contoh kebaikan dan perlindungan terhadap warga adat, maka seseorang tersebut disebut kurang atau tidak memiliki rasa tanggungjawab atau tidak dipercaya ucapannya dalam urusan pembuatan kebijakan desa adat. Jadi secara umum bejuluk-beadok merupakan sumber kehormatan diri yang pada prinsipnya jauh dari sifat ego atau mau menang sendiri. Pribadi yang menyandang gelar adat seharusnya lebih suka mendukung adat mendengar saran orang lain, ketimbang sibuk mencari kesalahan orang lain. Dalam kepemimpinan seorang penyandang gelar adat lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri. Dirinya merasa puas dan terhormat jika ia telah mampu mengangkat drajat warganya, di samping telah nyata berhasil memberikan petunjuk keluar dari masalah. Bejuluk-beadok juga merupakan dorongan moral dalam upaya menciptakan kerukunan, dan persatuan antar warga dalam kehidupan masyarakat.”

Keterangan informan di atas merupakan ringkasan dan olahan dari data record via hp OPPO A9 2020 yang pada pokoknya menjelaskan tentang pengetahuan dan pengalaman informan berkecimpung dalam kehidupan lokal yang penuh dengan nilai-nilai tradisi perilaku bejuluk-beadok. Informan nampak sangat memahami makna dan fungsi dari terapan perilaku bejuluk-beadok yang diperoleh atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang diwarisi dari pendahulunya sebagai Penyimbang Adat kepaksian marga di desa setempat. Dijelaskan bahwa makna dari bejuluk-beadok itu adalah kehidupan masyarakat yang ditandai adanya hubungan antar warga yang intim, langsung, dekat dan terikat secara emosional dengan adat istiadat yang dianut bersama. Pada hakekatnya bejuluk-beadok dalam praktiknya menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan makna bejuluk-beadok yang pernah dikemukakan oleh Abdulsyani (2013), bahwa Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam memberisuatu kegiatan kemasyarakatan. Orang Lampung merasa tidak terhormat apabila belum mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan atau belum ma contoh sikap perilaku yang baik kepada orang lain yang membutuhkan. Perilaku

ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan perlindungan berupa apa saja secara suka rela bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Di lain pihak menurut Informan 3 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“saya mengetahui nilai-nilai bejuluk-beadok sejak saya menikah, yaitu diberi gelar adat Temunggunng yang memiliki kedudukan sebagai Penyimbang Adat kepaksian. Menurut hukum adat Lampung setempat, saya otomatis mengikuti pola hirarki pemerintahan adat. Dengan kedudukan sebagai Penyimbang Adat, saya mempelajari sekaligus menerapkan nilai-nilai bejuluk-beadok dalam kehidupan keluarga dan warga masyarakat sehari-hari. Dalam batas pengetahuan dan pengalaman saya bergabung dalam kehidupan masyarakat adat yang memiliki peran utama sebagai penggerak bagi kelompok penyimbang yang berkaitan dengan upaya mempertahankan keutuhan dan kerukunan warga adat. Di samping sebagai penggerak warga adat dan muli-mekhanai (bujang-gadis) dalam menggalakkan pelestarian budaya yang berkaitan dengan falsafah hidup nilai-nilai luhur kearifan lokal, kesenian khas, pakaian dan asesori upacara adat. Dengan peranan yang dibebankan kepada saya, maka mau tidak mau saya harus mampu memaparkannya sebagaimana penyimbang-penyimbang lainnya. Menurut pemahaman saya, bahwa prinsip dari bejuluk-beadok itu merupakan pedoman kebaikan perilaku yang meletakkan aturan perilaku dan tanggungjawab yang saling peduli antar warga masyarakat, sehingga terbentuklah kehidupan yang rukun dan damai. Setelah saya pelajari, saya menyadari bahwa inti dari hidup yang bermartabat itu terletak pada kesanggupan seseorang untuk dapat selalu hidup bersama dengan memenuhi syarat bejuluk-beadok.”

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa diantara fungsi penting dari praktik *bejuluk-beadok* yang dipahami adalah untuk menjaga silaturahmi dengan warga, dengan membantu orang lain baik berupa tenaga ataupun memberikan jalan keluar yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang ada. Jika dianalisis dengan memperbandingkan dengan konsep original *bejuluk-beadok*, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pemikiran informan dapat dikategorikan memadai. Hal ini membuktikan bahwa informan telah mengetahui prinsip *bejuluk-beadok* itu diserap sebagai suatu kebanggaan hidup, di mana suatu martabat hidup dapat diperoleh jika ia mampu memberikan sesuatu atau suri teladan terhadap orang lain.

Sesuai dengan pengertian *bejuluk-beadok* pada umumnya, bahwa *bejuluk-beadok* merupakan prinsip hidup yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam penataan masa depan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Prinsip *bejuluk-beadok* merupakan ciri khas kepribadian masyarakat Lampung yang sangat potensial dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan. *Bejuluk-beadok* juga dipahami sebagai prinsip hidup untuk senantiasa ikhlas

dalam melakukan kegiatan kerjasama dalam rangka memenuhi kepentingan umum. Itulah sebabnya, maka Prinsip bejuluk-beadok sangat berarti dalam mempertahankan kehormatan diri, terutama kehormatan pemerintahan adat. Demikian juga pengertian bejuluk-beadok sebagai elemen budaya daerah Lampung sangat berarti dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan kerjasama saling memberi petunjuk nasehat antar aparat dalam proses pembangunan pada umumnya. Jadi *sakai sambaian* mencangkup pengertian yang luas yang termasuk di dalam memberikan keteladanan, menjaga nolai-nilai moral, saling asah asuh, saling menasehati, dan rela memberikan petunjuk jalan keluar bagi warga yang sedang tertimpa masalah.

Kemudian informan 4 (wawancara Mei 2021) menjelaskan bahwa :

“makna bejuluk-beadok menurut saya adalah kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kebessran jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial antar sesama warga adat. Kepedulian ini merupakan prinsip hidup orang Lampung, di mana seseorang merasa dirinya berguna dalam hidup ini jika ia telah mampu rela berbuat membela kepentingan orang banyak, di samping mampu berkorban membantu orang lain untuk keluar dari masalah. Bejuluk-beadok bagi saya sangat penting untuk membina masyarakat agar selalu rukun dan meningkatkan kualitas ketenteraman warga dalam mencapai kesejahteraan bersama. Dalam menjalankan tugas saya selalu menggunakan prinsip bejuluk-beadok, baik yang bersifat pribadi maupun berupa kepentingan umum, saya sering dimintai nasehat oleh warga, dan ternyata petunjuk yang saya berikan banyak warga yang menerima dengan senang hati. Menurut sepengetahuan saya, sejak kecil telah diajarkan berbuat memberikan contoh kebaikan kepada orang lain, cuma waktu itu belum tahu makna dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Orang tua saya dulu sering mengajak atau ejuluk-beadok melakukan kegiatan juluk-adok, terutama dalam musyawarah adat, di sana saya mengetahui tentang hak dan kewajiban penyandang gelar adat, terutama tentang tatacara musyawarah, dan etika dalam penyampaian pendapat. Model perilaku penyandang gelar adat dalam musyawarah adat yang selalu mengutamakan etika moral, saling menghormati pendapat orang lain, ternyata dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat sebagai kewajiban pribadi dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Menurut saya, bejuluk-beadok bermanfaat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat supaya masyarakat itu bisa saling berbaur, bisa saling bekerjasama, bisa saling menghargai. Sekarang saya memahami bahwa bejuluk-beadok merupakan tradisi saling menghargai dan memberikan bimbingan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Sampai sekarang prinsip bejuluk-beadok masih berjalan dan diserap sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk menolong antar sesama, untuk tujuan meringankan beban masyarakat. Akan tetapi pada akhir-akhir ini diketahui praktik bejuluk-beadok telah mengalami perubahan bentuk, di mana tidak mutlak harus langsung secara pisik berupa tenaga, melainkan telah disepakai dengan bentuk lain, seperti pengumuman, pemberitahuan, atau berupa gagasan-gagasan tertulis, Alasannya, karena hampir semua penduduk memiliki kesibukan yang dianggap tak terbatas waktu dan tempat, apalagi sebagian penduduk bekerja sebagai karyawan swasta atau wirausaha lainnya yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah.”

Menurut informan tersebut, bahwa bejuluk-beadok penting diamalkan untuk membina masyarakat agar selalu rukun dan meningkatkan kualitas kerjasama warga dalam mencapai kesejahteraan bersama. Pemahaman informan yang menjelaskan bahwa bejuluk-beadok bermanfaat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat supaya masyarakat itu bisa saling menghormati status adat, bisa saling bekerjasama, bisa saling menghargai. Setelah dikonfirmasi dengan konsep ideal manfaat bejuluk-beadok, diketahui relatif sangat sesuai, bahwa bejuluk-beadok bermakna memberikan nasihat kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk petunjuk jalan keluar atau jasa berupa gagasan yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling menghormati. Pada saat ini bejuluk-beadok dipahami sebagai tradisi saling memberi nasihat agar dapat memperoleh kemajuan kesejahteraan, yang sampai kini masih berjalan sebagai kewajiban untuk tujuan meringankan beban masyarakat.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip bejuluk-beadok merupakan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat adat dengan tatanan norma sosial tentang kebersamaan dan saling peduli antar warga masyarakat, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Untuk lebih jelasnya dapat di simak dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Makna dan Fungsi Bejuluk-beadok

No	Informan	Pengetahuan Sakai Sambayan
1	Informan 1	Makna bejuluk-beadok adalah kehidupan masyarakat yang ditandai adanya tatanan hirarki dalam tegur sapa antar warga adat, dan terikat dengan adat istiadat yang dianut bersama. Bejuluk-beadok dalam praktiknya menunjukkan rasa saling menghormati antara pihak yang menyandang gelar adat.
2	Informan 3	Prinsip bejuluk-beadok merupakan pedoman kebaikan perilaku yang dipraktikkan dalam tegur sapa sehari-hari secara sopan dan terhormat. Fungsinya adalah membentuk kehidupan yang saling menghormati antar sesama warga adat. Inti dari hidup yang terhormat terletak pada kesanggupan seseorang untuk dapat selalu saling menghormati antara yang muda dan penyandang gelar adat dalam hidup bersama.
3	Informan 4	Bejuluk-beadok merupakan bentuk kepedulian sosial antar warga sebagai prinsip hidup orang Lampung. Seseorang merasa berguna dalam hidupnya jika telah mampu menghormati orang lain, di samping mampu berkorban membantu warga menyelesaikan masalah. Bejuluk-beadok berfungsi untuk menjaga kerukunan antar warga agar dapat saling berbaur, saling bekerjasama, dan saling menghargai.

Sumber: Data Primer, diolah: 2021

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan di atas dapat disimpulkan, bahwa bejuluk-beadok adalah prinsip saling menghormati antar warga masyarakat dalam tradisi adat Lampung yang dilakukan untuk menghormati eksistensi masyarakat, baik dalam sikap maupun dalam menolong pihak yang sedang dalam kesulitan, di samping untuk melestarikan solidaritas antar warganya, dengan cara memberikan dukungan, nasihat, dan solusi sebagai bentuk jalan keluar dari masalah yang ada. Bejuluk-beadok berfungsi sebagai aktivitas yang dapat membangun silaturahmi yang baik untuk melekatkan hubungan antar warga, menjaga kerukunan dalam masyarakat untuk mengilangkan rasa rendah diri karena kurang merasa dihargai dalam pergaulan sehari-hari.

Maknanya bahwa kepribadian dan jati diri seorang penyandang gelar, karena nilai luhur yang terkandung dalam tingkatan – tingkatan gelar tersebut secara esensial saling terkait dan saling bekerja sama antara satu gelar dengan gelar yang lainnya, sehingga tidak bisa terpisahkan yang kesemuanya bila dipahami sangat sesuai dengan paham kemanusiaan. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia harus hidup dalam keseimbangan baik antara lahir dan batin, religius dan moral, serta individual dan sosial, sehingga dari keseimbangan ini maka akan melahirkan ketertiban dalam hidup dan di ikuti dengan moralitas yang tinggi. Jika seseorang sudah mendapatkan gelar adat dan dapat menempatkan posisi yang sesuai dengan esensi dan tujuan hidup yang sesungguhnya, maka manusia yang bersangkutan berkewajiban memberikan tauladan bagi masyarakat disekitar dan dapat memeberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi sesama manusia dan alam lingkungannya.

Memperhatikan nilai-nilai gelar adat yang terkandung dalam adat Lampung di Pekon Hara Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan saat ini, Nampak perlu dijadikan contoh agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga warga masyarakat Lampung tidak kehilangan identitasnya, meskipun terjadi kemajuan pembangunan dan peradaban manusia yang begitu pesat saat ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip bejuluk-beadok merupakan sebuah pengabdian dan amanah serta sebuah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas. Seseorang yang menyandang gelar adat dituntut menjadi contoh dan teladan serta panutan bagi masyarakat, dan harus bersikap sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh

karenanya gelar merupakan simbol status yang harus dipertahankan dan dipertanggung jawabkan agar tidak mendapat penilaian negatif dari lingkungan sosial masyarakat

Jika diamati lebih cermat, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa fungsi dari prinsip bejuluk-beadok tersebut, diantaranya adalah:

1. Dapat melestarikan adat Lampung, di mana penggunaan panggilan gelar adat dalam pergaulan sehari-hari dapat secara berkesinambungan terjaga eksistensinya, khususnya sebagai ciri khas adat masyarakat Lampung. Paling tidak masyarakat adat dapat melestarikan tata cara upacara pemberian gelar adat.
2. Dapat membedakan masyarakat adat Lampung dengan suku bangsa lainnya, di mana bejuluk-beadok berfungsi untuk membedakan dengan masyarakat lainnya dalam interaksi sosial dan tata laku dalam berdialog sehari-hari. Dengan kata lain dapat memberikan ciri khas tersendiri di dalam budaya. Khususnya secara internal dapat membedakan antara adat masyarakat adat Saibatin dan masyarakat adat Pepadun.
3. Dapat membentuk keperibadian, di mana seseorang yang memiliki gelar akan memiliki tanggung jawab yang lebih dari sebelum dia menyandang gelar. Gelar akan membentuk karakter atau kepribadian khas yang berisi tanggung jawab yang lebih tinggi dari sebelumnya. Kedudukan adat akan mengajarkan kepadanya untuk terus menjaga perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh adat. Dengan demikian akan terlahir keperibadian yang teguh dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dimengerti bahwa seseorang yang bergelar harus mampu memfungsikan dirinya sesuai dengan gelar yang dia sandang. Seorang yang menyandang gelar adat harus mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan menggunakan hati nurani. Berdasarkan manfaat yang dimaksud, maka dapat dipahami bahwa pada intinya segala sikap dan perbuatan haruslah tertanam dan lahir dari sanubari manusia, supaya sikap dan perbuatannya sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Menurut Abdul Syani (2013), bahwa Juluk-adok merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk-adok merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Juluk-adok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Karena juluk-adok melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus

memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari.

Fungsi juluk-adok melekat pada diri seseorang sebagai jatidiri bukan semata karsa atau kehendak internal pribadi, melainkan merupakan kristalisasi dari kehendak kolektif sebagian besar anggota masyarakat setempat sebagai bentuk kehidupan komunal. Menurut teori struktural fungsional, Durkheim menyebutnya sebagai kondisi tersebut dinamai pikiran kelompok, kemudian dijelaskan bahwa pikiran kolektif sebenarnya adalah kumpulan pikiran individu. Akan tetapi pikiran individual tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain. Pikiran-pikiran individual terus-menerus berinteraksi melalui pertukaran simbol: mereka mengelompokkan diri berdasarkan hubungan alami mereka, mereka menyusun dan mengatur diri mereka sendiri (<https://www.gurupendidikan.co.id/fakta-sosial/>).

Bagi Durkheim kondisi tersebut jelas bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti yang ia katakan bahwa tipe-tipe perilaku atau berfikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauannya sendiri.

Atas dasar simpulan Durkheim tersebut, maka kemudian kehidupan komunal masyarakat desa setidaknya dapat didefinisikan sebagai komunitas yang dapat didekati melalui; *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; *ketiga*, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu (Rulli Nasrullah, Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber (Jakarta: kencana, 2012) hal, 138).

Merujuk pada teori Gemeinshcaft sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies, bahwa pada jenis komunitas yang berkarakter dimana setiap individu maupun aspek sosial yang ada pada komunitas tersebut berinteraksi secara vertikal dan horizontal, berjalan dengan stabil dalam waktu yang lama, adalah hasil dari adanya pertukaran ritual maupun simbol-simbol sebagaimana yang terjadi dalam interaksi sosial secara nyata yang dibangun face-to-face interaction. Inilah yang di sebut Tonnies komunitas (dalam pengertian) tradisional; dimana setiap individu membantu individu yang lain, setiap individu mengenal identitas atau informasi individu yang lain, dan ikatan yang terjalin antar-individu sangat kuat.

Kondisi tersebut merupakan kebalikan dari kehidupan *gesellschaft*, di mana ditandai oleh semakin banyaknya urbanisasi di kota-kota besar, sehingga jenis komunitas ini terbentuk dari berbagai aspek yang sangat berbeda. Setiap anggota komunitas ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, komitmen yang berbeda-beda, dan tidak adanya ikatan antar-individu begitu juga dengan norma dan nilai-nilai yang menjadi pengikatnya. Hubungan yang terjadi antar-individu dalam komunitas ini terjadi sangat dangkal dan lebih bersifat instrument formal belaka. Dalam *gesellschaft*, komunitas tidak berkembang secara simultan dan tidak membesar; meski anggota komunitas yang ada di dalamnya secara kuantitas berjumlah besar, sebagaimana penduduk ibukota, dan setiap individu akan bertemu dengan individu lainnya setiap waktu namun hubungan yang terjalin hanyalah parsial dan sementara.

Dalam prinsip *gemeinshcaft* di mana pengaruh kelompok sangat besar menguasai individu, maka kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku cenderung dipatuhi bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli dalam hal pengertian *bejuluk-beadok* menurut Fakhruddin Haryadi (1996) mengatakan, bahwa dalam unsur *juluk-adok* seseorang dituntut (komunitas) agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang . dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. *Juluk adek* ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Suatu yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya.

Oleh karena itu kemudian komunitas lokal yang linier dengan prinsip *gemeinshcaft* dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan (Bruce J. Cohen, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) hal, 315).

Menurut teori fungsional struktural yang dinyatakan Emile Durkheim bahwa pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Dalam teori sistem Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai “seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan

membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan demikian, dia tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran partikular” (<https://www.gurupendidikan.co.id/fakta-sosial/>).

Namun demikian berdasarkan data observasi bahwa pandangan tentang fungsi bejuluk-beadok di dalam masyarakat sekarang sudah berubah di dalam praktiknya. Warga adat, terutama generasi muda dalam hubungan sosialnya tidak menggunakan gelar adat yang disandang, akan tetapi menggunakan nama lahir formal, sedangkan gelar adat tidak atau bahkan jarang sekali digunakan dalam tegur sapa sehari-hari. Akibatnya justru cenderung nilai-nilai kehormatan diri dan kelompok warga adat semakin pudar. Kenyataan ini terjadi karena berubahnya tingkat kesibukan dan bertambahnya kebutuhan masyarakat yang dianggap lebih praktis dan rasional. Kondisi demikian mendorong hilangnya popularitas gelar adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat adat setempat. Bentuk penghormatan dalam prinsip bejuluk-beadok ini kian lama semakin mengalami pergeseran, di mana warga masyarakat pada umumnya lebih besar mengakui gelar akademis.

Menurut teori fakta sosial Durkheim menjelaskan bahwa seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaanya terlepas dari manifestasi individual. Menurut Durkheim seseorang akan didorong untuk nafsu mereka kedalam kegilannya yang tidak pernah puas, karna yang diinginkan manusia hanya "lebih", maka fungsi moralitas disetiap individu adalah untuk membantu mengontrol diri didalam individu dari luar untuk bisa bebas dari hawa nafsu (https://www.kompasiana.com/yuna_24701/5f9d9ca78ede48699a7e3da2/teori-fakta-sosial-email-durkhaim).

Lebih lanjut menurut teori fakta sosial, Durkheim menjelaskan bahwa Fakta sosial adalah perbuatan-perbuatan yang ada diluar individu secara terpisah, umum, dan memaksa karena fakta itu tidak dapat terlepas dari individu-individu secara bersama-sama serta memaksakan individu berbuat sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Jadi fakta sosial tidak menyatu dengan individu-individu secara utuh tetapi juga tidak bisa lepas dari individu-individu tersebut. Inti dari fakta sosial ini yaitu adanya tindakan yang dilakukan disebabkan karena adanya pola dalam hubungan sosial itu sendiri (<http://khairulazharsaragih.blogspot.com/2014/01/fakta-sosial-menurut-emile-durkheim.html>).

Dalam buku *Rules of Sociological Method*, Durkheim menulis: "Fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik tetap maupun tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu." Dan dapat diartikan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berfikir, dan merasa yang ada diluar individu dan sifatnya memaksa serta terbentuk karena adanya pola di dalam masyarakat. Artinya, sejak manusia dilahirkan secara tidak langsung ia diharuskan untuk bertindak sesuai dengan lingkungan sosial dimana ia dididik dan sangat sukar baginya untuk melepaskan diri dari aturan tersebut. Sehingga ketika seseorang berbuat lain dari apa yang diharapkan oleh masyarakat maka ia akan mendapatkan tindakan koreksi, ejekan, celaan, bahkan mendapat sebuah hukuman.

C. Upaya Pelestarian Bejuluk-beadok

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa prinsip bejuluk-beadok sebagai budaya ibu masyarakat adat Lampung sampai saat ini masih relatif menyatu dalam sikap hidup dan pergaulan sosial. Prinsip ini idealnya dimaksudkan sebagai bentuk prinsip dalam setiap upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam kegiatan memenuhi kehormatan sosial, di samping untuk saling menghormati dalam pergaulan dan acara-acara seremonial adat masyarakat setempat. Secara normatif prinsip bejuluk-beadok berfungsi mengatur sikap perilaku agar senantiasa saling menasihati dalam segala kegiatan masyarakat, di mana tidak terbatas dalam kelompok internal etnis, melainkan terhadap semua warga tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama. Kepada semua pihak diterapkan saling menghargai tanpa pandang strata sosial

Oleh karena itu tradisi penerapan bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat adat Lampung diletakkan sebagai modal dasar budaya dalam rangka mewujudkan rasa kepedulian sosial, dan tak terkecuali dalam kehidupan masyarakat yang kian maju dan modern. Kepedulian sosial merupakan pedoman hidup yang diwariskan sebagai potensi internal dalam membangun kerukunan masyarakat, dan sekaligus berfungsi sebagai pemeliharaan tanggungjawab penyandang gelar adat agar nilai-nilai keteladanan tetap terpelihara, terutama dalam mempertahankan perilaku yang aspiratif sesuai dengan harapan masyarakat.

Implementasi atas prinsip bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat adat di lingkungan Desa setempat pada umumnya masih berjalan dalam batas waktu dan tempat yang tersedia, sesuai dengan kesepakatan bersama di tengah-tengah kesibukan mereka. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa sebagian

besar warga masih terikat dengan nilai-nilai moral prinsip bejuluk-beadok, terutama bagi kelompok usia tua, warga yang relatif menetap dan memiliki posisi sebagai penyangga adat dalam pemerintahan adat.

Menurut keterangan informan 2 (wawancara, Mei 2021), bahwa :

“Prinsip bejuluk-beadok di desa kami sampai sekarang masih diakui sebagai kebesaran dan kebanggaan, terutama kebanggaan karena diposisikan warga sebagai panutan dan legalitas dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Warga akan lebih semangat dalam bekerjasama membangun jika mendapat dukungan dan rekomendasi dari penyangga adat yang menyandang gelar adat. Penyangga adat pada umumnya berfungsi sebagai motivator warga agar lebih giat bekerja secara sukarela. Dalam prinsip bejuluk-beadok, bagi warga amat berguna sebagai sumber gagasan kreativitas untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan hajat bersama. Oleh karena itu diperlukan bantuan dorongan petunjuk teknis dari penyangga adat yang dapat menggerakkan semangat kerja untuk menyelesaikan pekerjaan bersama secara timbal balik.. Setiap kegiatan warga biasanya memerlukan dorongan semangat dari penyangga adat sebagai junjungannya, baik dalam pekerjaan fisik membangun fasilitas kehidupan, maupun dalam bentuk bantuan petunjuk kerja yang praktis berupa kemudahan-kemudahan. Pelaksanaan sambayan (gotong royong) tidak selamanya bantuan yang dibutuhkan dalam bentuk sumbangan tenaga atau fasilitas fisik, akan tetapi diutamakan juga bantuan dalam bentuk dorongan semangat yang menyenangkan, seperti petunjuk teknis kerja, nasihat yang menyenangkan ataupun dukungan moral yang menyentuh perasaan nuraniah yang dapat membuat semangat kerja lebih tinggi. Prinsip bejuluk-beadok dalam pemahaman masyarakat menurut pengetahuan kami diakui sebagai pedoman hidup bersama, agar hubungan sosial dan kerukunan warga tetap terpelihara. Namun karena adanya berbagai alasan penting bagi sebagian warga, maka dalam praktiknya bejuluk-beadok telah mengalami perubahan fungsi. Fungsi gelar adat cenderung menonjol sebagai simbol status adat dan memiliki kewenangan mengatur sebagai petugas pemerintahan adat. Pihak penyangga gelar adat lebih membutuhkan penghargaan dari pada kehendak untuk mengangkat martabat bersama warga. Hal ini dianggap lebih menguntungkan golongan dimana warga merupakan asset yang menopang kehormatan sebagai penyangga gelar adat. Menurut hasil rapat adat juga dibenarkan bahwa perubahannya cenderung pada bentuk teladan dan tanggungjawab bagi penyangga gelar adat bersangkutan, yaitu cenderung petunjuk dan nasihat tertulis ketimbang dengan perbuatan langsung tatap muka serta berbaur bersama warga. Misalnya dalam kegiatan sakai-sambayan, seorang penyangga cukup memberi petunjuk teknis secara tertulis dan tidak langsung.”

Sedangkan menurut informan 5 (wawancara, Mei 2021), bahwa :

“menurut saya pelaksanaan prinsip bejuluk-beadok sekarang sudah mulai berubah, khususnya dari segi waktu pengarahan terhadap warga, sudah jarang dilakukan secara langsung rutin. Alasan sebagian warga karena sudah semakin banyak waktunya terbagi untuk kegiatan lain di luar desa, seperti kerjasama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan (LSM), kerja sampingan sebagai tukang, buruh, dan lainnya. Hal ini dimaklumi karena bagi penyangga adat sendiri sudah banyak yang bekerja sebagai aparat pemerintah atau pekerjaan ekonomi sosial lainnya, sehingga waktu untuk

melakukan pertemuan silaturahmi dengan warga adat semakin tersita. Di samping itu karena besarnya pengaruh masuknya nilai-nilai budaya luar yang dianggap lebih menjajikan dari segi ekonomi, sehingga makin menyempitnya waktu untuk musyawarah berama dengan warga untuk memberikan gagasan-gagasan moral untuk kebaikan warga, terutama dalam hal kejujuran kerja dan saling tolong menolong. Hal ini cenderung mendorong menipisnya keterikatan warga terhadap fungsi-fungsi prinsip bejuluk-beadok. Untuk pengaruh yang terakhir ini berdampak terakultasinya nilai-nilai bejuluk-beadok dengan gelar-gelar formal akademis, sehingga minat warga beraih pada nilai-nilai rasional individualis. Kondisi semacam ini berdampak menurunnya kuantitas penyandang gelar adat yang terikat dengan nilai-nilai moral dan meningkatnya ajaran praktis tatanan pergaulan yang bersifat rasional ekonomis.”

Menyimak informasi yang dijelaskan oleh informan 4 gelar Kariya Jaksa Negara, bahwa dalam pengertian bejuluk-bradok diwujudkan dalam bentuk bimbingan moral sebagai peneapan tanggungjawab bagi kerukunan dan kesejahteraan warga adat yang dipimpinnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (abdulsyani dkk., 2018) bahwa kondisi warga kini memang cenderung membutuhkan keteladanan penyimbang dalam bentuk petunjuk praktis ekonomis yang dapat langsung diterapkan, dan kurang tertarik dengan contoh-contoh bimbingan yang bersifat religious. Oleh karena itu alasan penyimbang adat bahwa penegakan moral dalam masyarakat adat sekarang cenderung mengalami hambatan yang cukup berarti. Bantuan yang banyak diharapkan dari penyimbang adat adalah keteladanan dalam bentuk cara-cara usaha ekonomis, sementara nilai-nilai kekerabatan dan gotong royong dilalukan dengan sistem bantuan modal kerja dan bukan lagi pada tenaga sukarela antar warga.

Menurut keterangan ringkas dari informan tersebut bahwa petunjuk dan nasihat penyimbang adat diperlukan secara formal manakala ada rencana perhelatan akbar acara perkawinan adat yang akan dilaksanakan atas nama Kepala Marga / Penyimbang Marga atau pimpinan tertinggi dalam struktur Pemerintahan Adat.

Hampir sama dengan pendapat informan lainnya, informan 6 menyatakan bahwa :

“menurut pengalaman saya, bahwa kebiasaan menerima nasihat dari penyandang gelar adat pada waktu dalam persiapan pembentukan panitia perkawinan adat, yaitu tentang petunjuk-petunjuk eknis pelaksanaan resepsi perkawinan dari sahibul hajat penyimbang marga. Kebiasaan dalam tugas kepanitiaan ini saya menjadi tahu tentang pentingnya keteladanan penyimbang adat, terutama atas ketulusan dan petunjuk yang dilandasi dengan standar moral demi kebaikan semua pihak. Petunjuk-petunjuk yang diberikan penyimbang adat diikiti dengan sungguh-sungguh atas dasar kehormatan dan kepatuhan warga adat, sehingga hampir semua pengalaman bekerjasama untuk kepentingan adat pada umumnya berhasil dengan baik. Namun demikian kepanitiaan ini dalam pelaksanaannya sekarang sudah sedikit berubah, terutama pengurangan penggunaan

asesori pakaian adat dengan alasan pakaian-pakaian adat kini sudah semakin langka, di samping sebagian warga menganggap telah ada asesori yang lebih modern dan praktis. Menurut pengamatan saya, pemanfaatan keteladanan penyimbang adat serakarang ini telah mengalami perubahan, di mana kegiatan keteladanan yang diperlukan lebih banyak berupa komando teknis professional yang tidak lagi tergantung dengan tatana adat istiadat, melainkan lebih suka menggunakan perangkat dekorasi yang bernuansa umum. Misalnya dalam acara-acara hajatan warga atas komando Penyimbang Adat, atau kegiatan gortong royong atas intruksi Kepala Desa, ketua RT atau kegiatan penerimaan tamu cenderung dilakukan atas dasar surat edaran formal. Artinya kegiatan adat berdasarkan ketentuan adat atas petunjuk penyimbang adat telah menurun kuantitasnya tak lagi rutin, dan bahkan tidak pasti dilaksanakan sebulan sekali. Penyebabnya karena jaranganya perkawinan adat itu dilakukan secara lengkap ideal. Alasan klasiknya adalah karena karena masing-masing warga memiliki kesibukan masing-masing, keterbatasan dana, membutuhkan waktu yang ringkas dan pihak Penyimbang Adat kesulitan untuk mengumpulkan warga.”

Ditambahkan oleh informan 3 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“Penggunaan gelar adat dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam kegiatan perayaan adat dulu merupakan kewajiban sebagai pertanda para penyimbang adat masih dalam posisi terhormat dan sangat diperlukan petunjuk dan nasihatnya. Masih ada pihak penyimbang adat yang antusias dengan upaya pelestarian penggunaan gelar adat dalam pergaulan sehari-hari, demi menjaga ciri dan keaslian adat Lampung. Karena di samping penting untuk menjaga ciri khas adat Lampung, juga bentuk contoh nasihat dan perilaku penyimbang adat amat baik untuk dilestarikan untuk memelihara karakter jati diri warga adat lampung. Masih banyak penyimbang adat yang berusaha melestarikan penggunaan prinsip yang terkandung dalam bejuluk-beadok, akan tetapi tantangannya cukup berat, terutama makin kurangnya dukungan generasi muda. Generasi muda dan sebagian penyimbang adat muda yang kurang terikat dengan prinsip bejuluk-beadok, lantaran telah banyak terpengaruh dengan masuknya nilai-nilai budaya asing, terutama pertimbangan manfaat gelar adat dibanding gelar yang menunjuk pada keahlian rasional ekonomis. Menurut pengetahuan saya, prinsip bejuluk-beadok dalam praktiknya sudah mengalami perubahan, bagi kalangan muli-mekhanai (bujang gadis atau muda mudi), di mana dalam kenyataannya mereka tidak lagi melibatkan Penyimbang-penyimbang Adat atau orang-orang tua tokoh masyarakat desa dalam banyak aktivitas pergaulan sehari-hari.. Dari sekian banyak acara organisasi muli-mekhanai, rata-rata pokok kegiatannya jarang yang berkaitan dengan urusan adat, akan tetapi cenderung khusus acara masa kini, seperti reuni, makan bersama, gelar seni, dan sekitar pengelolaan ekonomi organisasi kepemudaan. Dalam kegiatan ini jarang para pemuda yang melibatkan penyimbang adat. Tapi meskipun demikian dalam pelaksanaan acara mereka bisa dianggap sebagai wujud baru dalam hal perjuangan kepentingan dunia muli-mekhanai masa kini. Kegiatan semacam ini dapat dimaklumi sebagai resiko atas kemajuan jaman, yang bisa dikatakan sebagai bentuk kegiatan profesional modern. Saya katakan demikian oleh karena pada waktu direncanakan sampai pelaksanaan acara muli-mekhanai, mereka selalu minta izin dan minta saran kepada aparat desa dan kepada Penyimbang Adat setempat. Artinya hal ini membuktikan bahwa mereka masih memiliki ikatan dengan nilai-nilai bejuluk-beadok meskipun tidak seutuhnya tergantung pada aturan adat dan petunjuk dari penyimbang adat setempat.”

Menurut keterangan informan 1 ((wawancara Mei 2021), bahwa :

“Prinsip bejuluk-beadok dalam praktiknya sekarang ini sebagian besar masih sesuai dengan makna dan fungsi yang melekat pada kegiatan hubungan antar warga adat. Hal ini dibuktikan dari sikap perilaku sebagian penyimbang adat yang masih berpihak pada jalan kebenaran yang didukung oleh moral juluk-adok tersebut. Dalam tanggungjawabnya sebagai penyimbang adat selalu mengutamakan pembelaan terhadap warga adat yang lemah atau butuh pertolongan. Hubungannya dengan masyarakat umum masih nampak dan dirasakan selalu memberi perlindungan terhadap warga adat yang dipimpinya. Menurut pengamatan saya masih banyak penyimbang adat yang peduli terhadap upaya pelestarian penggunaan dan penerapan fungsi bejuluk-beadok. Alasannya agar etika moral dan tanggungjawab penyimbang adat dalam menegakkan kebenaran dan kejujuran dalam setiap tindakan dan usaha kesejahteraan tetap dapat dilestarikan. Masyarakat adat pada umumnya sangat berharap agar pihak penyandang gelar adat sekaligus pemegang kekuasaan adat dapat memberikan pengayoman, perlindungan dan ketenteraman dalam penataan kehidupannya. Meskipun kehidupan masyarakat kini banyak dipengaruhi kebiasaan baru dari luar, seperti budaya-budaya asing, akan tetapi itu suatu keniscayaan suatu kemajuan jaman yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan tanpa kehilangan jati diri sebagai warga adat yang terhormat sebagaimana makna yang terkandung dalam gelar-gelar adat yang disandangnya. Memang sebagian warga adat ada yang kurang memahami makna dan fungsi gelar adat itu, lantaran belum mampu menyerap filosofi nilai-nilai budaya yang terkandung. Hal ini disebabkan kurangnya kegiatan sosialisasi nilai-nilai bejuluk-beadok itu terhadap generasi muda, di samping rendahnya kesempatan untuk mempelajari nilai bejuluk-beadok itu karena kesibukan usaha mencari penghidupan ekonomi yang layak. Jika di gali lebih dalam akan diketahui masih ada keinginan masyarakat untuk kembali menerapkan makna dan fungsi bejuluk-beadok itu secara ideal. Oleh karena itu banyak warga yang berharap agar penerapan fungsi bejuluk-beadok itu digalang kembali. Sebagian warga merasa rindu terhadap kehidupan yang damai, rukun dan mempunyai penyimbang yang mampu melindungi setiap warga setempat. Adapun masalah yang mengganggu upaya pelestarian prinsip bejuluk-beadok ini adalah jaminan sosial ekonomi masyarakat relative rendah. Hal ini dijelaskan karena menyempitnya sumber mata pencaharian masyarakat pada umumnya. Hampir semua warga memiliki masalah dilematis, di satu sisi berkehendak melestarikan budaya, sementara pada sisi lain lemah dalam pemilikan sumber ekonomi/pendapatan. Di samping itu karena warga pada umumnya banyak terlibat dengan organisasi atau badan kerjasama di luar kegiatan tradisi lokal, sehingga berdampak pada pengurangan waktu untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pendalaman pemahaman terhadap nilai-nilai bejuluk-beadok. Meskipun demikian pemahaman dan keterikatan warga dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam bejuluk-beadok itu masih cukup kuat. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan warga, bahwa mereka menghormati dan merasa perlu untuk melestarikannya dalam diri dan keluarganya, hanya saja karena desakan kebutuhan hidup, maka sedikit mengurangi kegiatannya sosialisasi nilai-nilai bejuluk-beadok secara konsisten. Di balik itu warga masih banyak juga yang meminta petunjuk dan perlindungan kepada penyimbang yang dianggap memiliki kepribadian luhur mempertahankan prinsip bejuluk-beadok. Masih banyak juga warga yang percaya terhadap penyimbang adat yang ada, bahkan seringkali warga sewaktu-waktu berkunjung ke rumah penyimbang adat untuk mendapat fatwa ataupun petunjuk sekitar etika pergaulan, perdamaian dan saling peduli antar warga masyarakat. Dilakukan demikian dengan alasan karena mereka sama-sama

menganggap penyimbang adat yang ada masih memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap warga diketahui sedang tidak beruntung.”

Berdasarkan keterangan informan di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan fungsi bejulik-beadok di Desa setempat secara umum masih terikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip bejulik-beadok. Dalam prinsip piil pesenggiri masyarakat adat setempat masih mengutamakan kejujuran dan keteladanan penyimbang dalam mempersatukan warga dalam bersama-sama berjuang menciptakan kesejahteraan bersama, suka tolong menolong antar sesama warga masyarakat, dan suka bergotong royong dalam kepentingan umum (setara dengan cita-cita sakai-sambayan). Jika ada perubahan cara dan bentuk saran kebaikan penyimbang, akan tetapi pada intinya sama-sama menghendaki agar budaya yang ada dapat membawa kemajuan dalam hal kesejahteraan. Hambatannya adalah karena telah terjadinya akulturasi etnis dan budaya di desa setempat, sehingga semakin kecil kesempatan warga untuk saling bertukar pengalaman sehubungan dengan informasi tentang usaha-usaha kesejahteraan sosial ekonomi pada umumnya.

Pada masanya semua kegiatan saling asah asuh antara penyimbang dengan warga adat dapat disiasati di tengah-tengah waktu yang terbatas. Diketahui bahwa prinsip bejuluk-beadok masih dipegang teguh oleh masyarakat, di mana mereka sampai kini masih tergantung pada fatwa kalangan Penyimbang Adat dikala mengalami kesulitan. Pada umumnya penerapan perlindungan penyimbang terhadap warganya berlaku dengan cara yang lebih luwes/lentur, dan telah terbiasa dengan tradisi baru, yaitu semua kegiatan dianggap lebih baik dengan aturan yang pasti upaya untuk menciptakan saling percaya, kerukunan dan kedamaian dan menghindari perselisihan antar warga.

Menurut sifat-sifat orang Lampung dinyatakan bahwa dalam bejuluk-beadok tidak ada pemaksaan kehendak dalam bekerjasama, akan tetapi lebih pada mengutamakan kesadaran diri, artinya bergaul tidak terbatas, saling mambantu dan bergotong royong. Sakai-sambayan senantiasa menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan bagi para penyimbang adat, sehingga semua warga merasa mendapat perhatian dan perlindungan secara suka rela, terutama bentuk keteladanan yang mempunyai nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Secara ringkas pelestarian prinsip bejuluk-beadok dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Pelestarian Prinsip Bejuluk-beadok

No	Informan 2	Terapan Prinsip Bejuluk-beadok
1		<p>Bejuluk-beadok selama ini dipahami sebagai bantuan dalam bentuk dorongan semangat yang menyenangkan, seperti petunjuk teknis kerja, nasihat yang menyenangkan ataupun dukungan moral yang menyentuh perasaan nuraniah yang dapat membuat semangat kerja lebih tinggi. Prinsip bejuluk-beadok dalam pemahaman masyarakat menurut pengetahuan kami diakui sebagai pedoman hidup bersama, agar hubungan sosial dan kerukunan warga tetap terpelihara.</p> <p>Secara normatif prinsip bejuluk-beadok berfungsi mengatur sikap perilaku agar senantiasa saling menasihati dalam segala kegiatan masyarakat, di mana tidak terbatas dalam kelompok internal etnis, melainkan terhadap semua warga tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama. Kepada semua pihak diterapkan saling menghargai tanpa pandang strata sosial</p> <p>Oleh karena itu tradisi penerapan bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat adat Lampung diletakkan sebagai modal dasar budaya dalam rangka mewujudkan rasa kepedulian sosial, dan tak terkecuali dalam kehidupan masyarakat yang kian maju dan modern. Kepedulian sosial merupakan pedoman hidup yang diwariskan sebagai potensi internal dalam membangun kerukunan masyarakat, dan sekaligus berfungsi sebagai pemeliharaan tanggungjawab penyandang gelar adat agar nilai-nilai keteladanan tetap terpelihara, terutama dalam mempertahankan perilaku yang aspiratif sesuai dengan harapan masyarakat.</p>
2	Informan 5	<p>pelaksanaan prinsip bejuluk-beadok sekarang sudah mulai berubah, khususnya dari segi waktu pengarahan terhadap warga, sudah jarang dilakukan secara langsung rutin.</p> <p>Hal ini dimaklumi karena bagi penyimbang adat sendiri sudah banyak yang bekerja sebagai aparat pemerintah atau pekerjaan ekonomi sosial lainnya, sehingga waktu untuk melakukan pertemuan silaturahmi dengan warga adat semakin tersita. Di samping itu karena besarnya pengaruh masuknya nilai-nilai budaya luar yang dianggap lebih menjajikan dari segi ekonomi, sehingga makin menyempitnya waktu untuk musyawarah berama dengan warga untuk memberikan gagasan-gagasan moral untuk kebaikan warga, terutama dalam hal kejujuran kerja dan saling tolong menolong. Hal ini cenderung mendorong menipisnya keterikatan warga terhadap fungsi-fungsi prinsip bejuluk-beadok. Kenyataan ini perlu diwaspadai agar prinsip Bejuluk-beadok tetap terjaga. Sebagai penyimbang adat saya</p>

		menghendaki adanya upaya bersama untuk melestarikan prinsip bejuluk-adok ini.
3	Informan 3	Penggunaan gelar adat dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam kegiatan perayaan adat dulu merupakan kewajiban sebagai pertanda para penyimbang adat masih dalam posisi terhormat dan sangat diperlukan petunjuk dan nasihatnya. Masih ada pihak penyimbang adat yang antusias dengan upaya pelestarian penggunaan gelar adat dalam pergaulan sehari-hari, demi menjaga ciri dan keaslian adat Lampung. Karena di samping penting untuk menjaga ciri khas adat Lampung, juga bentuk contoh nasihat dan perilaku penyimbang adat amat baik untuk dilestarikan untuk memelihara karakter jati diri warga adat lampung. Hal ini membuktikan bahwa mereka masih memiliki ikatan dengan nilai-nilai bejuluk-beadok meskipun tidak seutuhnya tergantung pada aturan adat dan petunjuk dari penyimbang adat setempat.
4	Informan 1	Prinsip bejuluk-beadok dalam praktiknya sekarang ini sebagian besar masih sesuai dengan makna dan fungsi yang melekat pada kegiatan hubungan antar warga adat. Hal ini dibuktikan dari sikap perilaku sebagian penyimbang adat yang masih berpihak pada jalan kebenaran yang didukung oleh moral juluk-adok tersebut. Dalam tanggungjawabnya sebagai penyimbang adat selalu mengutamakan pembelaan terhadap warga adat yang lemah atau butuh pertolongan. Masyarakat adat pada umumnya sangat berharap agar pihak penyandang gelar adat sekaligus pemegang kekuasaan adat dapat memberikan pengayoman, perlindungan dan ketenteraman dalam penataan kehidupannya. Meskipun kehidupan masyarakat kini banyak dipengaruhi kebiasaan baru dari luar, seperti budaya-budaya asing, akan tetapi itu suatu keniscayaan suatu kemajuan jaman yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan tanpa kehilangan jati diri sebagai warga adat yang terhormat sebagaimana makna yang terkandung dalam gelar-gelar adat yang disandangnya. warga masih banyak juga yang meminta petunjuk dan perlindungan kepada penyimbang yang dianggap memiliki kepribadian luhur mempertahankan prinsip bejuluk-beadok. Masih banyak juga warga yang percaya terhadap penyimbang adat yang ada, bahkan seringkali warga sewaktu-waktu berkunjung ke rumah penyimbang adat untuk mendapat fatwaataupun petunjuk sekitar etika pergaulan, perdamaian dan saling peduli antar warga masyarakat.
5	Informan 4	kondisi warga kini memang cenderung membutuhkan keteladanan penyimbang dalam bentuk petunjuk praktis ekonomis yang dapat langsung diterapkan, dan kurang tertarik dengan contoh-contoh bimbingan yang bersifat religious. Oleh karena itu alasan penyimbang adat bahwa

		<p>penegakan moral dalam masyarakat adat sekarang cenderung mengalami hambatan yang cukup berarti. Bantuan yang banyak diharapkan dari penyimbang adat adalah keteladanan dalam bentuk cara-cara usaha ekonomis, sementara nilai-nilai kekerabatan dan gotong royong dilalukan dengan sistem bantuan modal kerja dan bukan lagi pada tenaga sukarela antar warga.</p> <p>Dalam menjalankan tugas saya selalu menggunakan prinsip bejuluk-beadok, baik yang bersifat pribadi maupun berupa kepentingan umum, saya sering dimintai nasehat oleh warga, dan ternyata petunjuk yang saya berikan banyak warga yang menerima dengan senang hati.</p> <p>Model perilaku penyandang gelar adat dalam musyawarah adat yang selalu mengutamakan etika moral, saling menghormati pendapat orang lain, ternyata dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat sebagai kewajiban pribadi dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Menurut saya, bejuluk-beadok bermanfaat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat supaya masyarakat itu bisa saling berbaur, bisa saling bekerjasama, bisa saling menghargai. Sekarang saya memahami bahwa bejuluk-beadok merupakan tradisi saling menghargai dan memberikan bimbingan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Sampai sekarang prinsip bejuluk-beadok masih berjalan dan diserap sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk menolong antar sesama, untuk tujuan meringankan beban masyarakat.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan ringkasan prinsip bejuluk-beadok pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa secara umum masyarakat masih percaya terhadap prinsip bejuluk-beadok sebagai pedoman hidup sesuai dengan norma-norma sosial yang disepakati bersama, saling menghargai secara timbal-balik, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dalam menjamin kerukunan bersama. Kehidupan saling kepercayaan antar warga mendorong tumbuhnya rasa disiplin semua pihak untuk patuh terhadap norma telah disepakati, sehingga dapat melaksanakan kegiatan kerja sama dengan ikatan spesifik sebagai hubungan kekerabatan.

Dalam hubungan kerjasama masyarakat dianut sistem kesetaraan, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial yang mengacu pada nilai humanisme. Artinya antar warga saling menghormati dengan kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, dan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak tergantung dari ukuran status atau keahliannya, melainkan dengan dasar kemanusiaan sesuai dengan fatwa atau keteladanan yang telah diterapkan penyimbang adat setempat. Oleh

karena itu sikap kemanusiaan dalam nilai budaya bejuluk-beadok senantiasa memiliki jiwa untuk melindungi dan menolong siapa saja, dan keturunan manapun; melampaui batas-batas ideologis, agama, etnik, ras dan golongan, kelompok dan berbagai identitas lainnya.

Kegiatan yang berkaitan dengan prinsip bejuluk-beadok pada masanya masyarakat berbaur dan peduli terhadap lingkungannya, saling bertemu dalam bekerjasama. Bentuk perilaku penyandang gelar adat diketahui masih dalam koridor budaya tenggang rasa diantara warga umumnya, di mana masih nampak cukup kental, sehingga hubungan antara penyimbang dengan warga adat masih berjalan dengan baik, kendati intensitasnya telah berkurang. Dalam masyarakat yang relatif multikultur, pemahaman prinsip bejuluk-beadok tetap merupakan ciri status keteladanan yang pada hakikatnya menempatkan karakter yang melekat pada kepribadian yang dianggap sebagai label kehormatan dalam konsep piil pesenggiri. Dalam perkembangannya seiring dengan tuntutan kemajuan dan penyesuaian telah tumbuh pemahaman baru, di mana label gelar adat itu sebagian menganggap sebagai symbol status sosial yang disebut penyimbang atau pimpinan atau tokoh dalam segi keadatan.

Pada masa-masa peralihan, meskipun kegiatan prinsip bejuluk-beadok sudah mulai keluar dari bingkainya yang lebih mengutamakan fungsi untuk kepentingan pribadi dan golongan secara rasional, akan tetapi sebagian besar warga masih terikat dengan hakikatnya yang membekas bahwa bagi penyandang gelar adat itu harus sadar diri atau tanggungjawabnya sebagai pemimpin yang berkewajiban untuk dapat memberikan keteladanan kepada publik tentang keutamaan moral dan penegakan kebenaran dalam setiap perbuatannya.

Menurut kenyataan yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa penerapan prinsip bejuluk-beadok ini lebih luwes dan adaptif; pengertian gelar adat disesuaikan dengan status bagi pada penyandang gelar akademik sebagai pemegang keahlian tertentu dalam usaha sosial ekonomi. Oleh karena itu gelar adat yang selama ini di sandang tokoh adat berarti telah menempatkan pribadinya pada kewajiban dan tanggungjawab yang besar terhadap terciptanya ketenteraman, perlindungan keamanan dan persatuan masyarakat di bawah binaannya. Menurut teori fakta sosial, Durkheim menyebutnya sebagai “fakta sosial itu memaksa individu”, artinya bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti yang ia katakan bahwa tipe-tipe perilaku atau berfikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauannya sendiri (<https://www.gurupendidikan.co.id/fakta-sosial/>).

Sesuai dengan teori pengendalian diri yang pernah dikemukakan oleh Tom G Palmer (editor 2016), bahwa Pengendalian diri menawarkan sebuah kehidupan yang bebas dan bertanggungjawab. Dia (pengendalian diri) memungkinkan kita untuk menyadari martabat kita dalam kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan dengan orang lain. Ia (pengendalian diri) adalah sebuah kehidupan yang layak bagi seorang manusia. Ia adalah fondasi dari kesejahteraan dan kemajuan. Pengendalian diri adalah prinsip yang jelas dan sederhana yang bisa diterapkan bagi semua orang; setiap insan memiliki satu dan hanya sekali kehidupan untuk dihidupi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bejukuk-beadok dalam kehidupan masyarakat setempat saat ini, pada hakikatnya masih berlaku, baik sebagai simbol budaya, maupun sebagai ciri karakter kepribadian yang dalam praktiknya senangiasa menjunjung tinggi kehormatan pribadi, keluarga dan masyarakat dengan mengutamakan nilai-nilai moral dan kebenaran dalam setiap tindakan jarang dilakukan sehari-hari. Seseorang yang menyandang gelar adat berarti ia harus mampu mengikat dirinya agar mampu memegang tanggungjawab yang melekat pada gelar yang disandangnya itu. Bagi penyimbang yang mampu berlaku adil dan dapat melindungi serta memnerikan kesejahteraan pada warganya, maka ia dapat disebut sebagai penyimbang yang terhormat. Atas harapan hidup terhormat ini dalam konsep piil pesebggiri seseorang penyimbang harus mampu membawa diri, bertindak dan berusaha yang selalu berdasarkan standar moral, kebenarakan dan perjuangan kepentingan orang banyak. Dalam teori moral yang dijelaskan oleh Kohlberg bahwa perbuatan moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal hal lain yang berhubungan dengan norma kebudayaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ukuran dari tinggi rendahnya moral individu dari segi proses penalaran yang mendasarinya bukan dari perbuatan moral. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai stadium perkembangan dengan tingkat yang teridentifikasi (<https://dosenpsikologi.com/teori-perkembangan-moral-kohlberg>).

Lebih lanjut dikemukakan oleh filsuf moral yang paling berpengaruh dalam sejarah menulis dua ratus tahun yang lalu, bahwa: “Seorang makhluk bermoral adalah makhluk yang bertanggungjawab. Makhluk bertanggungjawab adalah makhluk yang memperhitungkan tindakannya terhadap orang lain, dan hasilnya dia harus mengatur tindakannya berdasarkan yang dianggap baik oleh orang lain ini.”

Kemudian lebih lanjut Adam Smith menjelaskan, bahwa pertumbuhan kesadaran moral memunculkan tanggungjawab bukan saja terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri kita sendiri, karena yang kita kejar bukanlah untuk dipuji, tetapi untuk layak dipuji (terpuji), dua tujuan yang kelihatannya sama, tetapi “sebenarnya dalam banyak hal, berbeda dan saling terpisah satu dengan yang lain.” Sebagai makhluk sosial, kita berusaha untuk layak dipuji, atau “dihormati”, tetapi “demi mencapai kepuasan ini, kita harus menjadi penonton terpisah dari karakter dan perbuatan kita. Kita harus berusaha melihat hal-hal ini dari sudut pandang mata orang lain, atau sebagaimana paling mungkin orang lain melihatnya.”

Sebagaimana yang dicatat Smith, “orang yang memuji kita atas tindakan yang tidak kita buat, atau untuk motif yang kita tidak punya pengaruh apapun terhadap tindakan kita, bukan sedang memuji kita tetapi orang lain. Kita tidak akan pernah bisa mendapatkan kepuasan dari pujiannya itu”. Kepuasan seperti ini hanya akan mungkin didapatkan dengan mengambil tanggungjawab (Adam Smith, 1982. *The Theory of Moral Sentiment* (Indianapolis: Liberty).

Kondisi tersebut dalam perkembangannya sekarang, khususnya bagi kalangan generasi muda cenderung berpikir praktis dengan bertindak atas gelar yang disandang lebih rasional dengan memilih terapan ekonomis yang dianggap utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kadang bagi mereka menempatkan gelar lebih besar untuk kepentingan hidup pribadi dan golongan, apapun gelar yang disandang tak terkecuali gelar adat. Dengan melihat perkembangan terakhir nampak mengkhawatirkan akan pudarnya pemahaman, terapan dan pemanfaatan gelar adat yang sakral itu, karena semaju apapun budaya seharusnya tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Tingginya gelar akademik sekalipun, sepantasnya dapat diterapkan sama sebagaimana naksud dan tujuan simbol gelar adat dalam prinsip bejudul-beadok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdul Syani (2020), bahwa sebesar-besrnya kegunaan sebuah status, sertifikat atau gelar akademik sangat tergantung kemampuan dan keberhasilan penyandanginya dalam menjalankan peranannya bagi pemenuhan kepentingan bagi masyarakat pencari kesejahteraan, dan bukan pada hebat dan tingginya status gelar itu. Pada dasarnya yang penting bukan gelarnya, melainkan besarnya manfaat gelar itu bagi diri dan masyarakat. Tak guna merk, stempel, gelar adat atau gelar akademik yang tinggi mentereng, jika dalam praktiknya tak membawa manfaat bagi masyarakat. Ibarat sebotol minuman, seberapa hebat dan mahal merk yang menempel dibotol itu, tak berguna tanpa volumenya yang dicari masyarakat, tak ubahnya botol tanpa isi. Botol itu baru bernilai, berharga dan berguna, jika berisi minuman yang nikmat. Sama artinya tak da gunanya gelar dalam strata yang tinggi, tanpa disertai manfaat bagi keadilan

dan kesejahteraan yang dapat diterima. Jika adoknya pengiran, tapi tak berguna atau bahkan zolim terhadap masyarakat; itu bisa disebut pengiran botol; Seorang akademisi yang menyandang gelar Doktor, tanpa manfaat bagi pencari ilmu atau malah mempersulit masyarakat, itu namanya Doktor botol.

Oleh karena itu sebaik-baiknya gelar yang disandang adalah gelar yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat, dapat mempermudah segala urusan dan mampu memberikan pencerahan tentang masa depan kehidupan manusia. Atas dasar kenyataan inilah maka tidak dapat ditunda lagi, mau tidak mau prinsip bejuluk-beadok harus dilestarikan demi pendidikan moral dan penegakan kebenaran anak bangsa, agar bangsa ini dapat terhormat di mata dunia.

Jika ditinjau dari teori pengendalian diri, menurut Tom G. Palmer (2016), bahwa Supermasi hukum memungkinkan kebebasan individu, tetapi untuk menjaganya dibutuhkan penerimaan luas dari tanggungjawab dan pengendalian diri diantara masing-masing pribadi yang berinteraksi dalam jutaan cara yang memang tidak mungkin untuk dipantau oleh pihak manapun. Tidak akan pernah ada cukup polisi di dunia ini untuk memaksa orang-orang mengikuti dan mempertahankan hukum jika tidak ada dalam derajat tertentu rasa pengendalian diri dalam pikiran masing-masing orang, termasuk agen pemerintah. Ketika pengendalian diri, tanggungjawab untuk menghormati hukum tergerus, supermasi hukum disepelekan, menikmati kebebasan dan keteraturan koordinasi sosial tidak akan tercapai. Kebebasan adalah kunci untuk mengalami tanggungjawab, sebagaimana tanggungjawab adalah mutlak diperlukan untuk mempertahankan kebebasan. Pemikiran ini bermaksud menerangkan, bahwa prinsip bejuluk-beadok harus dilestarikan dalam praktik kehidupan masyarakat, demi pendidikan moral, penegakan kebenaran dan mempertinggi tanggungjawab pribadi, agar bangsa ini dapat terhormat di mata dunia.

D. Strategi Pelestarian Bejuluk-beadok

Sebagaimana dipaparkan di muka bahwa prinsip bejuluk-beadok pada hakekatnya adalah gelar adat yang disandang para penyimbang adat. Gelar adat merupakan simbol kehormatan pemimpin warga adat atas dasar kemampuannya dalam menjaga, memberikan keteladanan tentang nilai-nilai moran dan kebenaran dalam membimbing serta membantu warga masyarakat menuju kehiupan yang nyaman, rukun dan bersatu. Setiap penyandang gelar adat diharapkan mampu menerapkan rasa solidaritas atau kepedulian yang tinggi terhadap warga adatnya. Setiap penyimbang adat secara pribadi pada pinsipnya senantiasa tertarik untuk menolong warganya

yang sedang dalam kesulitan atau ketidakberdayaan dalam memperjuangkannya kesejahteraan hidupnya. Demikian juga dikala masyarakat sedang menghadapi masalah atau pekerjaan besar untuk kepentingan bersama, maka tiap penyimbang adat selalu menawarkan jasa untuk menyelesaikan pekerjaan itu dengan cara yang bijak dan tidak memberatkan.

Prinsip bejuluk-beadok menggambarkan sikap toleransi yang tinggi dan bentuk uluran tangan dalam membantu warga secara sukarela, terutama tentang tata cara bekerja dan berusaha dengan tindakan atas dasar standar moral dan kebenaran. Keteladanan yang diterapkan tentu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Dalam praktiknya prinsip bejuluk-beadok senantiasa dilakukan dengan sikap, bahasa dan perilaku yang sederhana serta mudah dicerna, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin. Secara ringkas prinsip bejuluk-beadok dapat diartikan gelar adat yang berfungsi sebagai simbol kepribadian yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan dan martabat yang terkandung dalam filosofi gelar adat ini merupakan sumber motivator pribadi penyimbang adat agar konsisten menjiwai kehendak untuk mampu berbuat kebaikan dan menegakkan kebenaran dalam setiap tindakannya. Seorang penyimbang harus mampu berbuat mendorong kemajuan bagi warganya.

Manfaat umum prinsip bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat adalah memelihara dan mempertinggi rasa kepedulian terhadap orang lain, dan memberi motivasi untuk meningkatkan semangat kerja keras, jujur dan berusaha untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya memiliki kehendak untuk selalu menanggung bersama terhadap setiap usaha menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang sedang dihadapi bersama. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prinsip bejuluk-beadok adalah nurani keinginan penyimbang untuk memelihara kehormatan dan martabatnya dengan selalu menjaga sikap dan perbuatannya jauh dari cela dan penyimpangan, di samping tetap menjaga kerukunan, kenyamanan dan menciptakan persatuan warga.

Menurut teori strategi dijelaskan Kenneth Andrew bahwa tujuan strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut (<http://repository.uinsu.ac.id/5071/4/BAB%20II.pdf>).

Dalam penelitian ini diketahui beberapa strategi upaya pelestarian manfaat/fungsi dari praktik prinsip bejuluk-beadok, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Rasa Solidaritas Sosial

Juluk-adok sebagai symbol kehormatan cenderung mendorong penyandanginya untuk selalu mempertahankan prinsipnya selalu berupaya berbuat baik kepada siapa saja tak terkecuali warga masyarakat pada umumnya. Solidaritas sebagai salah satu perjuangan yang harus ditegakkan untuk mencapai kepentingan kesejahteraan kehidupan bersama. Rasa solidaritas sosial mendorong lahirnya ikatan sosial dalam bentuk kegiatan bersama dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penyimbang penyandang gelar adat selalu berusaha bekerja untuk melindungi warga masyarakat dari segala kesulitan hidup, baik lahir maupun batin. Dalam prinsip Pesan solidaritas sosial adalah ikatan rasa saling percaya, rasa senasib sepenanggungan, kesamaan tujuan dan cita-cita bersama dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas yang diperjuangkan penyimbang adalah suatu keadaan hubungan antara warga masyarakat yang berlandaskan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial menurut informan 4 (wawancara Mei 2021), bahwa:

“dalam prinsip hidup bejuluk-beadok terdapat tuntunan moral yang dituangkan dalam sikap saling peduli antar sesama warga dalam kehidupan sehari-hari. Tentu dalam istilah solidaritas sosial terdapat kewajiban penyimbang, bahkan perorangan agar dapat berbuat terbaik untuk orang lain, yaitu dapat membawa manfaat saling menghormati bagi kehidupan masyarakat. solidaritas sosial sebagai elemen utama prinsip bejuluk-beadok dapat menciptakan emosi kebersamaan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik berkaitan untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan bersama. Praktik solidaritas sosial di desa kami dirasakan dapat meningkatkan ikatan hubungan masyarakat, terutama dalam kegiatan saling melindungi antar sesama warga yang sedang dalam kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan itu kami melakukan hippun meminta fatwa dari penyimbang sebagai junjungan kami; dari hippun kami memperoleh petunjuk kerjasama untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Nilai-nilai solidaritas sosial ternyata dapat memberikan nilai tambah yang besar dalam upaya meningkatkan kepedulian, terutama terhadap warga yang sedang membutuhkan bantuan.”

Dari keterangan informan di atas, diketahui bahwa prinsip bejuluk-beadok dapat mendorong terciptanya rasa solidaritas sosial antar sesama warga. Solidaritas sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat adat merupakan perasaan bersama saling peduli dan setia kawan dengan kondisi kondisi kehidupannya. Prinsip inilah yang dijiwai oleh setiap penyandang gelar adat. Bejuluk-beadok dalam praktiknya dapat melahirkan rasa solidaritas antar sesama, yaitu rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, dan rasa simpati antar sesama dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan manfaat solidaritas sosial itu selanjutnya informan 5 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“kebersamaan warga masyarakat akan tercipta jika seorang penyimbang dapat menerapkan fungsi-fungsi saling peduli terhadap sesama warga. Dengan sikap perilaku yang mengutamakan harga diri, kerukunan dan saling menghormati antar sesama, tentu akan mendorong tumbuhnya kekuatan ikatan solidaritas. Solidaritas sosial mengandung nilai-nilai kebersamaan untuk mencapai keadaan hidup yang sejahtera. Prinsipnya agar dapat sama-sama senang dan sama-sama prihatin dalam keadaan susah. Rasa solidaritas sosial tumbuh seiring dengan harapan suatu kerjasama dapat merubah kehidupan bersama dapat berubah menjadi lebih baik. Pada akhirnya dapat mempengaruhi warga lain untuk menjadi senang dalam hidup bersama yang selalu mengutamakan kepentingan bersama.”

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa prinsip bejuluk-beadok yang diterapkan di lingkungan masyarakat adat itu adalah kegiatan perjuangan agar warga semua dapat hidup lebih terhormat berdasarkan ikatan kesadaran kolektif diantara anggota kelompok secara rasional dengan harapan dapat mencapai kepuasan bersama.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa prinsip bejuluk-beadok dapat meningkatkan harkat martabat segenap warga adat berkat jasa perlindungan penyimbang yang jujur, sehingga dapat tercipta kehidupan yang sejahtera, tak lekang meski harus beradaptasi penuh dengan kemajuan jaman. Bentuk praktik bejuluk-beadok dapat dirasakan pada pada kenyataan hidup bersama antar warga yang saling melengkapi satu sama lain, bekerjasama dengan tertib dan teratur dalam melakukan proses penyelesaian pekerjaan bersama, dan tak terpengaruh dengan ancaman prinsip modernitas kemajuan jaman. Diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para penyimbang adat dalam meningkatkan harga diri, martabat dan kehormatan segenap warga adat adalah dengan rutin melakukan bimbingan, petunjuk arah dan model-model upaya peningkatan kesejahteraan terhadap warganya.

Para Penyimbang Adat pada umumnya bertanggungjawab meningkatkan kebersamaan dan kekompakan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip bejuluk-beadok, para Penyimbang Adat selalu merasa ingin dekat dengan warga, dan memelihara sikap saling menolong antar sesama, yang diharapkan dapat menjaga kerukunan masyarakat. Sesuai dengan teori *gemeinschaft*, bahwa masyarakat dilihat sebagai kehidupan *guyub* saling mengenal secara langsung, emosional yang disebut sebagai kelompok atau asosiasi.

Sebagai situasi yang berorientasi nilai-nilai, aspiratif, memiliki peran, dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. Jadi baginya secara tidak langsung *Gemeinschaft* timbul dari dalam individu dan adanya keinginan untuk memiliki hubungan atau relasi yang didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Individu dalam hal ini diartikan sebagai pelekat/perekat dan pendukung dari kekuatan sosial yang terhubung dengan teman dan kerabatnya (keluarganya), yang dengannya mereka membangun hubungan emosional dan interaksi satu individu dengan individu yang lain. Status dianggap berdasarkan atas kelahiran, dan batasan mobilisasi juga kesatuan individu yang diketahui terhadap tempatnya di masyarakat (<https://pergipagi.wordpress.com/2007/12/12/teori-perubahan-masyarakat-ferdinand-tonnies/>).

Dalam kajian sosiologi pentingnya membangun dan menjaga harkat martabat keluarga dan warga masyarakat, di mana manusia sebagai makhluk sosial yang terhormat berarti harus mampu hidup terhormat dengan segala perbuatan terpuji dan memihak kepada kepentingan publik. Secara ringkas, prinsip *bejuk-beadok* dapat diartikan sebagai rasa kehendak membangun derajat kehormatan hidup bersama agar kesejahteraan lahir dan batin tetap dapat terpelihara secara berkesinambungan.

2. Memperkuat Identitas Jati Diri Masyarakat Adat Lampung

Jati diri masyarakat adat dapat diketahui dari tingkat kehormatan para penyimbang adatnya di mata warga. Jati diri yang terhormat selalu di harapkan dan dibanggakan oleh setiap warga adat. Bagi para penyimbang yang dapat membawa diri sebagai tokoh yang terhormat, yaitu mampu bersikap rendah diri, mampu memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang baik, dan mampu mengangkat harkat martabat warga yang dipimpinnya, maka sekaligus dia dapat menjaga kehormatannya dan dapat mengangkat kesejahteraan warganya, sehingga secara keseluruhan dapat didudukkan pada tempat yang terhormat di tengah kehidupan masyarakat. Tindakan terpuji dan terhormat yang melekat menjadi jati diri penyimbang adat dengan tujuan ikhlas untuk mencapai kesejahteraan warga masyarakat, adalah suatu kunci yang dapat membuka jalan kearah kehidupan yang sejahtera yang sesungguhnya. *Bejuk-beadok* yang ideal adalah gelar adat yang dapat menciptakan ciri yang terhormat dan berguna bagi seluruh warga adat secara adil, sehingga melahirkan pengakuan semua pihak bahwa kerajaan adat bersama penyimbang-penyimbang adatnya adalah benar patut disegani, dipercaya dan dapat dijadikan teladan bagi kehidupan masyarakat adat Lampung. Sebagai tujuan akhir dari keteladanan perilaku penyandang gelar

adat itu adalah di samping menunjukkan cirinya yang terhormat, juga sebagai simbol jati diri masyarakat adat Lampung yang bermanfaat secara nyata lebih tinggi di mata pemerintahan adat lainnya.

Menurut Informan 1 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“menurut saya dalam setiap kegiatan masyarakat hendaknya selalu berpedoman dasar kebenaran dan keadilan sebagaimana terkandung dalam prinsip bejuluk-beadok. Hal ini diharapkan agar dalam setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan dapat memihak kepada kepentingan bersama orang banyak. Kondisi ini dapat dicapai jika penyimbang adat mampu menanamkan gagasan-gagasannya yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Di samping itu penyimbang mampu mengelola kegiatan hippun pada setiap kegiatan pembangunan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lancar, dan terhindar dari perselisihan.”

Sedangkan informan 2 (wawancara Mei 2021), menjelaskan bahwa :

“setiap persiapan kerjasama, kami selalu mempersiapkan agenda acara sebelumnya agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih. Persiapan ini dipimpin oleh penyimbang yang dihormati masyarakat, sehingga segala keputusan dapat dipatuhi bersama. Bagi warga diperkenankan mengusulkan gagasan-gagasannya kepada penyimbang sebagai masukan demi kebaikan bersama. Setelah semua keputusan kerja disepakati, maka semua warga mendukung pebuh, sehingga dapat melahirkan kemudahan dalam rangka menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang dihadapi. Menurut pengalaman kami, pekerjaan yang dipimpin oleh penyimbang pemegang gelar adat pada umumnya dapat diselesaikan secara efektif menghasilkan tujuan yang diharapkan..”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap gagasan yang dilontarkan penyimbang untuk menyelesaikan pekerjaan bersama untuk kepentingan bersama, selalu diikuti dan dipatuhi secara sukarela oleh warga adat yang dipimpinnya. Dengan demikian penerapan prinsip-prinsip bejuluk-beadok dapat meperlancar pelaksanaan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Dalam kerjasama para warga dapat saling menghargai ide atau cara kerja orang lain, serta dapat menciptakan stabilitas hubungan yang baik diantara warga. Demikian juga dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat, para Penyimbang Adat setempat selalu menjaga sikap dan perilaku kerjasama saling menghargai agar pelaksanaan pelayanan dapat lebih efektif. Dalam kegiatan pelayanan masyarakat umumnya berjalan dengan baik, bahkan para warga pada umumnya mengaku nyaman dan puas atas gagasan-gagasan dan petunjuk nasihat penyimbang yang dirasakan membuahkan hasil sesuai harapan masyarakat. Atas dasar kenyataan ini menunjukkan bahwa aktualisasi prinsip bejuluk-beadok secara umum diakui dapat memperkuat identitas jati diri masyarakat adat Lampung.

3. Mempertahankan kearifan lokal fungsi juluk-adok

Menurut informasi yang dikemukakan oleh informan tokoh adat, bahwa meskipun warga setempat terdiri dari ragam status sosial ekonomi, akan tetapi secara garis besar masih berpegang pada nilai-nilai prinsip bejuluk-beadok. Artinya warga pada umumnya mempercayai dan patuh pada setiap petunjuk nasihat dari penyimbang yang memimpinnya. Nilai-nilai kehormatan diri yang dipegang oleh para penyimbang mendorong masyarakat dapat bekerja sukarela dan mendukung satu sama lainnya dalam usaha mencapai cita-cita bersama. Prinsip bejuluk-beadok diakui dapat mendorong warga untuk dapat menumbuhkan rasa toleransi yang kuat terhadap sesama. Dengan demikian inti dari kearifan lokal bejuluk-beadok dapat menciptakan kehidupan damai, rukun dan bersatu dalam satu daerah pemukiman adat. Prinsip bejuluk-beadok memiliki sumber daya untuk memelihara perdamaian, sekaligus dapat mencegah perselisihan antar warga. Sumber daya itu adalah model *konsensus* untuk mencapai mupakat sebagai kekuatan untuk survive (bertahan hidup). Model ini didukung oleh kesepakatan bersama, baik tentang aturan berbuat dalam pergaulan, maupun dalam kegiatan kerjasama membangun fasilitas kepentingan warga. Dengan kebiasaan melaksanakan pekerjaan atas dasar kepercayaan dan sukarela warga dapat mendorong warga untuk saling menghormati, sehingga dapat mendorong terciptanya rasa toleransi, rasa ingin hidup rukun, damai dan penguatan ikatan persatuan warga masyarakat.

Prinsip bejuluk-beadok sebagaimana dikemukakan oleh informan 4 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“Prinsip bejuluk-beadok mempunyai kaitan yang erat dengan prinsip sakai-sambayan, di mana dalam praktiknya mengutamakan saling mendukung dalam kerjasama, saling menghargai perbedaan kepribadian, pendapat dan cara kerja masing-masing secara bertanggungjawab. Prinsip bejuluk-beadok yang diterapkan dengan saling mendukung antar warga dapat mendorong terjaganya kerukunan sosial. Biasanya praktik bejuluk-beadok, ditandai adanya kerjasama yang menerapkan perilaku toleran. Praktik toleransi pada kehidupan masyarakat adat setempat telah berjalan dengan baik, karena hubungan kerjasama antar warga telah saling menghargai, saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti diketahui hubungan antar warga adat dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hubungan mereka dalam kegiatan rapat adat, midang (pertemuan antar warga), dan kegiatan musyawarah penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan pada umumnya berjalan dengan baik. Hal ini tercipta karena penyimbang yang ada masih sangat

dihormati dan dipercaya dapat menyelesaikan setiap masalah warga. Dari perspektif sosiologis istilah hubungan antar warga ini disebut sebagai wujud dari kumpulan orang yang memiliki kehendak, pendapat, dan prinsip hidup yang sama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat semacam ini biasanya segenap anggota kelompok masing-masing tertarik merespon imbauan penyimbang untuk mendiskusikan bersama tentang cara-cara penyelesaian pencapaian kebutuhan hidup yang dikehendaki.

Informasi 3 (wawancara Mei 2021), menambahkan penjelasan bahwa :

“masyarakat pada umumnya berprinsip hendak menciptakan rasa kepuasan dan saling percaya antar warga. Sikap toleransi di kalangan masyarakat dapat dikategorikan cukup baik, karena setiap bimbingan dan petunjuk penyimbang tentang cara kerja yang terhormat dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Dalam praktiknya bimbingan dan nasihat penyimbang selalu dilaksanakan dengan sikap perilaku saling menghargai. Perilaku ini tumbuh karena prinsip bejuluk-beadok dipercaya dapat memelihara keharmonisan dan martabat masyarakat.”

Pendapat informan tersebut mengisyaratkan bahwa pada sisi lain keteladanan sikap perilaku penyimbang dapat pemberian kebebasan kepada sesama antar warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Isyarat kebebasan ini pada akhirnya membentuk sikap antar warga untuk tidak saling bertentangan, melainkan menumbuhkan saling menghargai, sehingga terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip bejuluk-beadok yang ada di lokasi penelitian ini pada umumnya sudah berjalan cukup baik. Bejuluk-beadok dapat diterapkan dengan saling menghargai antara satu sama lain, saling menghormati di mana setiap warga nampak sepakat untuk selalu memelihara sikap saling terbuka dan saling tolong menolong. Diketahui bahwa praktik bejuluk-beadok, dapat mendorong warga untuk dapat bertindak procedural sebagaimana petunjuk pemegang gelar adat, yaitu untuk tetap menjaga toleran atau saling menghargai, menghormati dan membiarkan pihak lain menjalankan prinsip hidup dan keyakinannya. Kebiasaan warga dalam praktik bejuluk-beadok terwujud obyektif dalam segala kegiatan kerjasama yang mendorong terciptanya kerukunan warga.

4. Memelihara Hubungan Hirarki Struktur Pemerintahan Adat

Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan *zoon politican* yang berarti manusia dikodratkan hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lainnya. Bahwa

pada hakikatnya seorang manusia pun tidak dapat hidup sendirian, melainkan membutuhkan bantuan orang lain untuk tetap bertahan hidup dengan masyarakat lain. Salah satunya yakni dengan menerapkan prinsip sakai-sambayan antar warga, baik sesama etnis, non etnis maupun pendatang. Hubungan masyarakat itu sangat beragam, khususnya hubungan warga antar kedudukan sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga dalam struktur pemerintahan adat, terdapat status-status sosial yang berbeda sesuai dengan tingkat gelar adat yang di sandang masing-masing. Namun meskipun mereka berada dalam status yang berbeda dalam kepenyimbangan adat, mereka adalah merupakan suatu kesatuan, di mana peranan masing-masing saling mengisi dan saling mendukung yang menghasilkan tanggungjawab bersama. Seperti yang dikemukakan informan4 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“menurut pengetahuan saya prinsip bejuluk-beadok dalam pemerintahan adat merupakan pedoman pemersatu atau mempererat hubungan antar warga dalam satu wilayah pemukiman adat. Penyimbang yang menyandang gelar adat masing-masing, meskipun berbeda tingkatan status, akan tetapi secara pribadi mereka sadar bahwa perbedaan status itu justru dalam penerapan perannya saling melengkapi dan menghasilkan capaian kepentingan bersama. Bejuluk-beadok dalam hirarki pemerintahan adat menunjukkan adanya kerjasama yang dapat mendorong hubungan sosial antar warga semakin dekat dan intim.”

Informasi di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai bejuluk-beadok merupakan sumber daya kerjasama yang dapat mempererat hubungan sosial antar warga, baik sesama etnis, maupun dengan masyarakat pendatang. Hubungan sosial ini berfungsi sebagai penangkal perlakuan diskriminatif atau membeda-bedakan antar suku, ras ataupun agama, sebaliknya terhadap semua warga diperlakukan sama yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam prinsip bejuluk-beadok menganggap semua warga adalah saudara, sehingga dalam hubungan kerjasama harus dapat memperlakukan dan membagi hasil kerja antar sesama secara adil. Jadi pada intinya prinsip bejuluk-beadok dalam terapannya adalah kerjasama saling melengkapi antar perbedaan status melalui peranannya masing-masing yang fungsional. Masing-masing penyimbang, baik strata bawah menengah ataupun atas menyadari tak mungkin secara pribadi dapat menyelesaikannya sendiri pekerjaan pemerintahan adat, melainkan harus di dukung oleh penyimbang-penyimbang lain atau warga yang lainnya. Dalam teori fungsional struktural, Emile Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat seperti organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup (<http://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/wp-content/uploads/2020/01/Teorisoshukumfungsional.pdf>.)

5. Mencegah Konflik antar Warga

Seperti diketahui bahwa perselisihan atau konflik sering terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena berbagai alasan. Konflik menunjukkan telah terjadi perbedaan paham dan kepentingan antara dua atau lebih individu, di mana masing-masing pihak merasa saling bertahan dengan pendiriannya. Namun demikian konflik dapat dicegah dengan media status gelar adat yang dipegang oleh penyimbang adat. Penyimbang adat dapat bertindak sebagai penengah, bahkan dapat menangkal terjadinya konflik. Dikatakan demikian karena segala fatwanya secara umum masih dipatuhi oleh warganya, sehingga fenomena konflik dapat diredam sebelum terjadi. Penyimbang adat dalam fatwanya selalu menunjukkan nilai-nilai moral dan kebenaran, sehingga ada kecenderungan direspon warga secara sukarela. Pesan moral dikedepankan untuk mendorong warga untuk dapat saling menghargai dan membutuhkan teman kerjasama.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan informan 5 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“menurut saya prinsip bejuluk-beadok dengan keteladanan penyimbang dapat mencegah konflik, dengan cara membuka jaringan kerjasama dengan meyakinkan masing-masing saling membantu dalam menyelesaikan kecemasan atau prasangka buruk yang mengancam. Dengan demikian masing-masing pihak yang sedang berkonflik dapat meminimalisir keemasannya itu secara jujur dan saling menghargai.”

Menurut informan 2 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“menurut saya, prinsip bejuluk-beadok dapat mencegah konflik, karena dengan fatwa penyimbang yang dapat dipercaya mampu mendorong terciptanya perdamaian, kerjasama, bahkan dapat dapat terciptanya kesepakatan bersama untuk saling percaya dan saling mendukung untuk penyelesaian konflik. Jika kondisi saling percaya ini dapat tertanam dengan baik, maka secepat mungkin hubungan sosial antar warga akan semakin dekat yang kemudian melunturkan konflik.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, manfaat nilai-nilai bejuluk-beadok dapat mencegah dan menyelesaikan konflik, karena dengan adanya sikap perilaku yang saling saling percaya dan saling menghargai dalam kerjasama antar warga, dapat merubah emosi dan kecurigaan menjadi keyakinan bahwa kepentingan masing-masing dalam kerjasama itu dapat dicapai secara adil. Sebagai tomba perdamaian warga, prinsip bejuluk-beadok dapat mendorong terciptanya stabilitas hubungan yang baik, mengutamakan kejujuran dan keterbukaan, sehingga dapat menghindari terjadinya peselisihan atau konflik. Dengan kedekatan secara moral dengan penyimbang adat,

maka segala permasalahan yang berkaitan dengan konflik kepentingan antar warga dapat dicegah dan diselesaikan seiring dengan proses adaptasi kerjasama, sehingga akan terwujud keselarasan serta keharmonisan. Di samping itu dengan sumber daya prinsip bejuluk-beadok yang di sandang oleh penyimbang yang terpercaya diharapkan dapat mendorong terpeliharanya kehidupan warga yang rukun dan damai, terutama kerukunan masyarakat multi etnis sebagaimana diketahui bahwa masyarakat setempat termasuk dalam kategori multi etnis.

E. Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok

Dari hasil wawancara dengan informan penelitian ini diperoleh informasi bahwa banyak hambatan dalam upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal bejuluk-beadok, baik hambatan yang kuat dan cepat maupun hambatan yang lambat alamiah. Informasi yang berhasil diperoleh, ada beberapa faktor penghambat praktik prinsip bejuluk-beadok di desa lokasi penelitian ini. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat disimak dalam keterangan berikut ini.

1. Keragaman Penduduk

Seperti wilayah perdesaan lainnya, desa lokasi penelitian ini juga mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta keyakinan masyarakat yang sebelumnya mengikat kuat, khususnya perubahan dalam pelaksanaan pola penerapan fungsi bejuluk-beadok. Dari kenyataan perubahan-perubahan itu berimbas pada berkurangnya intensitas bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat desa setempat. Salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah faktor keragaman penduduk sebagai akibat pertambahan penduduk yang berasal dari luar daerah. Di desa lokasi penelitian ini diketahui telah mengalami pertambahan dan keragaman penduduk dari beragam suku yang ada di Indonesia sejak lama. Dampak keragaman penduduk yang multikultur dan etnis, serta derasnya proses adaptasi, akulturasi, bahkan asimilasi pada kehidupan masyarakat lokal. Kondisi ini lebih lanjut berdampak pada menurunnya kuantitas penerapan motivasi bejuluk-beadok yang sebelumnya merupakan pedoman warga dalam menjalin kerjasama dan kerukunan hidup. Di samping itu berdampak pula pada kesulitan para Penyimbang Adat dan para pemerhati budaya dalam upaya sosialisasi pemahaman hakikat bejuluk-beadok sebagai upaya mendorong terciptanya sikap perilaku yang berlandaskan moral dan kebenaran bagi warga. Selayaknya para penyimbang secara rutin dapat bersosialisasi dengan masyarakat untuk secara rutin menanamkan nilai-nilai kehormatan segenap warga pemerintahan adat. Namun demikian dalam kenyataannya upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam prinsip bejuluk-beadok dalam

perkembangannya nampaknya terhalang oleh adanya faktor keragaman penduduk tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui informasinya dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini.

Menurut informan 5 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“benar, bahwa telah terjadi penambahan dan keragaman penduduk dalam setiap waktu di desa kami. Penduduk yang datang begitu mudah bercampur dengan penduduk desa, bahkan tidak ada hambatan dalam mengembangkan pola kerjanya diberbagai bidang, ada yang ikut serta bertani bersama penduduk asli, ada yang berdagang (warung), ada juga yang bekerja menjadi buruh tani, dan ada juga yang bekerja serabutan menjadi pekerja bangunan. Dengan keragaman penduduk dengan tradisi, kebiasaan, bahasa dan cara kerja yang berbeda-beda, mengakibatkan terjadi penyesuaian dengan kebiasaan penduduk setempat. Dari proses penyesuaian ini banyak mengakibatkan perubahan diberbagai sektor kehidupan, terutama perubahan pada cara-cara berperilaku yang cenderung praktis dan ekonomis. Menurut pengetahuan kami, karena penduduk setempat sangat menghargai penduduk pendatang, maka lebih banyak menerima sebagian kebiasaannya. Akibatnya terjadi percampuran budaya menjadi kreasi baru, khususnya pemahaman baru tentang prinsip bejuluk-beadok. Pada waktu sekarang, khususnya generasi muda pada umumnya menjadi semakin kurang mengetahui nilai-nilai murni yang terkandung dalam prinsip bejuluk-beadok, sehingga penerapan juluk-adok menjadi kurang efektif dan terjadi interaksi langsung antara penyimbang dengan warga masyarakat. Pada akhirnya kenyataan ini berdampak pada kesulitan dalam upaya pelestarian prinsip bejuluk-beadok sebagai prinsip hidup masyarakat Lampung.”

Informan 6 kemudian menjelaskan (wawancara Mei 2021), bahwa :

“pertambahan penduduk yang mengalir terus menerus menurut pengamatan kami sangat besar dampaknya bagi menurunnya perhatian warga terhadap kebiasaan saling tegur sapa dan saling membimbing, khususnya dari pihak penyimbang kepada warga masyarakat. Hal ini terjadi karena masuknya kebiasaan-kebiasaan dari luar dengan caranya sendiri yang banyak menarik perhatian warga asal. Pada masa yang tidak lama warga pun kemudian mengadopsinya ukuran status dan martabat diri dari segi materia yang dianggap lebih hemat dan praktis. Artinya perhatian warga untuk mempelajari nilai-nilai luhur prinsip bejuluk-beadok makin menurun dan tidak murni bimbingan masyarakat dilakukan berlandaskan moral dan ikatan emosional kekerabatan. Sebaliknya praktik bejuluk-beadok lebih banyak dilaksanakan berdasarkan pertimbangan waktu, kesempatan dan tempat. Dengan demikian akibatnya terhambatnya pelaksanaan kegiatan hidup bersama yang saling membimbing kearah kebaikan dan kebenaran.”

Pada kesempatan lain informan 3 (wawancara Mei 2021) berpendapat bahwa :

“menurut saya keragaman penduduk juga penyebab terjadinya kesulitan bagi warga setempat untuk mendapat kesempatan berkonsultasi kepada penyimbang adat dalam memperoleh petunjuk tentang cara-cara bekerjasama yang baik dan benar, serta tidak merugikan pihak lain. Hal ini diketahui bahwa dilain pihak para penyimbang baru pada umumnya juga relative menutup diri dengan alasan banyak jadwal pekerjaan di luar urusan adat. Di samping banyak pertimbangan, terutama karena keterbatasan waktu

sebagai akibat bertambahnya kesibukan warga bekerja formal di luar rumah, sehingga berdampak kepada terjadinya pergeseran pemahaman, sikap pola perilaku bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat.”

Dari keterangan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya tradisi-tadisi yang datang dari luar desa cenderung mempengaruhi perubahan perhatian warga lokal terhadap budayanya sendiri. Diasumsikan ada perlawanan sikap warga yang kian sulit diatur karena telah memiliki sudut pandang sendiri yang dianggap lebih baik, sehingga terjadi pengikisan kesadaran warga dan terhambatnya pelestarian prinsip bejuluk-beadok. Ringkasnya bahwa keragaman penduduk merupakan faktor penyebab terjadinya hambatan upaya pelestarian prinsip bejuluk-beadok dalam kehidupan masyarakat adat lokal.

Pada perkembangannya, warga ragam antar etni budaya yang berdampingan dalam satu wilayah pemukiman itu kemudian bersatu berakulturasi saling memaklum, sehingga ternentuknya kebiasaan baru dalam pergaulan masyarakat, tidak terkecuali perubahan pada model dan bentuk sikap perilaku yang cenderung efisien, rasional dan materialis.

2. Perubahan Pola Pikir Warga

Prinsip bejuluk-beadok dalam norma hukum adat merupakan kewajiban bagi seseorang atau keluarga untuk saling membimbing terhadap warga agar mendapat pencerahan dalam upaya meningkatkan status sosial yang bernilai tinggi. Masyarakat adat Lampung pada umumnya terikat dengan tali persaudaraan dengan selalu menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan mengutamakan prinsip malu jika tak mampu memberikan teladan kepada masyarakat, khususnya keteladanan dalam hal keberpihakan dengan moral dan kebenaran. Perilaku saling tenggang rasa peduli dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyelesaian pekerjaan yang sedang dihadapi, khususnya cara-cara mensiasati pekerjaan yang tidak merugikan orang lain. Jadi sifat kegiatan bejuluk-beadok mengandung nilai budaya yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama warga dalam bentuk saling meringankan beban hidup, sekaligus mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Aristoteles, bahwa manusia merupakan *zoon politicon* yang berarti manusia dikodratkan hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Pada hakikat setiap orang dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan orang lain, hidup bersama

saling menghormati, sehingga dengan demikian orang/individu dapat bertahan hidup dengan nyaman, damai dan aman.

Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedianya berguna untuk mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik itu, ternyata mempunyai dampak berkurangnya frekuensi kegiatan rutin pertemuan saling asuh antara penyimbang dengan warga adat dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang diserap warga dirasakan mampu mempermudah proses produksi usaha pemenuhan hidup mereka, sehingga pola pikir masyarakat pun cenderung menjadi lebih rasional dan ekonomis. Dampak langsung terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah menurunnya semangat kerja dengan prinsip bejuluk-beadok, di mana nilai kehormatan dan harga diri telah diukur dengan nilai-nilai ekonomis.

Menurut informan 1 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“warga masyarakat setempat sebagian masih terikat dengan nilai-nilai dan manfaat prinsip bejuluk-beadok, terutama para Penyimbang Adat dan tokoh-tokoh masyarakat generasi tua. Kelompok ini relatif kurang mengikuti perkembangan teknologi, di samping karena mereka masih merasa lebih puas dengan kegiatan kerjasama dengan prinsip mengutamakan kebaikan dan kebenaran dengan tujuan agar tidak ada yang disakiti dalam setiap kerjasama menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan bagi warga golongan muda lebih tanggap dan cepat menyerap teknologi baru yang dianggap dapat mempermudah penyelesaian pekerjaan dengan hasil lebih baik, di samping cepat dan hemat waktu. Hal ini terjadi karena timbul anggapan bahwa keteladanan dan kehormatan itu dapat diperjuangkan sendiri dengan meningkatkan pengetahuan modern. Dalam perkembangannya sekarang secara umum telah terjadi perubahan cara berpikir, terutama berusaha menghindari kegiatan yang lambat, banyak memakan waktu dan biaya, dan diganti dengan cara-cara baru yang lebih praktis dan menguntungkan. Kami sebagai Penyimbang Adat tidak bisa membendung perubahan pola pikir ini, kecuali mengikuti perkembangan pola kerja masa kini. Akibatnya adalah menurunnya minat warga dalam kegiatan musyawarah untuk bertukar pikiran dan pengalaman secara langsung tatap muka dengan bentuk interpersonal. Kelompok generasi muda cenderung berpikir individual dan kurang peduli terhadap adat istiadat dan kepemimpinan penyimbang adat. Kerjasama yang dilakukan bersama teman sepergaulan lebih diarahkan pada kepentingan pribadi yang bersifat ekonomis, sedangkan ikatan emosional sebagaimana prinsip bejuluk-beadok makin menipis. prinsip bejuluk-beadok dalam terapan terkini lebih ditujukan kepada usaha pencapaian cita-cita kesejahteraan material pamrih, ketimbang emosional saling membimbing antar sesama. Menurut pengamatan kami bahwa prinsip bejuluk-beadok yang ada sekarang lebih banyak ditujukan sebagai status dalam ruang pergaulan yang dianggap dapat menggali keuntungan materi.”

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa pada mulanya prinsip bejuluk-beadok dipahami sebagai suatu realitas nilai kebaikan yang tertuang dalam prinsip sikap perilaku kerjasama saling peduli antar sesama. Prinsip bejuluk-beadok diharapkan (*das solen*) dapat berfungsi sebagai motivator untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, di mana gelar adat yang disandang dianggap sebagai simbol kehormatan yang harus dijaga kelestariannya. Bagi orang Lampung, jatuh piilnya dan mendapat malu jika tidak mampu berperan sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam juluk-adok itu. Jadi prinsip bejuluk-beadok dalam tatanan hidup modern dapat dijadikan sumber daya bagi warga untuk dapat berbuat kebaikan dan menegakkan kebenaran demi kepentingan besama. Namun dipihak lain bagi golongan muda yang telah menerima teknologi sebagai keniscayaan di dalam kancah pergaulan yang ragam, maka terbentuklah akulturasi komunitas baru dengan pemahaman bejuluk-beadok yang lebih rasional. Bejuluk-beadok diadopsi sama dengan fungsi gelar akademik yang dianggap lebih besar pengaruhnya bagi peningkatan kesejahteraan hidup. Adanya keragaman dan perbedaan-perbedaan budaya dan etnis, oleh mereka dijadikan sumber daya baru saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang lebih progresif.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya dinamika setiap masyarakat dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan, khususnya perubahan menuju ke arah kemajuan. Sesuai dengan pendapat *Gillin dan Gillin*, bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, ideologi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat (Abdulsyani, 2019. Pokok-pokok Materi Perkuliahan Pengantar Sosiologi). Demikian juga kehidupan masyarakat tradisional di lokasi penelitian ini, sebagian besar memiliki falsafah hidup yang menganut nilai-nilai budaya bejuluk-beadok sebagai pedoman dalam kerjasama saling peduli antar warga, juga mengalami perubahan seiring dengan tuntutan kemajuan zaman. Nilai-nilai budaya bejuluk-beadok mengalami perubahan karena adanya proses kehidupan yang menuntut keseimbangan sosial atas desakan perubahan dari unsur geografis, biologis, ekonomis, terutama faktor kebudayaan. Soemardjan (1982), mengemukakan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Menurut keterangan informan 3 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“dengan kondisi masyarakat yang beragam etnis dan budaya, maka pada masa-masa sebelumnya banyak yang menduga akan terjadi banyak perselisihan., karena biasanya masing-masing menganggap nilai-nilai budaya mereka adalah paling baik dari pada yang lain. Dalam hal ini prinsip bejuluk-beadok tidak lebih baik dari pada nilai gelar akademik yang diperoleh secara ilmiah. Anggapan ini terbukti, bahwa dalam perkembangannya masing-masing pemangku etni budaya menghendaki hidup berdampingan dengan prinsip rasional. Semakin lama terjadi perubahan pola pikir masing-masing golongan menjadi lebih memihak dan cenderung menghendaki hidup bekerjasama dengan model kerja yang dapat mewakili budaya mereka. Dengan kenyataan ini sangat sulit bagi warga masyarakat adat setempat untuk dapat memaksakan pelestarian prinsip bejuluk-beadok di tengah-tengah perkembangan kemajuan pemanfaatan gelar akademis ketimbang gelar adat secara murni.”

Perubahan pola pikir masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Lampung yang multikultur, yaitu memiliki keragaman (*plural*) kebudayaan. Masyarakat Multikultural (*multicultural society*) menurut Abdulsyani (2013) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Dapat pula diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, dll yang hidup dalam suatu kelompok dan menetap di wilayah tertentu. Setiap masyarakat menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Jadi, masyarakat multikulturalisme merupakan masyarakat yang paham bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat. Namun seiring dengan perubahan kekuatan ikatan masyarakat terhadap nilai-nilai budayanya dan tuntutan kepentingan strategi bertahan hidup masyarakat, maka pada akhirnya terjadi pula perubahan pada pola pikir masyarakat pada umumnya.

Pada kesempatan lain informan 4 (wawancara Mei 2021), berpendapat bahwa :

“pada saat sekarang keragaman penduduk itu sangat jelas mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat. Khususnya generasi muda dengan mudahnya dapat mengadopsi pengetahuan dan teknologi baru, baik melalui media sosial, televisi maupun media cetak, sehingga keinginan para Penyimbang Adat untuk melestarikan dan menerapkan nilai-nilai budaya bejuluk-beadok dirasakan sangat terhambat. Hambatan-hambatan ini adalah perubahan pola pikir generasi muda sudah terlalu jauh mengikuti nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih rasional, praktis dan ekonomis.”

Sedangkan menurut informan 3 (wawancara Mei 2021), bahwa:

“perubahan pola pikir masyarakat setempat didorong oleh makin beragamnya pengetahuan, etnis asal usul penduduk, perbedaan jumlah golongan dan strategi usaha sosial ekonomi masing-masing golongan. Kecuali itu, karena warga lokal pada umumnya sangat terbuka menerima etnis pendatang, bahkan sudah banyak terjadi perkawinan silang antar etnis itu, sehingga mengakibatkan leburnya budaya sendiri bersama budaya-budaya dalam satu lingkungan pemukiman. Seperti diketahui masyarakat etnis Lampung di desa kami hampir sebagian besar generasi muda, bahkan bersama keluarganya tidak lagi menggunakan bahasa Lampung, melainkan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya seperti bahasa Jawa misalnya.”

Dikatakan pula oleh informan 4 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“Perubahan pola pikir itu mengakibatkan warga memilih keteladanan dari gelar akademik berdasarkan pertimbangan ilmiah, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terikat dengan kegiatan langsung, melainkan seringkali diganti dengan bentuk lain, seperti bimbingan dan petunjuk kerja atau usaha dilakukan secara formal melalui instruksi aparat pemerintah formal. Kebiasaan baru ini kemudian mengakibatkan jarangya aparat pemerintah adat melakukan imbauan langsung interpersonal terhadap warga adat. Perubahan cara berpikir ini karena terjadi penyesuaian secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya baru yang menawarkan berbagai kemudahan sebagai alasannya.”

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dirumuskan beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, diantaranya adalah: 1) pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam kegiatan sakai-sambayan secara efisien, baik dari segi waktu maupun ekonomis; 2) terjadinya pembauran warga lokal dengan warga pendatang yang mengakibatkan tumbuhnya ide-ide baru kegiatan sakai-sambayan sebagai metode baru dalam usaha bertahan hidup; 3) terjadinya dominasi warga pendatang cukup tinggi dibanding warga lokal, sehingga warga lokal dengan cepat mengikuti pola pikir kelompok mayoritas; 4) karakteristik warga lokal yang memiliki prinsip hidup nemui-nyimah, yang sangat mudah menerima pola pikir warga pendatang, terutama tentang pola kerjasama dalam kegiatan sakai-sambayan yang dianggap lebih hemat dari segi waktu, tempat dan biaya; 5) terjadinya penyesuaian tradisi antar golongan warga tentang pola kerjasama tolong menolong dan gotong royong, yang mendorong terjadinya perubahan pemahaman dan pola pikir warga terhadap nilai-nilai budayanya sendiri.

Dengan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya setempat, khususnya nilai-nilai kearifan lokal bejuluk-beadok.

3. Kurang Sosialisasi

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa pluralisme warga akan signifikan jika dalam aktualitas kegiatan pergaulan hidup sehari-hari antar warga masyarakat berjalan secara harmonis dengan membiasakan kegiatan kerjasama dalam keberagaman. Nilai-nilai tradisi pembimbingan penyimbang dapat dijalankan tanpa kekhawatiran. Struktur sosial atau organisasi yang beraneka macam, dan sistem ide yang mengalir bebas dapat berfungsi sebagai sumber daya dalam sosialisasi antar generasi. Dalam kondisi ini diharapkan masyarakat dapat mensosialisasikan semangat bejuluk-beadok yang merupakan warisan budaya masyarakat agar dapat berfungsi efektif dalam upaya pemeliharaan derajat kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

Pluralisme dapat dijadikan wahana produktifitas hubungan sosial antar anggota masyarakat, di mana masing-masing pihak dapat menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling hadir bersama dalam setiap kegiatan sosial secara bersahabat, tanpa konflik. Prinsip kebersamaan mengandung arti bahwa setiap golongan masyarakat yang berbeda-beda mampu menjalin kerjasama saka-sambayan yang harmonis untuk kesejahteraan bersama masyarakat.

Namun demikian karena telah perubahan pola pikir masyarakat karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap strategis dalam kegiatan saka-sambayan, maka secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bejuluk-beadok kepada warga setempat. Jika informasi nilai-nilai budaya bejuluk-beadok tidak dapat di sosialisasikan dengan baik, maka akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman kebudayaan tentang prinsip bejuluk-beadok, sehingga generasi muda mengalami krisis jati diri tentang nilai-nilai luhur bejuluk-beadok tersebut.

Menurut informan 5 (wawancara mei 2021), bahwa :

“salah satu faktor penyebab terhambatnya penerapan prinsip bejuluk-beadok adalah karena kurang sosialisasi oleh orang tua atau Penyimbang Adat terhadap anggota keluarga dan warga, terutama terhadap generasi muda tentang nilai-nilai luhur prinsip bejuluk-beadok. Hal ini cenderung mengurangi kesempatan para orang tua untuk mensosialisasikan prinsip bejuluk-beadok kepada anggota keluarganya. Begitupun kesempatan berkomunikasi untuk berdiskusi tentang penegakan moral dan kebenaran sebagaimana anjuran prinsip bejuluk-beadok menjadi semakin sempit. Sekarang ini banyak orang tua yang tidak memahami secara utuh nilai-nilai bejuluk-beadok, sehingga sedikit kemungkinan untuk dapat melakukan pengajaran (sosialisasi) nilai-nilai dan manfaat bejuluk-beadok kepada generasi penerusnya.”

Sedangkan menurut informan 1 wawancara Mei 2021), bahwa :

“kurangnya sosialisasi nilai-nilai bejuluk-beadok itu karena sejak beberapa generasi sebelumnya banyak warga yang tidak memahami asal usul kepentingan bejuluk-beadok. Apalagi bagi golongan warga biasa yang bukan keturunan penyimbang, biasanya tidak terikat dengan keharusan memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip bejuluk-beadok. Sebab lain, juga karena waktu dan kesempatan warga untuk berdiskusi soal prinsip bejuluk-beadok amat terbatas lantaran kesibukan mereka kerja mencari nafkah, di samping karena mereka sebagai warga biasa merasa tidak mempunyai kewajiban untuk tunduk sepenuhnya terhadap petunjuk penyimbang adat.”

Searah dengan pendapat informan 3 (wawancara Mei 2021), bahwa :

“saya kira terhambatnya pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai bejuluk-beadok secara rutin kepada keluarga dan warga, karena para orang tua jaman sekarang sudah berpikir lebih modern dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarganya dari sudut ekonomi. Dengan demikian apabila kebutuhan keluarganya masih mendesak, maka mereka pada umumnya izin kepada warga lainnya untuk tidak ikut serta dalam kegiatan pertemuan dengan penyimbang.”

Berdasarkan informasi dari keterangan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penyebab terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai, makna dan manfaat bejuluk-beadok adalah karena kurangnya sosialisasi dalam keluarga dan warga. Kurangnya frekuensi interaksi antara penyimbang dengan warga karena: 1) warga biasa merasa tidak terikat dengan keharusan memahami makna dan ikut serta terlibat proses bimbingan tentang bejuluk-beadok; 2) padatnya waktu kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga sedikit kesempatan untuk terlibat dalam pembinaan nilai-nilai luhur bejuluk-beadok; 3) para orang tua dan Penyimbang Adat sekarang telah banyak mengadopsi prinsip bejuluk-beadok secara formal sebagaimana layaknya prinsip gelar akademik; 4) banyak orang tua yang tidak memahami secara utuh nilai-nilai bejuluk-beadok, sehingga sedikit kesempatan untuk melakukan pengajaran (sosialisasi) nilai-nilai dan manfaat penerapan prinsip bejuluk-beadok.

Secara umum diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian prinsip bejuluk-beadok adalah karena telah terjadinya pertambahan dan keragaman penduduk. Akibatnya terjadi perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta menipisnya keterikatan warga terhadap nilai, makna dan manfaat dari bejuluk-beadok. Di samping itu karena telah terjadi perubahan pola pikir warga karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam prinsip bejuluk-beadok. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai bejuluk-beadok. Faktor lain yang menyebabkan terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai,

makna dan manfaat bejuluk-beadok adalah kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan warga. Keadaan ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, sehingga tersitanya waktu untuk melakukan sosialisasi kepada keluarga dan warga. Secara garis besar faktor-faktor penghambat pelestarian prinsip bejuluk-beadok berdasarkan jawaban umum informan, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Faktor-Faktor Penghambat pelestarian prinsip Bejuluk-beadok

Faktor Penghambat Kegiatan Sakai- sambayan	Informan						
	1	2	3	4	5	4	3
Keragaman Penduduk	-	-	ya	ya	ya	-	-
Perubahan Pola Pikir	ya	ya	ya	ya	-	-	-
Kurang Sosialisasi	-	-	-	-	ya	ya	ya

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ke-7 informan sependapat bahwa faktor-faktor penyebab terhambatnya pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan adalah bertambahnya penduduk, perubahan pola pikir, dan kurangnya sosialisasi dalam keluarga.

Menurut teori perubahan sosial (Abdul Syani, 1997), dijelaskan bahwa perubahan terjadi karena ketidaksamaan tujuan antara anggota suatu kelompok sehingga tidak ada keterpaduan, sebagian besar anggota kelompok tidak mematuhi norma-norma yang berlaku, menurunnya wibawa tokoh-tokoh pemimpin kelompok, kurang berfungsinya sanksi sebagaimana mestinya; di samping karena banyaknya cekcok antaranggota keluarga, sengketa antarkelompok masyarakat, konflik dan antaretnis maupun gejala separatisme. Kesemua kenyataan ini merupakan masalah sosial yang dapat mengarah pada munculnya disorganisasi sosial sebagai akibat perubahan sosial. Sebagai dampaknya adalah terjadinya konflik dan ketegangan sosial. Konflik akibat perubahan sosial ini dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan; tinggal lagi tergantung pada keberhasilan dalam mengelola konflik itu, jika tepat sesuai dengan kepentingan umum, maka konflik menjadi sebuah kenyataan yang progress atau membawa perubahan yang mengarah kepada kemajuan.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna dan Fungsi Bejuluk-beadok

Bermula dari pengertian prinsip bejuluk-beadok, bahwa bagi penyimbang yang menyandang gelar adat dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, dengan berpijak pada landasan moral dan berjuang untuk kebenaran. Seorang penyimbang memiliki kewajiban untuk memberikan keteladanan dari segi sikap perilaku kepada masyarakat tentang pembaharuan cara-cara kerja untuk kepentingan umum. Prinsip ini dilakukan sesuai dengan makna yang terkandung dalam gelar adat yang disandang, di mana seorang penyimbang wajib bekerja keras bersama warga adatnya demi mempertahankan dan meningkatkan harkat martabat dan kehormatan diri, keluarga dan segenap jajaran pemerintahan adat yang dipimpin. Akan malu dan jatuh piil penyimbang jika dalam kepemimpinannya tidak mampu mengayomi dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Kehormatannya akan jatuh jika tidak mampu menunjukkan keberhasilannya menciptakan kerukunan dan ketenteraman warganya.

Sesuai dengan pengertian bejuluk-beadok pada umumnya, bahwa bejuluk-beadok merupakan prinsip hidup yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam penataan masa depan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Prinsip bejuluk-beadok merupakan ciri khas kepribadian masyarakat Lampung yang sangat potensial dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan. Bejuluk-beadok juga dipahami sebagai prinsip hidup untuk senantiasa ikhlas dalam melakukan kegiatan kerjasama dalam rangka memenuhi kepentingan umum. Itulah sebabnya, maka Prinsip bejuluk-beadok sangat berarti dalam mempertahankan kehormatan diri, terutama kehormatan pemerintahan adat. Demikian juga pengertian bejuluk-beadok sebagai elemen budaya daerah Lampung sangat berarti dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan kerjasama saling memberi petunjuk nasehat antar aparat dalam proses pembangunan pada umumnya. Jadi *sakai sambaian* mencangkup pengertian yang luas yang termasuk di dalam memberikan keteladanan, menjaga nolai-nilai moral, saling asah asuh, saling menasehati, dan rela memberikan petunjuk jalan keluar bagi warga yang sedang tertimpa masalah.

Seseorang yang menyandang gelar adat dituntut menjadi contoh dan teladan serta panutan bagi masyarakat, dan harus bersikap sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karenanya gelar merupakan simbol status yang harus dipertahankan dan dipertanggung jawabkan agar tidak mendapat penilaian negative dari lingkungan sosial masyarakat.

Juluk-adok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Karena juluk-adok melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Adapun fungsi prinsip bejuluk-beadok adalah:

- a. Dapat melestarikan adat Lampung, di mana penggunaan panggilan gelar adat dalam pergaulan sehari-hari dapat secara berkesinambungan terjaga eksistensinya, khususnya sebagai ciri khas adat masyarakat Lampung. Paling tidak masyarakat adat dapat melestarikan tata cara upacara pemberian gelar adat.
- b. Dapat membedakan masyarakat adat Lampung dengan suku bangsa lainnya, di mana mampu dapat memberikan ciri khas tersendiri di dalam budaya.
- c. Dapat membentuk kepribadian, di mana seseorang yang memiliki gelar akan memiliki tanggung jawab yang lebih dari sebelum dia menyandang gelar. Gelar akan membentuk karakter atau kepribadian khas yang berisi tanggung jawab yang lebih tinggi dari sebelumnya.

2. Upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok

Diketahui bahwa prinsip bejuluk-beadok masih dipegang teguh oleh sebagian besar anggota masyarakat, di mana mereka sampai kini masih tergantung pada fatwa kalangan Penyimbang Adat dikala mengalami kesulitan. Pada umumnya penerapan perlindungan penyimbang terhadap warganya berlaku dengan cara yang lebih luwes/lentur, dan telah terbiasa dengan tradisi baru, yaitu semua kegiatan dianggap lebih baik dengan aturan yang pasti upaya untuk menciptakan saling percaya, kerukunan dan kedamaian dan menghindari perselisihan antar warga.

secara umum masyarakat masih percaya terhadap prinsip bejuluk-beadok sebagai pedoman hidup sesuai dengan norma-norma sosial yang disepakati bersama, saling menghargai secara timbal-balik, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dalam menjamin kerukunan bersama. Kehidupan saling kepercayaan antar warga mendorong tumbuhnya rasa disiplin semua pihak untuk patuh terhadap norma telah disepakati, sehingga dapat melaksanakan kegiatan kerja sama dengan ikatan spesifik sebagai hubungan kekerabatan.

Bentuk perilaku penyandang gelar adat diketahui masih dalam koridor budaya tenggang rasa diantara warga umumnya, di mana masih nampak cukup kental, sehingga hubungan antara penyimbang dengan warga adat masih berjalan dengan baik, kendati intensitasnya telah berkurang. Dalam masyarakat yang relatif multikultur, pemahaman prinsip bejuluk-beadok tetap merupakan ciri status keteladanan yang pada hakikatnya menempatkan karakter yang melekat pada kepribadian yang dianggap sebagai label kehormatan dalam konsep piil pesenggiri.

Namun dalam perkembangannya seiring dengan tuntutan kemajuan jaman dan penyesuaian telah tumbuh pemahaman baru, di mana label gelar adat itu dianggap oleh sebagian warga sebagai simbol status sosial yang disebut penyimbang atau pimpinan atau tokoh dalam segi keadatan. Pada masa-masa peralihan, prinsip bejuluk-beadok sudah lebih mengutamakan fungsi untuk kepentingan pribadi dan golongan secara rasional, meskipun sebagian besar warga masih terikat dengan hakikat prinsip bejuluk-beadok. Bagi penyandanginya masih dituntut tanggungjawabnya sebagai pemimpin yang berkewajiban untuk dapat memberikan keteladanan kepada masyarakat, terutama tentang keutamaan moral dan penegakan kebenaran dalam setiap perbuatannya. Menurut kenyataan yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa penerapan prinsip bejuluk-beadok ini lebih luwes dan adaptif. Gelar adat disesuaikan dengan gelar akademik sebagai pendukung keahlian dalam usaha sosial ekonomi. Sebaliknya gelar adat yang di sandang tokoh adat menempatkan pribadinya pada keawjiban dan tanggungjawab yang besar terhadap terciptanya ketenteraman, perlindungan keamanan dan persatuan masyarakat di bawah binaannya.

Kondisi tersebut dalam perkembangannya sekarang, khususnya bagi kalangan generasi muda cenderung berpikir praktis dengan bertindak atas gelar yang disandang lebih rasional dengan memilih terapan ekonomis yang dianggap utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kadang

bagi mereka menempatkan gelar lebih besar untuk kepentingan hidup pribadi dan golongan, apapun gelar yang disandang tak terkecuali gelar adat. Dengan melihat perkembangan terakhir nampak mengkhawatirkan akan pudarnya pemahaman, terapan dan pemanfaatan gelar adat yang sakral itu, karena semaju apapun budaya seharusnya tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Atas dasar kenyataan itulah maka prinsip bejuluk-beadok yang mengandung kearifan lokal yang menempatkan gelar adat sebagai simbol kerja keras demi kehormatan keluarga besar masyarakat adat, maka sangat perlu untuk dilakukan pelestarian prinsip bejulukbeadok tersebut. Dengan demikian diharapkan prinsip bejuluk-beadok dapat berfungsi mendorong warga adat untuk sukarela bekerja keras untuk mempertahankan kehormatannya, di samping memperjuangkan kerukunan, persatuan dan kesejahteraan bersama.

3. Strategi Upaya Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-Adok

Dalam praktiknya prinsip bejuluk-beadok senantiasa dilakukan dengan sikap, bahasa dan perilaku yang sederhana serta mudah dicerna, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin. Secara ringkas prinsip bejuluk-beadok dapat diartikan gelar adat yang berfungsi sebagai simbol kepribadian yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan dan martabat yang terkandung dalam filosofi gelar adat ini merupakan sumber motivator pribadi penyimbang adat agar konsisten menjiwai kehendak untuk mampu berbuat kebaikan dan menegakkan kebenaran dalam setiap tindakannya. Seorang penyimbang harus mampu berbuat mendorong kemajuan bagi warganya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prinsip bejuluk-beadok adalah nurani keinginan penyimbang untuk memelihara kehormatan dan martabatnya dengan selalu menjaga sikap dan perbuatannya jauh dari cela dan penyimpangan, di samping tetap menjaga kerukunan, kenyamanan dan menciptakan persatuan warga. Untuk mewujudkan cita-cita ini perlu strategi untuk melestarikan prinsip hidup bejuluk-beadok, yaitu diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan Rasa Solidaritas Sosial, di mana dalam prinsip Pesan solidaritas sosial adalah ikatan rasa saling percaya, rasa senasib sepenanggungan, kesamaan tujuan dan cita-cita bersama dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas yang diperjuangkan penyimbang adalah suatu keadaan hubungan antara warga masyarakat yang berlandaskan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

b. Memperkuat Identitas Jati Diri Masyarakat Adat Lampung, yaitu dengan cara meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap manfaat prinsip hidup bejuluk-beadok. Sebagaimana diketahui bagi para penyimbang yang dapat membawa diri sebagai tokoh yang terhormat, berarti mampu bersikap rendah diri, mampu memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang baik, dan mampu mengangkat harkat martabat warga yang dipimpinya, maka sekaligus dia dapat menjaga kehormatannya dan dapat mengangkat kesejahteraan warganya, sehingga secara keseluruhan dapat didudukkan pada tempat yang terhormat di tengah kehidupan masyarakat. Tindakan terpuji dan terhormat yang melekat menjadi jati diri penyimbang adat dengan tujuan ikhlas untuk mencapai kesejahteraan warga masyarakat merupakan kunci yang dapat membuka jalan kearah kehidupan yang sejahtera yang sesungguhnya. Artinya prinsip bejuluk-beadok yang ideal dapat menciptakan ciri hidup yang terhormat dan berguna bagi seluruh warga adat secara adil. Kehormatan diri melahirkan pengakuan semua pihak bahwa kerajaan adat bersama penyimbang-penyimbang adatnya adalah benar patut disegani, dipercaya dan dapat dijadikan teladan bagi kehidupan masyarakat adat Lampung. Dengan memperkuat jati diri keteladanan perilaku penyandang gelar adat itu sekaligus telah mencerminkan kehormatan masyarakat adat Lampung.

c. Memelihara Hubungan Hirarki Struktur Pemerintahan Adat

Dalam struktur pemerintahan adat, terdapat status-status sosial yang berbeda sesuai dengan tingkat gelar adat yang di sandang masing-masing. Namun meskipun mereka berada dalam status yang berbeda dalam kepenyimbangan adat, mereka adalah merupakan suatu kesatuan, di mana peranan masing-masing saling mengisi dan saling mendukung yang menghasilkan tanggungjawab bersama. Nilai-nilai bejuluk-beadok yang merupakan sumber daya kerjasama yang dapat mempererat hubungan sosial antar warga, baik sesama etnis, maupun dengan masyarakat pendatang. Hubungan sosial ini berfungsi sebagai penangkal perlakuan diskriminatif atau membeda-bedakan antar suku, ras ataupun agama, sebaliknya terhadap semua warga diperlakukan sama yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam prinsip bejuluk-beadok menganggap semua warga adalah saudara, sehingga dalam hubungan kerjasama harus dapat memperlakukan dan membagi hasil kerja antar sesama secara adil. Jadi pada intinya prinsip bejuluk-beadok dalam terapannya adalah kerjasama saling melengkapi antar perbedaan status melalui peranannya masing-masing yang fungsional. Masing-masing penyimbang, baik strata bawah menengah

ataupun atas menyadari tak mungkin secara pribadi dapat menyelesaikannya sendiri pekerjaan pemerintahan adat, melainkan harus di dukung oleh penyimbang-penyimbang lain atau warga yang lainnya. Kondisi ini harus dapat dipelihara oleh para penyimbang dan segenap warga adat agar prinsip bejuluk-beadok dapat bermanfaat besar bagi kerjasama antar hirarki struktur pemerintahan adat dan akan berdampak positif bagi keberhasilan kerjasama dalam upaya peningkatan kesejahteraan bersama.

d. Mencegah konflik antar warga

Untuk dapat menciptakan dan meningkatkan fungsi atas prinsip bejuluk-besdok perlu strategi upaya mencegah konflik dengan cara memperbaiki sikap perilaku saling percaya dan saling menghargai dalam kerjasama antar warga, dapat merubah emosi dan kecurigaan menjadi keyakinan bahwa kepentingan masing-masing dalam kerjasama itu dapat dicapai secara adil. Dengan mencegah konflik dapat mendorong terciptanya stabilitas hubungan yang baik, mengutamakan kejujuran dan keterbukaan, sehingga dapat menghindari terjadinya peselisihan atau konflik. Dengan kedekatan secara moral dengan penyimbang adat, maka segala permasalahan yang berkaitan dengan konflik kepentingan antar warga dapat dicegah dan diselesaikan seiring dengan proses adaptasi kerjasama, sehingga akan terwujud keselarasan serta keharmonisan.

4. Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Makna dan Fungsi Juluk-adok

Ada beberapa faktor penghambat upaya Pelestarian makna dan fungsi Juluk-Adok di desa lokasi penelitian ini, yaitu.

a. Keragaman Penduduk

Dampak keragaman penduduk yang multikultur dan etnis, serta derasnya proses adaptasi, akulturasi, bahkan asimilasi pada kehidupan masyarakat lokal, cenderung mendorong . menurunnya kuantitas peranan motivasi bejuluk-beadok yang sebelumnya merupakan pedoman warga dalam menjalin kerjasama dan kerukunan hidup. Di samping itu berdampak pula pada kesulitan para Penyimbang Adat dan para pemerhati budaya dalam upaya sosialisasi pemahaman hakikat bejuluk-beadok sebagai upaya mendorong terciptanya sikap perilaku yang berlandaskan moral dan kebenaran bagi warga.

b. Perubahan Pola Pikir Warga

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedianya berguna untuk mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik itu, ternyata mempunyai dampak berkurangnya frekuensi kegiatan rutin pertemuan saling asuh antara penyimbang dengan

warga adat dalam kehidupannya sehari-hari. Dampak langsung terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah menurunnya semangat kerja dengan prinsip bejuluk-beadok, di mana nilai kehormatan dan harga diri telah diukur dengan nilai-nilai ekonomis.

Terutama bagi golongan muda yang telah menerima teknologi sebagai keniscayaan di dalam kancah pergaulan yang ragam, maka terbentuklah akulturasi komunitas baru dengan pemahaman bejuluk-beadok yang lebih rasional. Bejuluk-beadok diadopsi sama dengan fungsi gelar akademik yang dianggap lebih besar pengaruhnya bagi peningkatan kesejahteraan hidup. Adanya keragaman dan perbedaan budaya dan etnis, oleh mereka dijadikan sumber daya baru dalam membangun kehidupan yang lebih progresif.

c. Kurang Sosialisasi

Secara umum diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian prinsip bejuluk-beadok adalah karena telah terjadinya pertambahan dan keragaman penduduk. Akibatnya terjadi perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta menipisnya keterikatan warga terhadap nilai, makna dan manfaat dari bejuluk-beadok. Di samping itu karena telah terjadi perubahan pola pikir warga karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam prinsip bejuluk-beadok. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai bejuluk-beadok. Faktor lain yang menyebabkan terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai, makna dan manfaat bejuluk-beadok adalah kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan warga. Keadaan ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, sehingga tersitanya waktu untuk melakukan sosialisasi kepada keluarga dan warga. Secara garis besar faktor-faktor penghambat pelestarian prinsip bejuluk-beadok berdasarkan jawaban umum informan, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan faktor penghambat pelestarian makna dan fungsi bejuluk-beadok, sehingga banyak terjadi kesulitan dalam upaya pelestarian prinsip bejuluk-beadok tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan pembentukan lembaga adat, yaitu Majelis Penyimbang Adat Sebatin (EMPAS) sebagai forum musyawarah adat dalam upaya pelestarian prinsip hidup bejuluk-beadok. Untuk ini diharapkan adanya uluran tangan Pemerintah Daerah

untuk memfasilitasi pembentukan lembaga adat tersebut dalam bentuk “*Program Pemberdayaan Lembaga Adat.*”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2018. *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2020. *SOSIOLIGI, Pendekatan Praktik Strategi Hubungan Masyarakat*. Buku Referensi Kuliah Pengantar Sosiologi, Fisip Unila.
- , 1997. *Sosiologi Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka jaya.
- Adam Smith. 1982. *The Theory of Moral Sentiment* (Indianapolis: Liberty)
- Bruce J. Cohen. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992b.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Istiadat Lampung*. Bandung: Mandar Maju
- _____, 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Moeleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Miles, M.B., Hubrman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber* (Jakarta: kencana, 2012)
- Sitorus. 1996. *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya masyarakat Lampung*. Jakarta: Arian jaya.
- Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tom G Palmer, editor, 2016. *Penngendalian diri atau Pengendalian negara*. Penerbit: Atlas Network dan Students for Liberty.

Referensi lain :

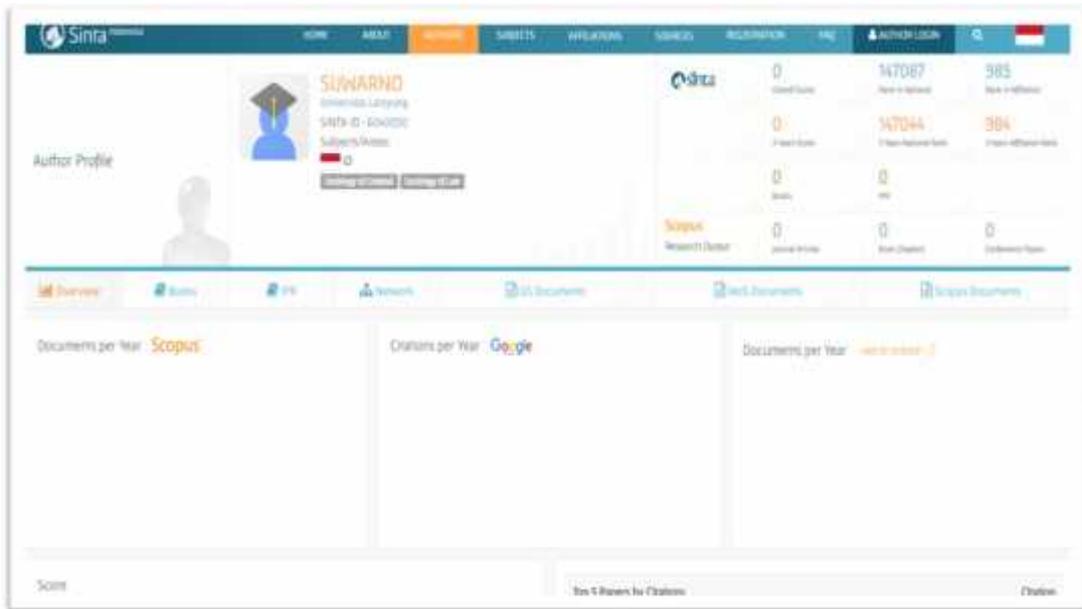
Abdulsyani, 2010. (<http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>).

- _____, 2011. Makalah: “Pluralitas Budaya Di Lampung, Konflik Dan Solusinya”. *dialog kesejarahan di Lampung, yang diselenggarakan di Aula FKIP Kampus Universitas Lampung pada tanggal, 15 Oktober 2011*).
- _____, 2013. *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan*. <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan>.
- _____, 2016. *Strategi dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung dalam Pemeliharaan Ketenteraman dan Ketertiban masyarakat Desa*. Disampaikan pada seminar nasional dalam rangka dies natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Diselenggarakan di Aston Lampung City Hotel Bandar Lampung, Hari Sabtu tanggal 12 November 2016
- _____, 2018. Tradisi HIPPUN sebagai Model Masyarakat Multikultural. Penelitian DIPA BLU Universitas Lampung, LPPM.
- Afida, Yuna. 2020. Teori Fakta Sosial Emile Durkheim. <https://www.kompasiana.com/yuna24701/5f9d9ca78ede48699a7e3da2/teori-fakta-sosial-email-durkheim>. Diakses pada 23 Juni 2021.
- Hertantyo, Rizki Aji. 2007. Teori Perubahan Masyarakat Ferdinand Tonnies. <https://pergipagi.wordpress.com/2007/12/12/teori-perubahan-masyarakat-ferdinand-tonnies/>. Diakses pada 27 Juni 2021.
- Kurniawan, Aris. Fakta Sosial – Pengertian, Jenis, Individu, Karakteristik, Contoh, Para Ahli <https://www.gurupendidikan.co.id/fakta-sosial/>. Diakses pada 27 Juni 2021.
- Suharyanto, Arby. 2021. Teori Perkembangan Moral Kohlberg. <https://dosenpsikologi.com/teori-perkembangan-moral-kohlberg>. Diakses pada 23 Juni 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Halaman Profil Sinta

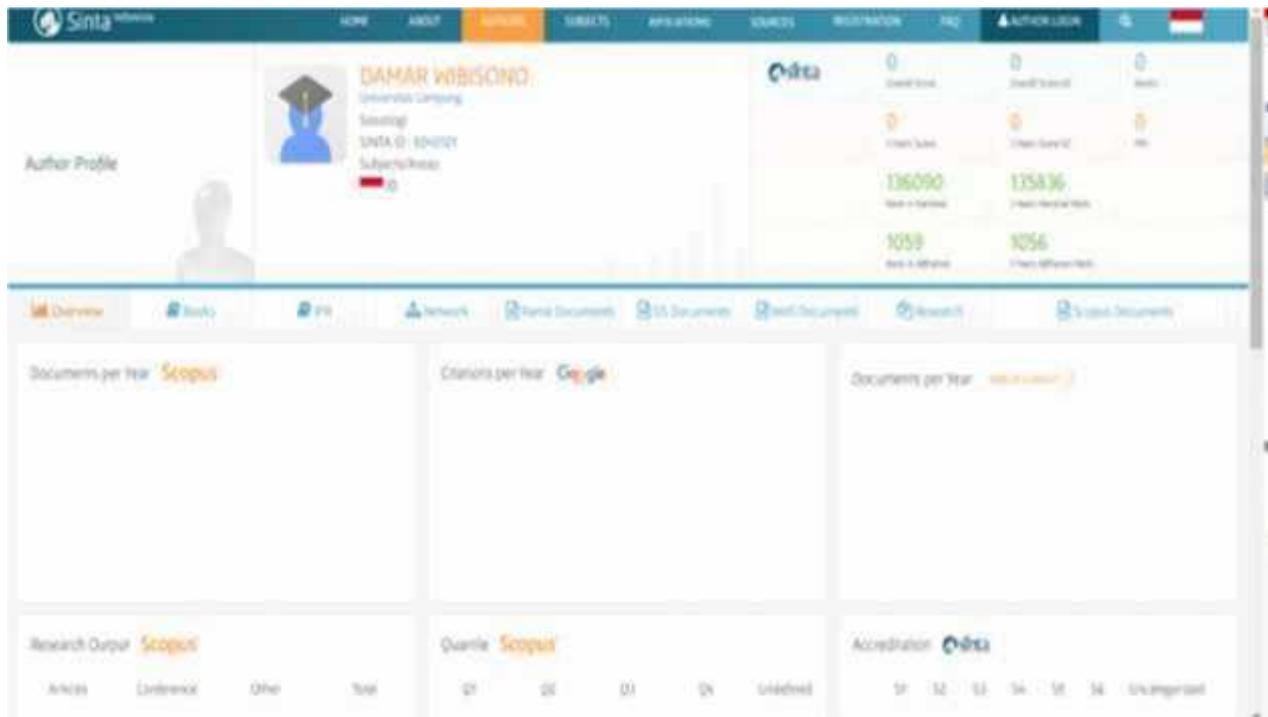
A. Drs. Suwarno, M.H. (Ketua Peneliti)



B. Drs. Abdul Syani, M.IP. (Anggota I)



C. Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



D. Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.



PERSONALIA PENELITI DAN PEMBAGIAN TUGAS

No	Nama/ NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/ minggu)	Uraian Tugas
1	Drs. Suwarno, M.H./ 0016066516	Universitas Lampung	Kearifan Lokal	20	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Top leader</i> (penanggung-jawab) 2) Pengarah orientasi penelitian 3) Memanajementi dan mengkoordinasikan semua kegiatan penelitian 4) Penyusunan luaran-luaran penelitian
2	Drs. Abdul Syani. M.I.P./ 0004075705	Universitas Lampung	Pemberdayaan Masyarakat dan Kearifan Lokal	10	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tenaga ahli pendamping membantu ketua 2) Mengkoordinasikan kegiatan riset lapang 3) Mengelola dan merumuskan temuan riset 4) Mempresentasikan dan mempublikasikan hasil temuan serta penyusunan jurnal dan prosiding
3	Damar Wibisono, S.Sos., M.A./ 0015038504	Universitas Lampung	Kebijakan Sosial	10	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tenaga ahli pendamping membantu ketua 2) Mengkoordinasikan kegiatan riset lapang 3) Mengelola dan merumuskan temuan riset 4) Mempresentasikan dan mempublikasikan hasil temuan serta penyusunan jurnal dan prosiding
4	Azis Amriwan, S.Sos., M.Si./ 0217078502	Universitas Lampung	Pengembangan Masyarakat	10	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tenaga ahli pendamping membantu ketua 2) Mengkoordinasikan kegiatan riset lapang 3) Mengelola dan merumuskan temuan riset 4) Mempresentasikan dan mempublikasikan hasil temuan 5) serta penyusunan jurnal dan prosiding
4	Celvien Anshar	Enumerator	-		<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyiapkan, mencatat dan mendokumentasikan semua kegiatan riset 2) Koordinator teknis di lapangan

BIODATA KETUA PENELITI

A. Data Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Drs. Suwarno, M.H.
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	196506161991031003
5	NIDN	0016066516
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kota Agung, 16 Juni 1965
7	Alamat Rumah	Jl. Pangeran Antasari Gang Sadar I No. 18 Rt 03 Kedamaian Bandar Lampung
8	Nomor Telepon/Faks/HP	08127942904
9	Alamat Kantor	Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
10	Nomor Telepon/Faks	(0721)704626
11	Alamat e-mail	mhsuwarno@yahoo.com
13	Mata Kuliah yang diampu	8. Sosiologi Hukum 9. Sosiologi Kriminalitas 10. Pengantar Ilmu Hukum 11. Sistem Sosial Budaya Indonesia 12. Pengantar Sosiologi

B. Pengalaman Penelitian Dalam 7 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rupiah)
1	2010	Efektifitas Penanggulangan Anak Jalanan	Dipa Fisip Unila	5
2	2011	Prostitusi dan Upaya Penanggulangannya	Dipa Fisip Unila	5
3	2012	Bentuk Kebijakan Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pada Badan Narkotika Bandar Lampung	Dipa Fisip Unila	5
4	2013	Potret Budaya Masyarakat Lampung di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan	Dipa Fisip Unila	6
5	2014	Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Hubungan Seksual di Luar Nikah di Bandar Lampung	Dipa Fisip Unila	6
6	2015	Integrasi Masyarakat Keturunan Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi (Studi pada Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kelurahan	Dipa Fisip Unila	6

		Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung)		
7	2015	Implementasi Kearifan Lokal Piil Pesenggiri (Studi Penguatan Pemahaman, Pemberdayaan dan Implementasi Kearifan Lokal Unsur-Unsur Piil Pesenggiri pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Lima Lampung Selatan)	Dipa BLU Unila	11
8	2016	Konflik antara Etik Pendetang dan Penduduk Lokal (Studi Fenomenologi: Prilaku Komunikasi Pra dan Pasca Penyerangan Etnik Lampung Terhadap Etnik Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan).	Dipa BLU Unila	15
9	2016	Tanggapan Masyarakat Penerima Raskin Terhadap Pelaksanaan Distribusi Program Bantuan Beras Miskin (Raskin) di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung	Dipa Fisip Unila	6
10	2017	Analisis Peranan Komisi Penyiaran Daerah (KPID) Provinsi Lampung Dalam Pengawasan Lembaga Penyiaran Di Provinsi Lampung	Dipa Fisip Unila	7
11	2017	Analisis Perilaku Kekerasan Massa Terhadap Pelaku Kejahatan Dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus)	Dipa Fisip Unila	7
12	2018	Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja Di Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Di Lingkungan FISIP UNILA)	Dipa Fisip Unila	7,5
13	2018	Strategi Penanganan Kemiskinan Di Kabupaten Tulang Bawang Barat	Dipa Fisip Unila	7,5

14	2018	Tradisi HIPPUN Sebagai Model Pemersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis Dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)	Dipa BLU Unila	35
15	2019	Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Hasil Pertanian Melalui Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi (Studi Pada Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Di Desa Sritejokencono, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah)	Dipa Fisip Unila	10
16	2019	Prosesi Pengukuhan Gelar Adat Penyeimbang Pekon Di Pekon Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan	Dipa Fisip Unila	10
17	2020	Nemui-Nyimah (Kajian Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pemersatu Masyarakat Multikultural di Kabupaten Lampung Selatan)	Dipa Unggulan Unila	35.000.000
18	2020	Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)	Dipa Fisip Unila	12.500.000

C. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 6 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rupiah)
1	2012	Pelatihan Penulisan dan Pembuatan Bahan Ajar Responden Gender bagi Guru Sekolah Menengah Pertama	Dipa Fisip Unila	5
2	2012	Sosialisasi Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi bagi Guru SMU, SMK dan MA di Kota Bandar Lampung	Dipa Fisip Unila	5
3	2013	Penyuluhan Peraturan Perundang-undangan tentang Hutan Tanaman Rakyat di Tiga Desa di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Gedong Wani Kabupaten Lampung Selatan	Dipa Fisip Unila	5

4	2013	Penyuluhan Tentang Dampak Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja	Dipa Fisip Unila	5
5	2014	Penyuluhan Tentang Peranan Orang Tua dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan	Dipa Fisip Unila	5
6	2015	Upaya Peningkatan Perekonomian dengan Menumbuhkan Kesadaran Berwirausaha pada Mahasiswa	Dipa Fisip Unila	5
7	2016	Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Mahasiswa	Dipa Fisip Unila	5
8	2017	Penyuluhan Tentang Pemantapan Etika Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Pada Mahasiswa Baru Fisip Unila	Dipa Fisip Unila	8
9	2018	Meningkatkan Pelayanan Publik (Penyuluhan Pelayanan Kepada Karyawan Di Lingkungan FISIP Unila)	Dipa Fisip Unila	5
10	2018	Pelatihan Studi Pustaka Menggunakan Piranti-Lunak Zotero	Dipa Fisip Unila	5
11	2018	Peranan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Penyuluhan Tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Tokoh Adat Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budaya Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat, Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20
12	2019	Pelatihan Pengolahan Limbah Rumah Tangga Bagi Peningkatan Keterampilan Perempuan Di Desa Baturaja Kecamatan Puduk Pidada Kabupaten Pesawaran	Dipa Fisip Unila	10
13	2019	Peranan Tokoh Adat dalam Pengembangan Desa Wisata (Penyuluhan tentang Tugas Pokok dan Fungsi Tokoh Adat Berkaitan dengan Nilai-nilai Budaya dalam Mengembangkan Desa Wisata di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan)	Dipa BLU Unila	20

14	2020	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20.000.000
----	------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------	------------

D. Pengalaman dalam Penulisan Buku Ajar dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2010	Sistem Sosial Budaya Indonesia	139	Unila
2	2011	Sosiologi Kriminalitas	159	Unila
3	2012	Sosiologi Sebuah Pemikiran Awal	249	Unila
4	2013	Sosiologi Hukum	153	Unila
5	2014	Pengantar Ilmu Hukum	120	Unila

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan **Hibah Penelitian DIPA FISIP Universitas Lampung** tahun 2021.

Bandar Lampung, 15 Maret 2021

Ketua Peneliti,

Drs. Suwarno, M.H.

NIP 196506161991031003

BIODATA ANGGOTA PENELITI (1)

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Drs. Abdul Syani, M.IP.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	19570704198503 1 025
5.	NIND	0004075705
6.	Tempat, Tanggal Lahir	Kalianda, 4 Juli 1957
7.	E-mail	abdul.syani@gmail.com abdulsyani@yahoo.co.id
8.	No. Telepon/HP	081957312000
9.	Alamat Kantor	Jl.Prof.Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Gedongmeneng Bandar Lampung-35144
10.	Nomor Telepon/Faks	0721-704626
11.	Alamat Kantor	Jl.Prof.Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Gedongmeneng Bandar Lampung-35144
12.	Mata Kuliah Yang Diampu	Sosiologi Hukum Pengantar Sosiologi Sistem Sosial Budaya Indonesia Sejarah Lampung dan Masyarakat Multikultural Pendidikan Moral dan Kearifan Lokal Sosiometri dan Dinamika Kelompok Teori-teori Pembangunan Masyarakat Sosiologi Organisasi dan Manajemen

B. Riwayat Pendidikan

Program	S-1	S-2	S-3
Nama PT	UGM	UNILA	-
Bidang Ilmu	Sosiologi	Ilmu Pemerintahan	-
Tahun Masuk	1977	2007	-
Tahun Lulus	1982	2009	-
Judul Sripsi/Tesis/ Disertasi	Pengaruh Status Ekonomi Sosial terhadap Aktivitas Gotong Royong	Pengaruh Disiplin Kerja Aparat Pemerintah terhadap Efektivitas Pelayanan Publik	-
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Suwartinah	Prof. Dr.Yulianto, MS.	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

1	2014	Pemetaan Konflik Sosial di 5 (Lima) Kabupaten di Provinsi Lampung	Dinas Sosial Provinsi Lampung	100.000.000
2	2015	Penetapan Status Kekebabatan dalam Prosesi Adat Angkon Muwakhi Pasca Penyelesaian Konflik	DIPA FISIP Unila	7.000.000
3	2016	Rekonstruksi Sistem <i>Muakhi</i> Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Lampung Dalam Resolusi Konflik Sosial	Kemenristek Dikti Hibah Bersaing	80.000.000
4	2016	Pelestarian Benda Budaya Lamban Balak Kebandaran Marga Legun Lampung Saibatin Kalianda	DIPA FISIP Unila	7.000.000
5	2017	Angkon Muwakhi sebagai Instrumen resolusi konflik sosial	Kemenristek Dikti Hibah Bersaing	60.000.000
6	2017	Pelestarian Benda Budaya Lamban Balak Kebandaran Marga Legun Lampung Saibatin Kalianda	DIPA FISIP Unila	7.000.000
7	2018	Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja Di Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Di Lingkungan FISIP UNILA)	Dipa Fisip Unila	7.500.000
8	2018	Strategi Penanganan Kemiskinan Di Kabupaten Tulang Bawang Barat	Dipa Fisip Unila	7.500.000
9	2018	Tradisi HIPPON Sebagai Model Pemersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis Dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)	Dipa BLU Unila	35.000.000
10	2019	Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Hasil Pertanian Melalui Kegiatan Pengelolaan	Dipa Fisip Unila	10.000.000

		Jaringan Irigasi (Studi Pada Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Di Desa Sritejokencono, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah)		
11	2019	Prosesi Pengukuhan Gelar Adat Penyeimbang Pekon Di Pekon Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan	Dipa Fisip Unila	10.000.000
12	2020	Nemui-Nyimah (Kajian Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pemersatu Masyarakat Multikultural di Kabupaten Lampung Selatan)	Dipa Unggulan Unila	35.000.000
13	2020	Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)	Dipa Fisip Unila	12.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Selama 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Pendanaan	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Pelatihan Metode Report Card bagi Tokoh masyarakat sebagai suatu cara memberdayakan warga dalam menilai Pelayanan Publik di sektor Jasa penyediaan Air Bersih PDAM Way Rilau Bandar Lampung	LPM Unila	3.000.000
2.	2011	Sosialisasi Pembelajaran Sosiologi terhadap Guru SMA Bandar Lampung, diselenggarakan di Fisip Universitas Lampung	LPM Unila	5.000.000
3.	2012	Pelatihan Penulisan dan Pembuatan Bahan Ajar Responsif Gender bagi Guru Sekolah Menengah Pertama, Surat Tugas Ka.Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unila No.77/UN.26/6/KU/2012, 14 Mei 2012, diselenggarakan di Hotel Kridawisata Bandar Lampung, 2012	LPM Unila	5.000.000

4	2017	Penyuluhan Tentang Pemantapan Etika Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Pada Mahasiswa Baru Fisip Unila	DIPA FISIP Unila	8.000.000
5	2018	Meningkatkan Pelayanan Publik (Penyuluhan Pelayanan Kepada Karyawan Di Lingkungan FISIP UNILA)	Dipa Fisip Unila	5.000.000
6	2018	Pelatihan Studi Pustaka Menggunakan Piranti-Lunak Zotero	Dipa Fisip Unila	5.000.000
7	2018	Peranan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Penyuluhan Tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Tokoh Adat Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budaya Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat, Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20.000.000
8	2019	Penyuluhan Pada Mahasiswa Tentang Pengelolaan Sampah Menjadi Barang Yang Bernilai Jual	Dipa Fisip Unila	5.000.000
9	2019	Studi Kelayakan Pembentukan Daerah Persiapan Kanupaten Natar Agung Sebagai Pemekaran Kabupaten Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20.000.000
10	2019	Peranan Tokoh Adat dalam Pengembangan Desa Wisata (Penyuluhan tentang Tugas Pokok dan Fungsi Tokoh Adat Berkaitan dengan Nilai-nilai Budaya dalam Mengembangkan Desa Wisata di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan)	Dipa BLU Unila	20.000.000
11	2020	Merawat Kearifan Lokal Kerajinan Bambu pada Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak Tanggamus	Dipa BLU Fisip Unila	12.500.000
12	2020	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Perubahan Tradisi <i>Sakai Sambayan</i> dalam Masyarakat Adat Lampung	Komunitas, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol.7 No.2 /2001
2	Analisis Sosiologis terhadap Aliran Legisme Hukum di Indonesia	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol.6 No.1 /2004
3	Karakter Budaya Politik Lampung (2016)	Kajian Ilmiah Politik Lokal	-
4	Strategi Dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung Dalam Pemeliharaan Ketenteraman Dan Ketertiban masyarakat Desa	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	-
5	Tradisi “Hippun” Sebagai Model Permersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol. 1, No. 1, 2019
6	Bentuk Perilaku Kekerasan Massa, Faktor Penyebab, Sikap dan Perilaku Aparat Kepolisian dalam Menghadapi Perilaku Kekerasan Massa di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol. 21, No. 1, 2019
7	Interaksi dan Asimilasi Masyarakat Keturunan Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi (Studi pada Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kelurahan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung)	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol. 21, No. 2, 2019
8	NEMUI-NYIMAH (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol. 21, No. 2, 2019

9	Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)	Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya	Vol. 22, No. 1, 2020
10	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan	Jurnal Sumbangsih: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung	Vol. 1, No. 1, 2020

F. Pemakalah Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Tidak ada		

G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	SOSIOLOGI Skematika Teori dan Terapan	1994, 2002, 2004, 2007	214	PT. Bumi Aksara, Jakarta
2.	MASYARAKAT, Dinamika Kelompok dan Implikasi Kebudayaan Dalam Pembangunan	2006, 2008.	161	Unila Press, Bandar Lampung
3.	Sistem Sosial Budaya Indonesia	2011	139	Unila Press, Bandar Lampung
4.	SOSIOLOGI HUKUM	2012	120	Unila Press, Bandar Lampung

H. Perolehan HKI Dalam 5-10 Terakhir

No	Tahun	Judul /Tema HKI	Jenis	Nomo P/ID
1.	1995	Sosiologi dan Perubahan Masyarakat	Hak Cipta (<i>Copyrights</i>) Buku Teks (UU Hak Cipta No. 19 Tahun 2002)	PJ.726.01.95 / ISBN.979-419-164-7
2.	2001	SOSIOLOGI, Skematika, Teori dan Terapan	Hak Cipta (<i>Copyrights</i>) Buku Teks (UU Hak Cipta No. 19 Tahun 2002)	BA.01-52.0242 / ISBN.979-526-179-7

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema/Jenis rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	Strategi Pengendalian Kerawanan Kamtibmas dalam Perspektif Sosio-kultural.	2011	Di Jabung Lamtim, dalam rangka memberikan masukan kepada Direktorat Pembinaan Masyarakat, Kepolisian Negara RI. Daerah Lampung	Baik
2.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	2011	Di Kepolisian Negara RI. Daerah Lampung Dalam rangka mendukung pelaksanaan evaluasi kinerja Kepolisian Daerah Provinsi Lampung	Baik

J. Penghargaan yang pernah diraih dalam 10 tahun terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

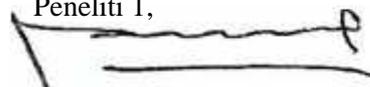
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Tidak ada		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan **Hibah Penelitian Terapan Universitas Lampung** tahun 2021.

Bandar Lampung, 15 Maret 2021

Peneliti 1,



Drs. Abdul Syani, M.IP.

NIP. 19570704198503 1 025

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN (2)

A. Data Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	198503152014041002
5	NIDN	0015038504
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Gunung Kidul, 15 Maret 1985
7	Alamat Rumah	Jl. P. Pandan, No. 39, RT. 012, LK. I, Waydadi, Sukarame, Bandar Lampung
8	Nomor Telepon/Faks/HP	085369037666
9	Alamat Kantor	Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro Nomor 1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145
10	Nomor Telepon/Faks	(0721)704626
11	Alamat e-mail	damar.wibisono@yahoo.co.id
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Pendidikan Pancasila 3. Pendidikan Kewarganegaraan 4. Pengembangan SDM dan Pengorganisasian Masyarakat 5. Manajemen Pembangunan Sosial

B. Riwayat Pendidikan

No	Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1	2009	Sarjana (S-1)	Universitas Lampung	Sosiologi
2	2011	Magister (S-2)	Universitas Gadjah Mada	Sosiologi minat Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial

C. Pengalaman Penelitian 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2011	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Keberadaan PT. Menggala Sawit Indo (Studi di Desa Lingai, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang	Mandiri	3.000.000
2	2015	Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Kebijakan Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Tanggamus	Dipa BLU Unila	11.000.000
3	2015	Integrasi Masyarakat Keturunan Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi (Studi pada Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kelurahan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung)	Dipa Fisip Unila	6.000.000
4	2015	Tata Cara Adat Istiadat Lampung	Hibah Pemda	80.000.000

		Masyarakat Tanggamus (Kajian Empat Kepaksian Adat Sai Batin Tanggamus)	Tanggamus	
5	2016	Tanggapan Masyarakat Penerima Raskin Terhadap Pelaksanaan Distribusi Program Bantuan Beras Miskin (Raskin) Di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian Kotamadya Bandar Lampung	Dipa Fisip Unila	6.000.000
6	2017	Analisis Peran Komisi Penyiaran Daerah (KPID) Provinsi Lampung Lampung Dalam Pengawasan Lembaga Penyiaran di Provinsi Lampung (Kajian Kritis terhadap, Tantangan, dan Hambatan Pelaksanaan Tupoksi KPID Provinsi Lampung dalam Pengawasan Lembaga Penyiaran di Provinsi Lampung)	Dipa Unggulan Fisip Unila	15.000.000
7	2017	Ketakutan Menjadi Korban Kejahatan (<i>Fear of Criminal Victimization</i>) di Lingkungan Kampus (Studi pada Mahasiswa di Universitas Lampung Tahun 2017)	Dipa Fisip Unila	7.000.000
8	2017	Analisis Perilaku Kekerasan Massa Terhadap Pelaku Kejahatan dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus)	Dipa Fisip Unila	7.000.000
9	2017	Mengukur Tata Kelola Pemerintahan Kab/Kota Provinsi Lampung (Studi Perbandingan Transparansi Birokrasi antara Pemerintah Kota Bandar Lampung dan Kota Metro)	Dipa Unggulan Fisip Unila	15.000.000
10	2017	Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten Lampung Barat	Pemda Kabupaten Lampung Barat	120.000.000
11	2018	Strategi Penanganan Kemiskinan Di Kabupaten Tulang Bawang Barat	Dipa Fisip Unila	7.500.000
12	2018	Kajian Pengembangan dan Penguatan Budaya sebagai Karakter Bangsa Kabupaten Lampung Tengah	Pemda Kabupaten Lampung Tengah	142.525.000
12	2018	Mengukur Keberdayaan Masyarakat Desa Melalui Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa	Dipa Fisip Unila	7.500.000
13	2018	Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja Di Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Di Lingkungan FISIP UNILA)	Dipa Fisip Unila	7.500.000
14	2018	Model Kemitraan: Reduksi Konflik Agraria Kawasan Hutan (Studi Pada Hutan Tanaman Industri Register 44 Provinsi Lampung)	Dipa Unggulan Unila	35.000.000
15	2019	Hubungan Antara Karakteristik	Dipa Fisip	10.000.000

		Demografis, Sosio Budaya, dan Luas Pemilihan Lahan Sawah Dengan Penerapan Sistem Pola Tanam Anjuran	Unila	
16	2020	Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pasca Bencana di Lampung Selatan dengan Perspektif Collaborative Governance	Dipa Unggulan Unila	20.000.000
17	2020	Nemui-Nyimah (Kajian Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pemersatu Masyarakat Multikultural di Kabupaten Lampung Selatan)	Dipa Unggulan Unila	35.000.000
18	2020	Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)	Dipa Fisip Unila	12.500.000
19	2020	Validitas Data Pemilih Potensial Pemilu (DP4) pada Pemilu Serentak 2019 (Studi di Kabupaten Pesawaran)	Dipa Unggulan Unila	20.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2014	Penyuluhan tentang Peran Orang Tua dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja	Dipa Fisip Unila	5.000.000
2	2015	Upaya Peningkatan Perekonomian dengan Menumbuhkan Kesadaran Berwirausaha Pada Mahasiswa	Dipa Fisip Unila	5.000.000
3	2016	Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan Bagi Mahasiswa	Dipa Fisip Unila	5.000.000
4	2016	Sosialisasi Penguatan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal	Dipa Unggulan Junior Fisip Unila	10.000.000
5	2017	Mencegah Pelecehan Seksual Dikalangan Remaja (Desa Mojokerto, Kec. Padang Ratu, Kab. Lampung Tengah)	Mandiri	3.000.000
6	2017	Penguatan Kapasitas Kelembagaan Desa dan Penguatan Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Melalui Diklat Pembuatan Website Program Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal	Dipa BLU Senior Unila	20.000.000
7	2017	Penyuluhan Tentang Pemantapan Etika Mahasiswa di Lingkungan Kampus pada Mahasiswa Baru Fisip Unila	Dipa BLU Fisip Unila	8.000.000

8	2017	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Rencana Induk Penelitian (RIP) Jurusan Sosiologi	Dipa BLU Fisip Unila	8.000.000
9	2018	Meningkatkan Pelayanan Publik (Penyuluhan Pelayanan Kepada Karyawan Di Lingkungan FISIP UNILA)	Dipa BLU Fisip Unila	6.000.000
10	2018	Pelatihan Perencanaan Penganggaran Responsif Gender Bagi Aktivistis Focal Point Pengarus Utamaan Gender (PUG) Kabupaten LAMSEL	Dipa BLU Fisip Unila	6.000.000
11	2018	Pelatihan Studi Pustaka Menggunakan Piranti-Lunak Zotero	Dipa BLU Fisip Unila	6.000.000
12	2018	Strategic Factors Analysis Summary Model: Pelatihan Penyusunan Rencana Strategis Pelestarian Kearifan Lokal Yang Memiliki Daya Saing Global Di Desa Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan	Dipa BLU Fisip Unila	6.000.000
13	2018	Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Penguatan Peran Ekonomi Perempuan Pesisir dalam Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal	Dipa BLU Unila	20.000.000
14	2018	Peranan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Penyuluhan Tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Tokoh Adat Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budaya Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat, Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20.000.000
15	2019	Bimtek Capacity Building Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat	Dipa BLU Fisip Unila	10.000.000
16	2019	Workshop Digital Diplomacy Berbasis Partisipasi Inklusif Bagi Pemuda Di Kota Bandar Lampung	Dipa BLU Fisip Unila	10.000.000
17	2019	Peranan Tokoh Adat dalam Pengembangan Desa Wisata (Penyuluhan tentang Tugas Pokok dan Fungsi Tokoh Adat Berkaitan dengan Nilai-nilai Budaya dalam Mengembangkan Desa Wisata di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan)	Dipa BLU Unila	20.000.000
18	2020	Merawat Kearifan Lokal Kerajinan Bambu pada Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak Tanggamus	Dipa BLU Fisip Unila	12.500.000

19	2020	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan	Dipa BLU Unila	20.000.000
----	------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------	------------

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Vol/No	Nama
1	2014	Peran Sosial dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur	Vol. 16, No. 2, 2014	Sociologie
2	2018	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Berdirinya Industri Kelapa Sawit di Perdesaan	Vol. 20, No. 2, 2018	Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya
3	2019	Tradisi “Hippun” Sebagai Model Permersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)	Vol. 1, No. 1, 2019	Journal of Tropical Upland Resources
4	2019	Bentuk Perilaku Kekerasan Massa, Faktor Penyebab, Sikap dan Perilaku Aparat Kepolisian dalam Menghadapi Perilaku Kekerasan Massa di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	Vol. 21, No. 1, 2019	Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya
5	2019	Interaksi dan Asimilasi Masyarakat Keturunan Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi (Studi pada Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kelurahan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung)	Vol. 21, No. 2, 2019	Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya
6	2020	Validitas Data Pemilih Potensial Pemilu (DP4) pada Pemilu Serentak 2019 di Lampung (Studi di Kabupaten Pesawaran)	Vol. 22, No. 1, 2019	Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya
7	2020	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan	Vol. 1, No. 1, 2020	Jurnal Sumbangsih: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung
8	2020	Pelatihan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berbasis Media Branding Strategy (Membangun Kerjasama Kelembagaan dan Peranserta Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Sungai Langka sebagai Desa Wisata)	Vol. 1, No. 1, 2020	Jurnal Sumbangsih: Jurnal Pengabdian kepada

				Masyarakat Universitas Lampung
--	--	--	--	--------------------------------

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Orale Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Vol/No	Nama
1	2016	Pola Interaksi Pemerintah dan Masyarakat dalam Kebijakan Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan Register 25 dan Register 26 Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	Prosiding Sefila 2016	Prosiding Seminar Nasional Fisip Unila 2016

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Tata Cara Adat Istiadat Lampung Masyarakat Tanggamus (Kajian Empat Kepaksian Adat Saibatin Tanggamus)	2015	441 hlm	LPPM Unila
2	Manajemen Konflik	2017	78 hlm	CV Anugrah Utama Raharja (AURA)

H. Kegiatan Seminar/Lokakarya/Pelatihan/Worskhop yang Pernah diikuti dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Waktu dan Tempat	Panitia/ peserta/ pembicara
1	2014	Workshop Penyusunan Silabus, Kontrak Perkuliahan dan SAP	FISIP Unila	Agustus 2014, Bandar Lampung	Peserta
2	2014	Lokakarya Buku Ajar Berbasis KBK FISIP Unila	FISIP Unila	September 2014, Bandar Lampung	Peserta
3	2014	Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan	LEMHANAS RI	Oktober 2014, Bandar Lampung	Peserta
4	2015	Kuliah Umum: <i>Identity, Multiculturalism and Maritime Society: Sharing the Nusantara and Malay Archipelago Story</i>	Sosiologi FISIP Unila	Maret 2015, Bandar Lampung	Panitia
5	2016	Seminar FISIP Unila: Tantangan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi Bonus	FISIP Unila	November 2016, Bandar Lampung	Peserta

		Demografi 2020-2030			
6	2016	Seminar Daerah Sosiologi: Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa	Jurusan Sosiologi FISIP Unila	November 2016, Bandar Lampung	Panitia
7	2017	Bimbingan Teknis “Diplomasi Budaya Damai dalam Rangka Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kebudayaan Pada Generasi Muda di Provinsi Lampung”	Sub Direktorat Diplomasi Budaya Dalam Negeri Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya dengan (CCR), Fisip Universitas Lampung	Mei 2017, Bandar Lampung	Pembicara
8	2017	Seminar Nasional FISIP Unila "Membangun Etika Sosial Politik Menuju Masyarakat yang Berkeadilan"	Fisip Universitas Lampung	8 Oktober 2017, Bandar Lampung	Peserta
9	2017	Pelatihan Teknik <i>Most Significant Change (MSC)</i> suatu Penelitian Kualitatif dan Metodologi M & E (Monitoring dan Evaluasi)	Circle Indonesia	12-14 September 2017, Bandar Lampung	Peserta
10	2017	Pelatihan Program STATA untuk Pengolahan Data IFLS	Survey Meter Indonesia	4-6 Oktober 2017, Bandar Lampung	Peserta
11	2018	The 1st International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS) " State And Digital Society"	FISIP Unila	9-10 September 2019, Bandar Lampung	Peserta
12	2018	Pelatihan Penyusunan/Pengelolaan Perkuliahan Berbasis E-Learning Bagi Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
13	2018	Workshop Model Pendidikan Active Learning “ Mendekatkan Teori dengan Realita melalui Model Pendidikan Active Learning”	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
14	2019	Seminar: Analisis	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta

		Kegagalan Implementasi Kebijakan Bina Keluarga TKI dengan Soft System Methodology			
15	2019	Seminar: Analisis Peranan Ekuitas Merek dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
16	2019	Seminar: Collaborative Governance (Sebuah Model untuk Implementasi Kebijakan Publik yang Lebih Baik)	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
17	2019	Seminar: General Lecturer on Conecting Economic Potensial of Lampung to Global Market	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
18	2019	Seminar: Kebebasan Berekspresi, Berpendapat, dan Berusaha (Sebuah Tinjauan Kritis Permenkominfo No. 19 Tahun2014)	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
19	2019	Seminar: Kisi-kisi Mencari Topik dan Penulisan Ph.D (Riset Proposal: Berbagi Pengalaman)	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
20	2019	Seminar: Metode Sistem untuk Mengelola Dinamika Perubahan Sosial	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
21	2019	Seminar: Model Kompetensi Manajerial Berjenjang (Kebutuhan dan Tantangan Pengembangan Kompetensi Manajer di Bidang Berbankan)	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
22	2019	Seminar: Proklamasi Kemerdekaan dan Diplomasi Indonesia 1945-1950 (Sampai Sekarang)	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
23	2019	Workshop: Pengembangan Instrumen dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Capaian Pembelajaran (CP)	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta

24	2019	Workshop: Pengembangan Mutu Dosen Melalui Pelatihan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dengan Komputasi Pemodelan System Dynamic	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
25	2019	Seminar Magister Ilmu Pemerintahan dengan Tema: Indonesia Democracy and Clientelism Politics: A Challenge Toward Deliberative Democracy	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
26	2019	Pelatihan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dengan Komputasi Pemodelan System Dynamic	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
27	2019	Pelatihan Program NVIVO untuk Olah dan Analisis Data Kualitatif	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
28	2019	Seminar dan Lokakarya Nasional Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi: Quo Vadis Pedesaan di Indonesia	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
29	2019	Seminar Internasional: Public Lecture Big Data and Sustainable Development Goals (SDGs)	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
30	2019	Seminar Internasional: Summer School 2019 “The Wellspring of Academic Spirit: Digital Data and Security on The Sustainable Development Era” With The Specific Course “Peace and Conflict Studies”	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
31	2019	Seminar Internasional: The Wellspring of Academic Spririt: Digital Data and Security on the Sustainable Development Era	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
32	2019	Seminar Penyamaan Persepsi Instrumen	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta

		Akreditasi Program Studi (IAPS 4.0) dan Korelasinya dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)			
33	2019	Seminar: Penelitian Empiric Rancangan Undang-undang tentang Perubahan atas Undang-undang No 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang diselenggarakan atas kerjasama Komite III DPD RI dan FISIP Universitas Lampung	FISIP Unila	Bandar Lampung	Peserta
34	2019	Pelatihan Tata Kelola Jurnal Elektronik	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
35	2020	Webinar: Bedah Buku "China's Asean Dream" Karangan Tom Miller"	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
36	2020	Seminar: Diskusi Daring "(Re-) Formulasi Kebijakan dan Agenda Penelitian Kesehatan Seksual dan Reproduksi pada Pandemi Covid-19 dan New Normal"	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
37	2020	Seminar: Pembangunan Sosial di Era New Normal	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
38	2020	Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat "Membangun Masyarakat Cerdas dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru"	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
39	2020	Seminar Internasional: Find Your Ways After New Normal Challengers Societ 5.0"	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
40	2020	Seminar: Bumdes untuk Ketahanan Pangan, Energi dan Air Bersih	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta
41	2020	Seminar: Kedaulatan Pangan dan	Universitas Lampung	Bandar Lampung	Peserta

		Lingkungan Hidup-Merdeka Sanda, Pangan, dan Papan dari Desa untuk Tatanan Indonesia Baru			
42	2020	Seminar: Arah Kebijakan Penempatan Pekerja MIgran Indonesia di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru	BP2PMI	Bandar Lampung	Narasumber

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan **Hibah DIPA FISIP Universitas Lampung** tahun 2021.

Bandar Lampung, 15 Maret 2021



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP 198503152014041002